



ORINA FAZRINA



BLOOMY BLUE

제안



Nbook

ORINA FAZRINA

BLOOMY BLUE

제안



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

BLOOMY BLUE

© Orina fazrina

Editor: Cicilia Prima

Desainer kover: Cynthia Yanetha

Penata isi: Helfi Tristeawan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2018

ID: 57.18.1.0034

ISBN: 978-602-050-243-4

Cetakan pertama: April 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Gamsahamnida

Alhamdulillah. Novel keempat saya yang berlatar Korea Selatan ini terbit juga tahun ini. Ditulis sejak tahun lalu, saat sedang hebohnya acara Produce 101 Season 2 di Negeri Ginseng tersebut. Satu peserta yang menarik perhatian saya karena senyuman manisnya, Lim Young-Min, menjadi tokoh yang saya khayalkan dalam novel ini.

Ada beragam hal yang menginspirasi saya dalam menulis kisah ini. Sosok cerah Young-Min di acara survival tadi, lalu buku yang saya baca, curhatan teman, drama, dan talk show yang saya tonton, serta idola-idola saya lainnya ^.^

Kisah ini mungkin agak rumit dan pernah kamu alami juga. Tapi saya harap kamu masih betah membacanya hingga akhir. Dan jatuh hati pada ceritanya.

Atas selesainya novel ini, izinkan saya berterima kasih kepada:

Allah SWT, berkat rahmat dan izin-Nya-lah novel ini bisa terbit.

Keluarga Saya: Mama, Abah, dan suami yang selalu mendukung meski saya kadang terlalu fokus sampai tidak mau diganggu.

Dede, adik yang selalu siap sedia saat dimintai bantuannya kapan saja.

Teman-teman saya, yang tak pernah jemu saya sebut namanya, Lia, Ipur, Ghanisa, Halisa, Atul (MQ), dan Rima. Curhatan, sharing, dan dukungan kalian menghadirkan ide-ide baru dalam pikiran saya.

Arizu Kazura, yang siap kapan saja diserbu pertanyaan “Kapan naskahmu terbit?” dari saya. Kamu salah satu penulis yang memicu semangat saya buat menerbitkan karya baru lagi. Maaf kalau kesannya kayak saingan, ya, hahaha.... Jangan lupa barteran lagi kalau novelmu terbit! ;-)

Ina Marlina, senang berkenalan denganmu. Menyenangkan sekali bisa membahas perihal naskah setiap kita mulai chatting, hahaha.... Sukses untuk ‘anak-anakmu’! ;-D

Yuli Pritania, yang bersikap ramah sejak surel pertama. Kamu penulis kece yang bersedia menjawab pertanyaan dadakan dari saya dan bersedia diajak barteran novel! Padahal kita baru-baru aja saling sapa via *email*, hahaha.... Semoga ke depannya kita bisa jadi akrab ^_^

Lovya Diany, teman sesama penulis yang ternyata suka heboh juga kalau membahas soal naskah. Saya baru sadar kalau ternyata kita sudah lama berteman di Facebook. Semoga semakin berteman baik ke depannya. :D

Kepala sekolah, guru-guru, staf tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya, serta siswa-siswi di SMP, MTs, dan SMK yang selalu menunggu karya saya dengan antusias yang tinggi. Tetap dukung saya untuk seterusnya :-D

Mbak Prima, yang telah menerima naskah saya serta membalas surel maupun *chat* saya di sela kesibukan. Semoga seterusnya tetap menyukai karya saya ^^

Redaksi Grasindo dan tim yang turut bekerja keras untuk novel ini hingga akhirnya bisa sampai ke tangan pembaca. Saya harap Grasindo masih menjadi 'rumah' untuk novel saya yang lainnya.

Lim Young-Min, berkat senyum manismu, saya mendapat inspirasi untuk menjadikan karaktermu yang hangat dan positif sebagai tokoh utama dalam novel ini.

Kim Sung-Kyu, berkat mata sipit dan karaktermu yang begitu peduli pada member Infinite, saya bisa lebih mudah menulis kisah persahabatan Eun-Hye dan Sung-Kyu di sini.

Hello Counselor, yang menghadirkan ibu dan anak bermata biru muda cantik. Cerita kelainan mata yang dihadirkan beberapa tahun lalu itu turut menginspirasi kisah ini.

Bookstagramers, yang selalu siap sedia ngobrolin karya saya kepada teman-teman pembaca. Saya harap kalian berkenan membahas novel terbaru saya di akun kalian lagi. ^^

Untukmu _____ dan para pembaca lainnya. Senang mengetahui kamu menyukai karya saya. Semoga kali ini pun kamu bisa mencintai kisah ini seperti kamu mencintai karya saya yang lainnya ^.<

Terima kasih banyak semua! *Jeongmal gomawo! Haeng-bokhaja! :D*

Salam Hangat,

Orina Fazrina

Digital Publishing/KG-2/SC

Daftar Isi

Gamsahamnida	iii
Daftar Isi	vii
Prolog	1
Chapter 1	2
Chapter 2	16
Chapter 3	32
Chapter 4	53
Chapter 5	58
Chapter 6	63
Chapter 7	89
Chapter 8	101
Chapter 9	110
Chapter 10	125
Chapter 11	134
Chapter 12	151
Chapter 13	164
Chapter 14	181
Epilog	190
Special Chapter	192
Tentang Penulis	197

Prolog

Seorang wanita meringis dari balik dinding begitu menyadari kebodohnya. Bisa-bisanya dia bersembunyi dan ketahuan oleh sang calon mertua.

Wanita itu lantas berdiri dengan gusar. Bingung harus menjawab apa ketika ditanya tentang kesediaannya menikahi seorang pria berambut merah dengan senyum yang cerah. Ah, bukan. Lebih tepatnya bingung bagaimana menolak dengan kata-kata yang tidak menyakiti semua orang. Dia merasa butuh banyak waktu untuk merangkai kalimat penolakan yang tepat. Sayang, ayahnya lebih dulu menjawab, mewakili dirinya—menerima lamaran tersebut.

Wanita itu menunduk sedih. Dia tidak terima, tapi tidak punya kuasa untuk mencegah terwujudnya perjodohan itu. Membujuk pria berwajah tirus yang akan menjadi calon suaminya itu pun dia tidak mampu.

Dalam hati, wanita itu bertanya-tanya. Sudah benarkah keputusannya untuk menikah dengan pria itu? Berapa jarak usia mereka? Apakah pernikahan tanpa cinta bisa dia jalani?



Chapter 1

Why Must I?

I'm all ready, you just need to come

I'll do anything

You don't need anything else, Baby

(MAP6 – I'm Ready)

Warna jingga telah memenuhi langit Seoul. Cahayanya menyelinap di antara bangunan-bangunan tinggi, memendar indah pada setiap sudut kota, dan berakhir pada indra penglihatan Eun-Hye dan sahabatnya, Sung-Kyu, yang tengah duduk di kursi atap kantor. Mereka sedang menikmati kopi sekaligus senja yang sedang menari di hadapan mereka.

Sung-Kyu, pria dengan dagu lancip dan rambut hitam itu akhirnya menoleh, menatap temannya yang tampak sedang bermuram durja. Mata sipitnya mengedip beberapa kali, masih mencoba mencerna kalimat yang sahabatnya ucapkan. Siapa pun yang melihat ekspresi Sung-Kyu kali ini pasti tidak akan percaya kalau pria itu sudah berusia hampir tiga puluh tahun.

“Jadi, kau akan dijodohkan?” Pria yang memiliki tinggi 178 cm itu melontarkan pertanyaan, memastikan bahwa pendengarannya tidak salah.

Wanita berwajah mungil dan bermata besar itu mengangguk gamang. Matanya jatuh pada bubuk hitam pekat yang tertinggal di cangkir kopi miliknya.

Mendapati anggukan yang lemah dari Eun-Hye, Sung-Kyu terbahak. Mata sipitnya menjadi tinggal segaris akibat tawanya itu. Ekspresi Sung-Kyu yang seperti itu sebenarnya selalu sukses membuat Eun-Hye melempar tawa meledak, tapi hari ini pengecualian. Eun-Hye sedang gundah.

“Jangan memasang wajah sendu begitu!” tegur Sung-Kyu seraya merangkul Eun-Hye. Itu kebiasaannya saat membujuk Eun-Hye sejak mereka kecil. “Harusnya kau senang. Di usiamu yang sebentar lagi menginjak kepala tiga, akhirnya kau menikah,” ledeknya, lalu menyeruput kopinya. Dia yang semula duduk memilih berdiri dan bersandar pada pagar atap, menatap ke bawah bangunan kantor penerbitan tempat mereka bekerja. Mengamati lalu lintas kota yang mulai memadat.

Eun-Hye berdecak. Dia menatap punggung Sung-Kyu dengan mimik kesal. “Masalahnya aku tidak mengenal dia,” rutuknya.

Sung-Kyu membalikkan tubuh menghadap Eun-Hye. “Memangnya kau disuruh langsung menikah dengannya?” tanya Sung-Kyu heran. “Mereka pasti memberimu waktu untuk mengenal pria itu lebih dekat sebelum kalian benar-benar menikah.”

“Tapi semuanya sudah jelas, bukan? Aku akan tetap menikah dengan pria itu!” sungut Eun-Hye. Bibirnya mengerucut menahan sedih.

Jujur saja, Eun-Hye tidak habis pikir mengapa orangtuanya mendesaknya untuk menikah dengan pria itu. Pria yang sama sekali tidak Eun-Hye kenal. Mereka bilang, selagi ada yang mau dengan wanita sepertinya, tidak ada salahnya untuk diterima.

“*Aish*¹!” desis Eun-Hye marah.

Sung-Kyu mendengus geli. Ujung bibir tipisnya menukik. Sejak Eun-Hye menceritakan tentang perjalanannya, ada ide yang menyeruak di kepala Sung-Kyu. Hanya saja, dia masih ingin menyimpannya sendiri sedikit lebih lama—pria sipit itu justru senang melihat wajah Eun-Hye yang ditekek.

“Salahmu sendiri sampai sekarang masih saja tidak punya kekasih. Yang kau miliki hanya teman laki-laki, tetanggamu. Dan itu aku,” ejek Sung-Kyu, menunjuk wajahnya sendiri dengan sikap bangga.

Eun-Hye mendelik. Mata besarnya mengintimidasi sosok Sung-Kyu. Pria itu segera mengatupkan bibirnya rapat-rapat, sadar bahwa temannya sedang tidak dalam kondisi baik untuk membalas ledekannya.

Eun-Hye menghela napas panjang. “Kalau saja aku tahu menjadi siswi teladan dan mengejar karier akan membuatku dijodohkan, mungkin sejak remaja aku sudah mengencani banyak lelaki,” gumamnya menyesal. Sekelebat sosok dari masa lalu yang telah dia lupakan hadir di benaknya. Buru-buru dia mengusir sosok tersebut, tidak mau mengenangnya lagi. Prinsipnya, yang sudah pergi tidak perlu dicari. Termasuk mencari dalam memorinya sendiri.

¹ Seruan kekesalan.

Sung-Kyu sebisa mungkin menahan senyum. Dia memang ingat bagaimana Eun-Hye serius sekali dalam pelajaran. Selalu khawatir jika nilainya jatuh. Yang ada di kepalanya hanya les dan lulus dengan nilai terbaik. Mana sempat dia melirik teman sekelas. Pernah ada yang menyukainya, tapi Eun-Hye menolak karena ingin lebih fokus pada pelajaran.

Jujur saja, Sung-Kyu tak habis pikir, bagaimana bisa ada manusia yang tidak pernah sekali pun jatuh cinta kepada lawan jenis? Jika tidak memiliki pacar, biasanya para remaja memiliki tipe ideal atau sosok idola yang membuat mereka jatuh hati. Sung-Kyu, yang dari dulu menyukai UEE, salah satu anggota *girlband* After School.

“Kau bisa menolak perjodohan itu,” kata Sung-Kyu akhirnya.

Eun-Hye mendongak, memandang lurus ke arah Sung-Kyu yang sedang menaikturunkan alisnya, seolah memiliki ide cemerlang.

“Bagaimana caranya? Bukankah sudah kubilang, perjodohan itu baru akan batal kalau aku membawa pacarku ke hadapan orangtuaku?” Eun-Hye menyahut dengan sikap pesimis.

“Aku bisa pura-pura jadi pacarmu,” tawar Sung-Kyu tulus. Dia tidak tega juga melihat sahabatnya dipaksa menikah dengan orang yang tidak dia kenal.

Eun-Hye langsung mendesis kesal saat Sung-Kyu melontarkan idenya. “Kau kira ibuku akan melepaskanmu begitu saja? Kau harusnya ingat bahwa ibuku pernah bilang kalau kau itu menantu impiannya!”

Sung-Kyu terkekeh. Dia memang ingat dulu ibu Eun-Hye pernah berbicara begitu di depannya. Sung-Kyu senang, tapi perasaannya terhadap Eun-Hye hanyalah sebatas sahabat. Seseorang yang akrab dengannya. Memiliki hobi yang sama dengannya. Yang bisa menjadi tempatnya berbagi suka duka. Yang mengerti dirinya. “Aku tidak keberatan kalau harus menikahimu,” sahutnya santai beberapa detik kemudian.

Eun-Hye yang sedang menyeruput sisa kopinya langsung tersedak, terbatuk-batuk selama beberapa detik sebelum melemparkan pandangan jengkel.

“Ya²! Tidak perlu menatapku begitu. Seakan-akan menikah denganku adalah musibah saja!” protes Sung-Kyu, lalu memunggungi Eun-Hye.

“Bukan begitu!” Eun-Hye buru-buru meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka. Dia tersedak karena terkejut dengan ide gila Sung-Kyu. Coba pikir, adakah teman akrab di dunia ini yang bersedia mengorbankan kehidupan romantisnya demi menyelamatkan sahabatnya sendiri?

Eun-Hye beranjak dari duduknya dan berdiri di samping Sung-Kyu. Matanya menatap senja yang masih terlukis indah di hadapan mereka. “Kau pikir menikah itu apa?”

Sung-Kyu mengangkat kedua bahunya dengan sikap tak acuh. “Bersatunya laki-laki dan perempuan dalam ikatan suci yang hanya bisa terpisahkan dengan perceraian, mungkin,” jawabnya, yang tentunya memancing kejengkelan Eun-Hye.

² Seruan kekesalan.

Eun-Hye mendengus. “Pernikahan itu harus dilandasi cinta,” dia memulai ceramahnya. “Kau mau menikah denganku tanpa ada cinta di antara kita? Itu sama saja kau memasukkanku ke penjara.”

“Aku hanya ingin menyelamatkanmu. Bukankah lebih baik menikah tanpa cinta denganku tapi kau mengenalku dengan baik daripada menikah dengan pria antah berantah yang tidak kau kenal sama sekali?” tanya Sung-Kyu, membuat Eun-Hye tertegun.

Eun-Hye menantap Sung-Kyu, lalu berkata lirih, “Kau benar.”

Sung-Kyu memamerkan wajah bangga. Mata sipitnya kembali menjadi segaris.

“Tapi bagaimana jadinya kalau kau menikah denganku lalu menemukan orang yang kau cintai? Bisa-bisa kau menjadi menantu yang paling orangtuaku benci,” ucap Eun-Hye gundah. Dia mulai membayangkan Sung-Kyu menemukan wanita impiannya, lalu berkencan dengan wanita itu dan menjadikan Eun-Hye wanita malang karena diselingkuhi.

“Ah, benar juga. Akan sulit bagi kedua orangtua kita karena kita bertetangga,” timpal Sung-Kyu.

Eun-Hye menggumam sebagai respons.

“Jadi... malam ini kau akan dipertemukan dengan belahan jiwamu yang datang dari negeri antah berantah itu?” tanya Sung-Kyu, membuat Eun-Hye kian resah. “Mau kutemani?” tawarnya. “Aku penasaran seperti apa pria yang berhasil menjadi lulusan terbaik jurusan seni musik itu. Pandai membuat lagu dan memainkan bera-

gam alat musik tidak? Apa saja prestasinya? Apa pekerjaannya sekarang? Apakah cukup mapan untuk membiayai kehidupanmu?”

Eun-Hye tertawa pelan. “Kenapa kau kedengaran seperti orangtua yang sedang menginterogasi menantunya?”

Sung-Kyu meringis. “Begitu?”

Eun-Hye mengangguk sambil menahan senyum. Sebenarnya, ucapan Sung-Kyu sedikit menghiburnya. Dia juga penasaran, seperti apa sosok pria itu. Apakah dia lebih tua daripada Eun-Hye? Apakah sikapnya kaku? Apakah dia melajang terlalu lama seperti Eun-Hye sehingga menginginkan perjodohan ini? Ataukah dia seorang duda dan memiliki anak?

Mendadak bulu kuduk Eun-Hye berdiri. “Bagaimana kalau dia seorang duda beranak?” Dia memandang Sung-Kyu dengan raut ingin menangis. Tentu saja dia tidak mau menikah dengan duda. Apalagi yang memiliki anak.

Sung-Kyu ikut-ikutan memasang wajah kaget. “Santai saja,” katanya kemudian setelah menghilangkan keterkejutannya. “Kalau kau tidak bersedia, kau bisa menghubungiku. Secepat kilat aku akan ke rumahmu dan mengatakan kalau kita sedang dalam sebuah hubungan yang serius,” sarannya. “Bagaimana?”

Eun-Hye langsung melemparkan pandangan terima kasih kepadanya. Namun, sedetik kemudian wajahnya berubah keruh lagi. “Itu berarti kau harus menikah denganku.”

“Kita bisa bercerai setelahnya. Walau dengan risiko kedua orangtua kita akan saling membenci,” ujar Sung-Kyu pelan.

Eun-Hye berdecak. “Aku hanya ingin menikah sekali seumur hidup, Sung-Kyu~*ya*³!”

“Kalau begitu jangan sampai kita bercerai. Gampang, ‘kan?” Sung-Kyu menyahut ringan.

Eun-Hye melengkungkan bibirnya ke bawah. “Memangnya kau bisa jamin dirimu tidak akan jatuh cinta kepada wanita lain?” rutuknya.

“Standar wanitaku tinggi. Kalau bisa mirip UEE atau Song Hye-Kyo. Kalau tidak, aku yakin aku tidak akan jatuh cinta,” kata Sung-Kyu percaya diri.

“Kau pikir jatuh cinta bisa kau atur sesuka hatimu?” gumam Eun-Hye. Dia jelas tidak percaya dengan keyakinan Sung-Kyu. Sudah banyak drama, novel, bahkan kehidupan nyata yang menunjukkan cinta tidak memilih kepada siapa dia akan jatuh. Apalagi belakangan ini Eun-Hye yakin Sung-Kyu menyimpan perasaan terhadap rekan sekantor mereka.

“Kau selalu saja memperumit masalah. Padahal aku sudah berbaik hati memberi solusi. Mengorbankan diriku lagi.” Sung-Kyu bersungut-sungut sambil memainkan cangkir kopinya.

“Iya-iya. Terima kasih, Sahabatku,” ucap Eun-Hye setengah hati, yang langsung disambut Sung-Kyu dengan rangkulan erat.

“Jadi, kau tetap akan bertemu dia di rumahmu malam ini?”

³ Partikel yang disebutkan di belakang nama seseorang. ~*a* untuk nama berakhiran huruf konsonan dan ~*ya* untuk nama berakhiran huruf vokal. Hanya boleh digunakan kepada yang lebih muda atau sebaya.

Pertanyaan Sung-Kyu semakin menambah muram wajah Eun-Hye.

“Begitulah,” sahut Eun-Hye lambat. “Terus terang saja, aku khawatir kalau-kalau yang datang nanti pria tua, kepala penuh rambut putih atau botak, atau seorang duda.” Kembali Eun-Hye memasang wajah ingin menangis. Dia tidak bisa membayangkan dirinya menikah dengan pria seperti itu. Mungkin dia akan nekat mengorbankan Sung-Kyu menjadi suaminya.

“Memangnya kau akan dijodohkan dengan kakek-kakek?” sahut Sung-Kyu sambil menahan geli. “Aku yakin orangtuamu tidak akan sesadis itu,” ujarnya menenangkan.

“Semoga begitu,” lirik Eun-Hye tak yakin.

Sung-Kyu mencubit pipi Eun-Hye gemas. Dia merasa Eun-Hye sangat lucu dengan wajah gundah seperti itu.

“Bagaimana kalau dia ternyata tampan?” Sung-Kyu menatap Eun-Hye lekat, ingin melihat apakah sahabatnya akan goyah jika calon suaminya nanti ternyata pria tampan.

“Aku berharap begitu,” sahut Eun-Hye dengan ekspresi lebih bersemangat.

“Huuu...” Sung-Kyu berkoor ria seraya melepas rangkulannya. “Kalau tampan, kau ingin dia setampan siapa?”

Untuk sedetik, hati Eun-Hye berdesir. Benaknya menghadirkan sosok yang sudah lama tidak dia kenang

lagi. “Goblin⁴ Ajeossi⁵?” katanya dengan pipi merona. Dia pura-pura menyebut Goblin yang sedang digandrungi penggemar drama akhir-akhir ini agar Sung-Kyu tidak curiga bahwa dirinya pernah, bahkan mungkin masih, menyimpan seseorang di sudut hatinya.

Sung-Kyu mendorong kepala Eun-Hye dengan telunjuk kirinya. “Kalau setampan aktor saja baru mau,” ledeknya dengan wajah jenaka, kemudian melirik jam tangannya. “Waktu istirahat kita sudah habis. Saatnya kembali bekerja,” ajaknya seraya berbalik.

Eun-Hye menggumam. “Sebentar lagi,” ujarnya.

“Ya sudah. Aku duluan,” pamit Sung-Kyu.

Eun-Hye mendesah. Hampir menginjak usia tiga puluh tahun memang pertanda bahwa dia tidak muda lagi, tapi bukan berarti sudah layak disebut perawan tua. Menurut Eun-Hye, harusnya orangtuanya tidak memusingkan dirinya yang masih sendiri. Tidakkah mereka tahu bahwa Eun-Hye masih ingin menikmati hidup? Masih berniat menikmati masa-masa sendiri? Masih ingin berkarier?

Seandainya ‘dia’ kembali... apa kau akan menolak perjodohan ini?

Pertanyaan yang mencuat dari sanubari Eun-Hye mengentak kesadarannya. Menghadirkan ngilu yang tak bisa Eun-Hye sembuhkan hingga saat ini. Membawa kenangan yang telah lama Eun-Hye lupakan.

⁴ Panggilan untuk tokoh utama pria dalam drama Korea *Goblin*, yang diperankan oleh Gong Yoo.

⁵ Paman, panggilan untuk pria yang tidak ada hubungan darah.

Eun-Hye menggigit bibir. Tidak yakin apakah dirinya mampu menolak jika yang datang adalah 'dia'. Sosok yang bahkan tidak diketahui Sung-Kyu.

Eun-Hye menghela napas sekali lagi sebelum beranjak meninggalkan atap.



"*Ya, speaker* berjalan! Bisa diam, tidak? Berisik, tahu!" Suara Sung-Kyu langsung menyambut saat Eun-Hye tiba di kantor. Dia melihat Sung-Kyu dan musuh bebuyutannya, Hyun-Ae, saling memelotot dari balik kubikel masing-masing.

"Dasar mata sipit cerewet!" Hyun-Ae menyahut dengan kemarahan luar biasa.

Eun-Hye menggulum senyum dan tertawa dalam hati. Sejajurnya, dia berharap dua makhluk yang saling mengibarkan bendera perang ini bersatu. Paling tidak, biar si Sung-Kyu tidak mengeluarkan ide gila tadi.

"*Ya!* Kau mentertawaiku?" Hyun-Ae berteriak marah saat mendapati Eun-Hye menggulum senyum. Dia yakin Eun-Hye sedang mentertawai dirinya.

"Kalian ini sebenarnya serasi," ujar Eun-Hye seraya duduk di kursi kerjanya. Ucapan Eun-Hye barusan langsung mengundang pelototan dari Sung-Kyu dan Hyun Ae.

"Jung Eun-Hye! Kau berlebihan!" geram Sung-Kyu. Dia tidak terima disebut serasi dengan makhluk mungil bersuara nyaring di seberangnya itu.

“Kau jangan asal bicara! Siapa yang sudi disebut se-rasi dengannya?” hardik Hyun-Ae.

“Kenapa tidak? Sung-Kyu itu pria yang baik, ramah, dan tidak sombong,” puji Eun-Hye sungguh-sungguh. Sung-Kyu yang mendengar langsung mengangguk penuh terima kasih.

“Dia? HUUU....” Hyun-Ae melayangkan koor andalannya dengan jempol yang diam-diam bergerak ke bawah. Membuat Eun-Hye tertawa terpingkal-pingkal.

”Apa ha-hu ha-hu?” sewot Sung-Kyu.

Eun-Hye berdeham guna menghentikan tawanya. “Sudah, sudah. Nona Park dan Tuan Muda Kim, bertengkarnya diteruskan di kantor catatan sipil saja.” Usai berkata begitu, Eun-Hye tergelak lagi.

“Jung Eun-Hye!” hardik Sung-Kyu sebal.

Eun-Hye semakin terkikik geli. Sementara Hyun-Ae mendengus dan membuang muka.

Eun-Hye bergerak sedikit ke sisi Sung-Kyu. “Terima kasih sudah membuatku lebih baik dengan pertengkaran kalian tadi,” bisiknya tulus.

Sung-Kyu yang hendak mengomel mengurungkan niatnya. Setidaknya, kali ini wajah Eun-Hye tidak semendung tadi. “Sama-sama,” katanya pelan dengan senyum hangat.

Eun-Hye kembali ke posisinya, lalu mulai membuka *file* berisi novel yang hendak naik cetak bulan ini. Dia mencoba berkonsentrasi pada layar di depannya, tapi gagal. Benaknya kembali menghadirkan soal perjodohannya.

Bagaimana aku harus melewati hari kalau aku menikah dengan orang asing yang kemungkinan besar tidak akan bisa kucintai? Bahkan, besar kemungkinan pria itu juga tidak mencintaiku. Bagaimana ini? Apa sebaiknya aku kabur saja? batin Eun-Hye, lalu menghela napas panjang. Tidak pernah terbayangkan dalam mimpi sekalipun kalau dirinya akan bernasib malang seperti ini.

Eun-Hye memainkan *mouse* di tangannya sembarangan. Kali ini, pikirannya menanyakan dari mana asal pria bernama Park Young-Min, calon suaminya itu. Apakah dia anak pengusaha ternama? Atau anak seorang menteri sehingga ibu dan ayahnya tak kuasa menolak? Atau rekan bisnis ayahnya? Yang berarti berusia lebih dari setengah abad?

Mendadak, Eun-Hye merasa pening. Jika saja ini mimpi, maka ini adalah mimpi terburuk yang pernah hinggap di tidurnya. Namun, setidaknya jika ini mimpi, dia bisa bangun dan melupakan mimpi buruk itu.

Melihat Eun-Hye mengusap kepala, Sung-Kyu mengetuk kubikel wanita itu. “Kau baik-baik saja?” tanyanya khawatir.

Eun-Hye menyahut dengan gumaman. *Apa sebaiknya aku menuruti saran Sung-Kyu untuk menjadikannya kekasihku? Menjadikannya sebagai suamiku bukan hal buruk juga*, pikirnya. Dia memandang Sung-Kyu lama.

“Apa?” tanya Sung-Kyu bingung.

Eun-Hye menggeleng. Kepalanya kembali terasa pusing lantaran tidak tega menjadi penghalang bersatunya Sung-Kyu dan Hyun-Ae.

Apa sebaiknya aku kabur saja? pikir Eun-Hye putus asa. Dia menggigit bibir bawahnya dengan perasaan khawatir. Sekedip kemudian, Eun-Hye menggeleng tegas. “Sadarlah, Jung Eun-Hye!”

“Kau yakin kau baik-baik saja?” tanya Sung-Kyu lagi. Terus terang, dia agak khawatir dengan tingkah sahabatnya itu. Manik matanya meneliti ekspresi yang Eun-Hye suguhkan. Jelas sekali bahwa kawannya itu tidak dalam keadaan baik.

“Iya. Aku baik-baik saja. Pasti baik-baik saja,” ucap Eun-Hye, lebih kepada diri sendiri.

Sung-Kyu yang melihat itu hanya bisa menepuk pundak Eun-Hye pelan. “Aku akan selalu ada untuk membantumu,” ujarnya tulus.

Eun-Hye mengucapkan terima kasih dengan lirih.



***Jika cinta pertama begitu sulit dilupakan,
mengapa selalu ada perpisahan dan cerita cinta yang
lain?***

Chapter 2

The Redhead

Without trying, your image is always in my head

It's just like a dream, am I blessed with all of this?

How can I show you my love...?

(Pentagon – Beautiful)

Pukul 23.45, Eun-Hye memutuskan pulang, meski tidak langsung ke rumah. Dia sengaja berkeliling Seoul dulu, bersantai di Sungai Han, makan es krim di sebuah kafe, lalu cuci mata di mal. Setelah memuaskan diri melihat-lihat kosmetik dan barang-barang bermerek, Eun-Hye mampir ke restoran terdekat yang masih buka untuk membunuh waktu. Dia bahkan dengan sengaja mematikan ponselnya sehingga ibu dan ayahnya, bahkan Sung-Kyu, tidak bisa melacak keberadaannya. Dia hanya berharap bahwa dengan berbuat begini, pria yang akan menjadi suaminya itu akan berubah pikiran, memutuskan untuk pulang, dan membatalkan perjodohan.

Eun-Hye turun dari bus terakhir yang melintas di daerah tempat tinggalnya. Sepatu berhak rendahnya mengetuk aspal dengan suara pelan.

Eun-Hye mengira dia akan diomeli karena baru pulang selarut ini. Yang tidak dia duga adalah, sebuah mobil merah berlogo H keluaran terbaru menyambutnya di jalanan depan rumah.

Eun-Hye mengerjap tak percaya. Dalam hati, dia berdoa itu adalah mobil tetangga yang sengaja parkir di depan rumahnya, bukannya mobil milik pria yang akan dijodohkan dengannya. Sangat mustahil rasanya ada orang yang bersedia menunggu berjam-jam bersama kedua orangtua Eun-Hye yang cerewet—kecuali orang itu sudah tidak waras.

Dengan ragu, Eun-Hye mendekati mobil merah tersebut, berdecak kesal karena mobil itu menghalangi jalan. “Orang ini sengaja mencari masalah ya?” gerutunya seraya mencoba menyelip melewati mobil itu. “Apa dia tidak bisa parkir?” ucapnya jengkel.

“Permisi....” Sebuah suara langsung menghentikan gerakan Eun-Hye. Wanita itu merasa sekujur tubuhnya merinding. Suara hantukah?

Eun-Hye menolehkan kepalanya ke sumber suara itu dengan perasaan takut. Kulitnya meremang.

“Maaf kalau saya mengagetkan Anda,” ujar sosok berambut merah pudar dan agak ikal itu. Bibir penuhnya berwarna merah muda alami dan sudut-sudutnya tertarik ke atas, menghadirkan senyuman manis yang berhasil membuat Eun-Hye mematung.

“Apakah mobil saya mengganggu?” tanya sosok tersebut, yang Eun-Hye yakin lebih tinggi dibanding Sung-Kyu.

Belum hilang keterkejutan yang Eun-Hye alami, dia kembali harus berekspresi konyol. Mulutnya menganga lebar saat pria itu menjulurkan tubuh melewati jendela mobil hingga wajahnya terkena sinar lampu jalan dan Eun-Hye bisa melihat lebih jelas. Kulit putih pria itu tampak berkilauan.

Seketika Eun-Hye merasa sesak. Dadanya berdesir saat melihat senyum manis kembali terukir di wajah sosok itu.

Pria tersebut merapikan gulungan lengan kemejanya, memperlihatkan lengan kurusnya yang entah mengapa semakin membuat Eun-Hye terpana. Padahal sosok di depannya ini bukan Goblin ataupun memiliki wajah seperti Letnan Yoo dalam drama *Descendant of the Sun*. Pria satu ini bermata besar, tapi terkesan ramah. Hidungnya tegas dan rahangnya tajam. Dagunya lancip, sesuai dengan wajahnya yang mungil. Alis tebalnya yang rapi membuat mata besarnya kian memesona.

Eun-Hye seketika lupa caranya bernapas. Benaknya bertanya-tanya, mengapa ada manusia setampan ini menyapanya malam-malam? Apakah dia malaikat maut yang tampan? Atau pangeran gagah yang sedang Tuhan kirimkan untuk menolongnya dari perjodohan konyol ini?

“Anda bisa mundur sebentar? Saya akan memindahkan mobil saya.” Bahkan suara rendah itu terdengar merdu dan menggetarkan di telinga Eun-Hye.

“Ah. Oh, iya,” Eun-Hye segera mundur begitu sadar dari keterpanaannya. Dalam hati, dia memaki dirinya

sendiri. Bisa-bisanya dia terkagum-kagum kepada sosok yang baru saja dia lihat. *Memalukan*, batinnya dengan wajah memanas.

Eun-Hye memperhatikan sosok yang sedang mengatur ulang posisi mobilnya itu agar pagar rumah Eun-Hye tidak lagi terhalangi.

Tetangga barukah? pikir Eun-Hye dengan mata masih terpaku kepada sosok penuh pesona tadi. *Bening sekali*, batinnya genit. *Atau tamu tetangga? Andai bisa bertukar tamu....* Dia meringis dalam hati, berharap pria tampan itu adalah tamunya. Pasti dia tidak akan pakai acara kabur seperti tadi.

Eun-Hye tersenyum geli karena pikiran anehnya itu. Dia mengamati pria yang kini keluar dari mobil merah itu, yang baru Eun-Hye sadari warnanya sama persis dengan rambut pria tersebut.

Pria itu mendekati Eun-Hye, membuat wanita itu diserang panik. *Kenapa dia mendekatiku?*

“Maaf sudah mengganggu jalan Anda,” ujar pria itu dengan wajah menyesal. Eun-Hye yang tidak tega melihat ekspresi penuh rasa bersalah itu muncul di wajah tampannya langsung menggeleng.

“Tidak apa-apa. Sebenarnya tadi saya masih bisa lewat,” timpal Eun-Hye dengan nada riang. “Saya tidak segemuk itu sampai-sampai tidak bisa masuk.”

Pria itu meringis, memperlihatkan lesung di pipi kirinya, membuat wajahnya terlihat manis. Dan tentu saja Eun-Hye langsung menjerit dalam hati.

“Tapi saya tetap bersalah. Tadi saya terburu-buru parkir karena saya pikir saya terlambat,” terang pria itu sambil menggaruk tenguknya.

Eun-Hye tak berhenti tersenyum. Entah mengapa, sosok di depannya terlalu memukau di matanya. Bahkan Eun-Hye yakin sosok tersebut keluar dari *webtoon*.

Lama sekali Eun-Hye memandangi sosok di depannya, yang balas memandang Eun-Hye dengan senyum manis yang semakin membuat Eun-Hye tak berdaya.

“Ah... maaf... saya harus masuk,” tukas Eun-Hye saat sadar dirinya sudah terlalu lama mengamati pria di hadapannya itu.

Pria itu mengangguk dan mempersilakan Eun-Hye untuk lewat.

Sembari berjalan ke halaman rumahnya, Eun-Hye sesekali menoleh ke belakang, mencari tahu ke mana pria itu pergi. Namun, anehnya, pria itu masih berdiri di tempatnya semula, masih menyuguhkan senyum manis yang sama.

Eun-Hye tanpa sadar menyentuh dadanya. Merasakan jantungnya yang berdetak dua kali lebih cepat.



Belum hilang debaran akibat pesona pria berambut merah tadi, kembali jantung Eun-Hye berdetak di luar batas normal ketika melihat empat orang yang duduk di ruang tamu rumahnya.

“Akhirnya pulang juga!” ibunya, Kim Ah-Young, berseru seraya bangkit dari duduknya. Dia buru-buru merangkul Eun-Hye dan mencengkeram bahu putrinya itu dengan kuat, membuat Eun-Hye meringis.

“Ke mana saja kau, hah?” bisiknya tepat di telinga Eun-Hye, meski wajahnya memamerkan senyum ramah kepada dua orang asing yang duduk di seberang ayah Eun-Hye.

“Mereka siapa?” Eun-Hye balas bertanya, curiga dua orang itu berhubungan dengan perjodohannya.

Ibunya tidak menjawab. Dia menarik Eun-Hye mendekati kedua orang asing tersebut.

“Nyonya Park, maafkan keterlambatan anak saya,” ucap Ah-Young sambil memukul bahu Eun-Hye.

Eun-Hye mengeryit. *Nyonya Park?* ulangnya dalam hati.

“Pasti pekerjaan di kantornya banyak sekali sampai-sampai dia lembur,” sambung Ah-Young.

Eun-Hye hanya bisa mendecak pelan mendengar kebohongan yang ibunya ciptakan dalam waktu singkat.

Nyonya Park tersenyum lebar. “Kami maklum, Nyonya Jung. Untunglah kami bisa bertemu calon menantu kami ini,” sahutnya dengan nada ramah.

Eun-Hye langsung melongo. *Calon menantu?* teriaknya dalam hati. Dia langsung memelotot kepada ibu dan ayahnya yang sedang tersenyum manis ke arah dua orang asing itu.

Eun-Hye tak sempat lagi untuk merajuk. Dia sudah terlalu panik. *Jangan-jangan mereka orangtua si Park Young-Min itu! Oh, tidak!*

Seketika Eun-Hye ingin menangis. Dia mengamati dua sosok tak dikenal yang kini sedang tersenyum manis

kepadanya. Benaknya bertanya-tanya di mana pria bernama Park Young-Min itu. Dua orang ini pastilah orangtua pria itu, 'kan?

Renungan Eun-Hye terputus saat Nyonya Park menoleh ke pintu dan berseru, "Young-Min~a, ayo ke sini! Eun-Hye sudah datang!"

Eun-Hye mematung saat mendengar suara langkah kaki yang mendekat ke arahnya. Rasa penasaran membuat Eun-Hye memberanikan diri menoleh.

Mata besar Eun-Hye membulat sempurna. Dia terkejut mendapati manusia yang membuatnya terpana di luar tadi kini sudah berdiri di sampingnya.

"Kau...." Ucapan Eun-Hye tertahan saat pria itu menatapnya dengan senyum lembut. Senyum yang membuat denyut nadi Eun-Hye berdetak tak normal. Oh, sepertinya dia akan selalu merasakan serangan jantung setiap kali melihat pria itu tersenyum.

"Park Young-Min *imnida*⁶." Young-Min membungkukkan tubuh dengan sopan usai memperkenalkan diri. Senyum hangat masih menghiasi wajah mungilnya.

Eun-Hye kembali melongo dengan dada berdesir, terkesima dengan senyum indah yang Young-Min miliki.

"Ya! Balas sapaannya!" Ah-Young menyikut Eun-Hye sehingga dia tersadar dari keterpanaannya.

"Oh. Ya. Jung Eun-Hye *imnida*," ucap Eun-Hye seperti robot rusak.

Young-Min yang melihat wajah linglung Eun-Hye semakin memperlebar senyumnya, merasa lucu melihat

⁶ Aku.

tingkah wanita itu yang seolah akan tidak sadarkan diri tiba-tiba.

Dengan sembunyi-sembunyi, Eun-Hye menghela napas, mencoba menetralkan debur yang menghantam hatinya. Juga kupu-kupu yang sepertinya sedang beterbangan di perutnya. Sementara benaknya kembali menghadirkan pengandaian.

Kenapa pertemuan kami seperti ini? Tidak adakah cara lain yang lebih... manis? pikir Eun-Hye. Seketika wajahnya memanas. *Oh, Jung Eun-Hye. Ayolah. Sadarkan dirimu. Bukankah kau bilang kau akan menolak perjodohan ini apa pun yang terjadi?*

Eun-Hye melirik Young-Min yang masih menatapnya dengan senyum sehangat matahari pagi. *Tapi senyumnya... benar-benar membuatku luluh lantak. Bagaimana ini?*

Beberapa kali Eun-Hye membasahi bibirnya yang terasa kering. Karena sudah tidak sanggup lagi berada di ruangan yang sama dengan makhluk memesona itu, Eun-Hye pun pamit dengan alasan ingin mandi.



Di kamar mandi, Eun-Hye malah melamun, tak menyangka bahwa calon suaminya adalah pria yang tampan dan memiliki senyum manis yang mampu menggetarkan hatinya.

Akhirnya, Eun-Hye keluar dan berganti pakaian—memutuskan mengenakan kaus dan rok panjang—lalu

memulaskan bedak tipis ke wajahnya sebelum kembali ke ruang tamu.

Eun-Hye masih mencoba menata debaran di dadanya saat dia mendengar suara Tuan Park.

“Jadi bagaimana, Young-Min~a, kau siap?”

Langkah Eun-Hye otomatis terhenti.

“Ya, *Aboji*⁷,” sahut Young-Min cepat dan tegas.

Eh? EH? Eun-Hye menjerit panik dalam hati. Dia lantas mendekat dan bersembunyi di dinding pembatas antara ruang tamu dan ruang keluarga, mengintip lima orang yang sedang berbicara di ruang tamu.

“Kau yakin?” Terdengar suara ayah Eun-Hye.

“Saya yakin, *Ajeossi*,” sahut Young-Min mantap.

“*Abeonim*⁸,” ralat Jung Jun-Woo, ayah Eun-Hye, dengan wajah gembira, yang justru berefek buruk untuk Eun-Hye.

“Ah? Ya, *Abeonim*.”

Jun-Woo terkekeh senang. “Baguslah...,” ujarinya lega. Kemudian berderailah tawa dari orangtuanya dan orangtua Yeong-Min.

Eun-Hye langsung menekuk wajah kesal.

“Bagaimana denganmu, Eun-Hye~ya?” tanya Nyonya Park sambil tersenyum menatap Eun-Hye.

Semua orang menatap Eun-Hye yang tanpa sadar telah menyembulkan kepalanya dari balik dinding.

⁷ Ayah

⁸ Ayah mertua

Eun-Hye meringis menyadari kebodohnya. Bisa-bisanya dia ketahuan Nyonya Park.

Eun-Hye berdiri gusar, bingung harus menjawab apa. Bukan, lebih tepatnya bingung bagaimana caranya menolak dengan kata-kata yang tidak akan menyakiti mereka. Eun-Hye merasa dia perlu waktu yang lebih lama untuk merangkainya.

“Diamnya perempuan tandanya setuju, benar, ‘kan, Eun-Hye~ya?” Suara Jun-Woo langsung menginterupsi aksi diam Eun-Hye.

Eun-Hye hendak bicara, tapi urung saat melihat Nyonya dan Tuan Park saling pandang dengan wajah bahagia. Eun-Hye lalu menatap ibunya mencoba meminta bantuan. Namun sayang, yang dia dapati justru isyarat untuk mengiakan pertanyaan itu.

Eun-Hye duduk dengan lesu di sofa terdekat dari tempatnya berdiri, mengamati kedua orangtuanya dan orangtua Young-Min yang sibuk menentukan tanggal pertunangan dan pernikahan mereka. Pertunangan tiga minggu lagi dan pernikahan akan menyusul tiga bulan kemudian. Cepat sekali, bukan?

Eun-Hye menatap Young-Min lama. *Apa aku benar-benar akan menikah dengannya?* pikirnya gundah. *Apa sebaiknya aku bilang kalau aku dan Sung-Kyu berpacaran saja agar perjodohan ini batal?*

Eun-Hye menunduk sedih saat menyadari semua itu sudah tidak mungkin. Apalagi Nyonya Park tampak sangat gembira. Eun-Hye bukan tipe orang yang bisa begitu saja menghancurkan kebahagiaan orang lain.

“Sudah larut. Sisanya akan kita bahas lain waktu,” putus Tuan Park.

“Apa kalian tidak ingin bermalam?” tawar Jun-Woo cepat.

“Terima kasih, Tuan Jung, tapi kami lebih baik pulang. Mungkin nanti setelah benar-benar jadi besan, Young-Min akan sering bermalam di sini. Benar, ‘kan, Young-Min~a?” ujar Nyonya Park dengan wajah ceria.

Young-Min mengangguk patuh. Bibirnya melukiskan senyum manis.

Saat mereka bertiga akan beranjak, sesuatu menda-dak tebersit di benak Eun-Hye. “Mmm... maaf. Boleh saya bertanya?”

Nyonya Park yang sudah mencapai pintu menoleh dan mengangguk.

Eun-Hye melirik Young-Min. “Bisakah... bisakah saya...,” ucapnya ragu.

“Katakan saja, Nak,” ujar Nyonya Park lembut.

Eun-Hye melirik Young-Min sekali lagi. “Bisakah saya meminta nomor ponsel Young-Min~ssi⁹.”

“Ah... benar, biar kalian semakin dekat!” Tuan Park terbahak.

“Biar saya yang telepon. Berapa nomor Anda?” Young-Min mengeluarkan ponselnya dan bersiap mengetikkan nomor ponsel Eun-Hye yang menatap pria itu tak percaya. Bisa-bisanya pria itu tersenyum hangat

⁹ Panggilan hormat untuk orang yang tidak dekat atau tidak dikenal. Bisa digunakan baik laki-laki maupun perempuan.

padahal dia akan menikah dengan Eun-Hye. Eun-Hye bahkan yakin sekali pria itu lebih muda dari dirinya. *Apa dia tidak berniat mencari istri yang seumuran? Apa dia tidak punya kekasih?* Eun-Hye penasaran. Meski begitu, dia tetap menyebutkan sederet angka yang merupakan nomor teleponnya.



Malamnya, tepatnya pukul dua, Eun-Hye memutuskan menulis sebuah pesan. Dia tidak bisa tidur setelah kepulangan Young-Min sehingga dia berharap dengan mengirim pesan kepada pria itu dia akhirnya bisa tidur.

Jung Eun-Hye: Selamat malam, Young-Min~ssi. Apakah Anda sudah tidur? Maaf kalau saya mengganggu tidur Anda.

Eun-Hye menunggu balasan Young-Min dengan gelisah. *Mungkin dia sudah tidur, pikirnya.*

Beberapa menit kemudian....

Park Young-Min: Selamat malam, Eun-Hye~ssi. Belum. Ada beberapa pekerjaan yang harus saya selesaikan.

Eun-Hye berdecak. Mungkin sebaiknya dia tidak mengganggu Young-Min.

Jung Eun-Hye: Maaf karena saya telah mengganggu.

Park Young-Min: Tidak apa-apa.

Eun-Hye terdiam lama, bingung apakah dia harus membalas atau tidak.

Park Young-Min: Ada apa, Eun-Hye~ssi?

Eun-Hye membulatkan tekadnya. Tangannya segera mengetikkan balasan.

Jung Eun-Hye: Young-Min~ssi, bolehkah saya bertanya?

Park Young-Min: Tentu

Jung Eun-Hye: Ng... Young-Min~ssi, bagaimana kalau saya menolak perjodohan ini?

Park Young-Min: Apakah ada orang lain di hati Anda?

Eun-Hye nyaris mengetikkan nama Sung-Kyu, tapi urung. Mungkin dengan bersikap jujur, Young-Min bersedia membatalkan pernikahan mereka.

Jung Eun-Hye: Bukan begitu. Hanya saja saya... tidak suka dengan caranya. Kita tiba-tiba dijodohkan. Dan saya bahkan tidak mengenal Anda. Anda pun begitu.

Park Young-Min: Apakah karena kita tidak saling mengenal? Bukankah ada waktu tiga bulan sebelum menikah? Tidakkah itu cukup untuk membuat Anda mengenal saya? ^^

Jung Eun-Hye: Tapi... saya benar-benar tidak ingin. Dan saya rasa kita tidak akan cocok.

Park Young-Min: Kenapa Anda berpikir begitu?

Eun-Hye meragu. Apa yang harus dia tuliskan?

Eun-Hye meneguk ludah sebelum kembali mengetikkan balasan.

Jung Eun-Hye: Karena sepertinya usia kita berbeda.

Park Young-Min: Hanya beberapa tahun ;)

Kening Eun-Hye mengeryit. Jadi, dia tahu usia kami berbeda?

Jung Eun-Hye: Jadi Anda tahu perbedaan usia kita? Lalu kenapa Anda masih menyetujui pernikahan ini?"

Park Young-Min: "Usia bukan masalah. Bukankah ada banyak pasangan suami-istri yang begitu? Pernikahan mereka bahkan berjalan baik. Kita juga pasti bisa. Dan saya menginginkan pernikahan ini ^///^"

Jung Eun-Hye: Tapi kita tidak saling mencintai, Young-Min~ssi!

Park Young-Min: Saya... mencintai Anda. >///<

Dada Eun-Hye kembali menghadirkan denyut halus yang cukup dipahaminya saat membaca balasan Young-

Min. Namun, sedetik kemudian dia meragu. Mana mungkin Young-Min mencintainya. Mereka baru sekarang bertemu karena perjodohan yang dirancang para orangtua.

Jung Eun-Hye: Jangan memaksakan diri. Saya dan Anda pasti tidak akan berhasil.

Park Young-Min: Kenapa tidak dicoba?

Kening Eun-Hye mengernyit.

Jung Eun-Hye: Mencoba apa?

Park Young-Min: Hubungan ini :D

Eun-Hye berdecak. Kesal sekaligus marah. Tidak dia sangka Young-Min cukup keras kepala meski memasang *emoticon* senang.

Jung Eun-Hye: Sebuah hubungan serius bukan untuk coba-coba Young-Min~ssi.

Park Young-Min: "Kalau saya bilang saya serius, apakah Anda akan percaya?"

Kening Eun-Hye kembali berkerut. Padahal niatnya mengirim pesan untuk membujuk Young-Min membatalkan pernikahan mereka, tapi mengapa Young-Min malah membujuknya untuk menerima pernikahan tersebut?

Jung Eun-Hye: Kenapa Anda menerima perjodohan ini? Kenapa harus saya? Tidakkah Anda punya pilihan sendiri? Kalau Anda punya pilihan sendiri, saya bersedia membantu.

Park Young-Min: Anda akan membantu kalau mengiakan

Jung Eun-Hye: Mengiakan apa ?_?

Park Young-Min: Bersediakah Anda menerima lamaran saya, Eun-Hye~ssi? :D

Oh, maksudnya ini, batin Eun-Hye kecewa. Pada akhirnya, dia gagal membujuk Young-Min untuk membatalkan pernikahan mereka.

Semalaman itu, Eun-Hye tidak bisa tidur.



“Aku mencintaimu.”

***Mengapa kata-kata indah itu terdengar palsu
saat meluncur dari bibirmu?***

Chapter 3

Can You...?

Falling for you, falling for you, falling for you

I'm only thinking of you, I'm gonna be ruined

I know you have a warm heart, so cozy, I wanna hug you

(Honeyst – Like You)

Eun-Hye memijat matanya yang terasa lelah. Semalaman dia tidak bisa tidur memikirkan kenyataan bahwa dia akan menikah dengan seorang pria yang tidak dikenalnya. Pria tampan berkepribadian riang.

Eun-Hye mengembuskan napas perlahan, lalu membuka mata dan membiarkan cahaya matahari pagi menyusup ke retinanya.

“Bisa-bisa awan mendung datang kalau kau terus-menerus berwajah suram begitu,” tegur Sung-Kyu yang baru keluar dari pagar rumahnya. Dia merapikan kemeja bergaris hijau-putih miliknya seraya menghampiri wanita yang mengenakan kemeja biru muda dan celana krem itu.

Eun-Hye mendecakan lidah. “Kau tidak tahu apa yang kualami tadi malam.”

Sung-Kyu langsung mendorong kepala Eun-Hye dengan telunjuknya. “Kau yang tidak tahu apa yang kualami tadi malam setelah aku dengan berat hati meninggalkanmu di kantor,” omelnya cepat. Matanya memicing tajam, membuat mata sipitnya jadi terlihat segaris saja. “Kau bilang kau akan pulang. Nyatanya saat aku sampai di rumah, ibumu mencegatku, menanyakan keberadaanmu yang tidak bisa ditelepon. Saat aku kembali ke kantor, kau sudah tidak ada. Aku berkeliling ke tempat yang mungkin kau kunjungi, tapi kau tidak ada di mana pun. Ke mana saja kau, hah?”

Seketika Eun-Hye merasa bersalah. Dia bisa membayangkan bagaimana ibunya menghubungi Sung-Kyu berkali-kali untuk menanyakan keberadaannya. “Maaf,” pintanya tulus.

Sung-Kyu berdecak. “Lain kali, kalau kau memang ingin kabur, beri tahu aku. Jadi aku bisa membuat alasan yang lebih masuk akal untuk ibumu,” ucapnya sambil melangkahhkan kaki.

Eun-Hye mengikuti. Keduanya sama-sama berjalan menuju halte bus.

“Jadi, bagaimana pria yang menjadi calon suamimu itu?” tanya Sung-Kyu begitu mereka sudah memasuki bus dan duduk di kursi belakang. “Apakah dia seperti bayanganmu? Seorang pria tua?” pancing Sung-Kyu dengan raut penasaran.

Haruskah aku menceritakan yang sebenarnya? Aku sendiri masih belum menyimpulkan apa-apa, pikir Eun-Hye. Dia melemparkan pandangan ragu ke arah Sung-Kyu yang tengah menatapnya antusias.

Eun-Hye mengingat sosok Young-Min yang telah memesonanya semalam. Mendadak dia kesulitan menelan ludah. Bahkan hanya dengan mengingatnya, Eun-Hye sampai kepayahan seperti ini.

“Oh ya, kulihat ada pria berambut merah keluar dari rumahmu tadi malam. Dia siapa? Keluarga jauhmu? Atau adik dari pria yang akan dijodohkan denganmu?” Sung-Kyu kembali mengajukan pertanyaan.

Eun-Hye yang tak bisa menjawab hanya mampu memandang Sung-Kyu sedih.

“Kenapa?” tanya Sung-Kyu takut-takut. “Jangan bilang pria berambut merah itu anaknya!” serunya dengan wajah tegang. Mata kecilnya membelalak.

Eun-Hye langsung menyikut Sung-Kyu. “Kau jangan asal bicara!” protesnya.

“Makanya, jawab pertanyaanku!” seru Sung-Kyu kesal.

Eun-Hye menghela napas panjang. “Keadaanku benar-benar gawat...,” ucapnya lirih.

Sung-Kyu mengeryitkan kening, tidak mengerti gawat seperti apa yang Eun-Hye maksudkan.

Eun-Hye menatap Sung-Kyu sambil menahan napas. “Dia... dia terlalu tampan untuk jadi suamiku,” ujarnya sembari menunduk malu. “Dan lebih muda...,” cicitnya.

“Maksudmu?” tanya Sung-Kyu tak sabar.

“Dia. Si rambut merah yang kau lihat itu. Dia calon suamiku,” Eun-Hye akhirnya berkata jujur.

Mata sipit Sung-Kyu melebar. “*Mworago*¹⁰?” Dalam sekejap, Sung-Kyu terbahak. “Bercanda juga ada batasnya, Jung Eun-Hye!” ledeknya tak percaya.

Eun-Hye berdecak. “Terserah kalau kau tidak percaya,” ujarnya sambil melipat tangan di dada. Wajahnya merengut, tak suka karena Sung-Kyu mentertawai kejujurannya. Meski kedengarannya memang tidak masuk akal.

Sung-Kyu menatap Eun-Hye tak percaya. “Kau serius?”

Eun-Hye menggumam pendek. Sung-Kyu langsung bersiul saking kagetnya. Menit berikutnya, Sung-Kyu menyikut Eun-Hye sambil tersenyum jail. “Jadi, karena dia tampan dan lebih muda darimu, kau menerima perjodohan itu?”

Eun-Hye yang tidak minat diajak bercanda mengangkat kedua bahunya dengan sikap enggan. “Entahlah. Padahal aku sudah mencoba memintanya untuk membatalkan perjodohan kami.”

“Lalu?”

“Dia menolak,” bisik Eun-Hye sedih.

Sung-Kyu melemparkan tatapan simpati. Sepanjang sisa perjalanan menuju kantor mereka habiskan dalam keheningan.



¹⁰ Apa

Pada jam istirahat, Sung-Kyu dan Eun-Hye memilih menikmati kopi di kafe depan kantor. Keduanya masih membahas *deadline* yang telah menanti, juga sikap judes salah satu penulis *best seller* yang membuat Eun-Hye sakit kepala, saat tiba-tiba ponselnya berbunyi. Pesan dari sang ibu, menginformasikan bahwa gedung, katering, dan gaun pengantin sudah dia urus bersama Nyonya Park. Eun-Hye dan Young-Min hanya perlu mampir ke butik untuk melakukan pengukuran.

Eun-Hye menundukkan kepalanya dalam.

“Ada apa?” tanya Sung-Kyu cemas. Dia bisa menduga pesan yang Eun-Hye terima bukanlah pesan yang menyenangkan.

Dalam gerak lambat, Eun-Hye menyodorkan ponselnya kepada Sung-Kyu, memperlihatkan pesan ibunya yang baru masuk dan langsung memperparah *mood*-nya.

“Bagaimana ini?” renek Eun-Hye dengan wajah memelas. “Apa aku masih bisa mengubah segalanya? Bagaimana cara membatalkannya? Aku akan bertunangan dengannya tiga minggu lagi. Kalau itu terjadi, sama saja aku sudah menikah dengannya. Bagaimana ini, Kim Sung-Kyu?”

Sung-Kyu hanya bisa mengangkat bahunya saat mendengar renekan Eun-Hye. “Aku sudah menawarkan agar kau mengaku berpacaran denganku, tapi kau tidak mau.”

Eun-Hye membenamkan wajahnya ke meja. “Harusnya aku memang bilang begitu. Kenapa juga aku berubah pikiran?” sungutnya sambil mengentakkan kaki.

Sung-Kyu mendengus. “Makanya, jangan keras kepala,” tudingnya, semakin membuat Eun-Hye nelangsa.

Saat Eun-Hye masih meratapi nasib malangnya, ponselnya bergetar lagi. Kali ini panggilan masuk.

“Ponselmu,” tegur Sung-Kyu.

“Kau saja yang jawab,” sahut Eun-Hye malas-malasan. Dia justru memukul-mukulkan kepalanya ke meja kafe. Serta-merta, Sung-Kyu menjulurkan tangan kirinya, menahan agar kening Eun-Hye tidak menghantam meja, sementara tangan kanannya menggenggam ponsel wanita itu dan menekan tombol jawab, hanya melirik ID penelepon sekilas. Nama yang asing baginya. Salah satu penuliskah?

“*Yeoboseyo*¹¹?” ucap Sung-Kyu.

Ada jeda beberapa detik sebelum suara pria terdengar. “*Ini benar nomor Eun-Hye~ssi?*”

“Benar. Dengan siapa ya?” Sung-Kyu balik bertanya.

“*Bisa hubungkan saya dengan Eun-Hye~ssi? Katakan saja ini dari calon suaminya.*”

Perasaan Sung-Kyu langsung tidak enak. Dengan segera, dia menempelkan ponsel tersebut ke telinga Eun-Hye.

“Dari calon suamimu,” ujar Sung-Kyu kaku, merasa ganjil menyebut istilah tersebut.

Eun-Hye mendongak, matanya membulat. Dia meraih ponsel dan terbelalak saat melihat nama yang tertera di ID penelepon. “*Yeoboseyo?*”

“*Tadi siapa? Pacar Anda?*” sahut Young-Min dengan suara agak sinis.

¹¹ Halo, panggilan untuk menjawab telepon.

“Bukan. Tetangga saya,” bantah Eun-Hye cepat.

Sung-Kyu yang mendengarkan bantahan Eun-Hye barusan memutuskan meminum kopinya. Entah mengapa, kopi susu andalannya terasa pahit sekali.

Sung-Kyu tahu benar pesannya tidak salah. Yang salah adalah perasaannya, yang tampaknya enggan kehilangan sahabatnya. Mengapa perasaan seperti itu muncul pada saat seperti ini?

“Ada perlu apa Anda menelepon?” tanya Eun-Hye dengan sikap sangat sopan.

“Saya hanya ingin memastikan Sabtu nanti Anda bisa pergi bersama saya ke butik. Ibu saya bilang kita harus mengepas pakaian,” ucap Young-Min dengan nada lebih lembut. Entah telinga Eun-Hye yang salah atau memang suara Young-Min benar-benar berubah, yang pasti jantung Eun-Hye kembali berdetak cepat.

“Saya....” Eun-Hye tampak ragu untuk menjawab.

“Saya akan menjemput Anda. Pukul berapa kira-kira Anda siap?” tanya Young-Min penuh perhatian.

Wajah Eun-Hye berubah merah padam. “Sebelas siang,” ucapnya dengan ekspresi malu-malu. Kebiasaannya bangun siang pada akhir pekan tidak bisa dia sembunyikan begitu saja, meski yang bertanya adalah calon suaminya yang tampan.

“Baiklah, saya akan menjemput Anda pukul sebelas siang,” putus Young-Min.

Eun-Hye menggumam sebagai jawaban dan hendak memutuskan sambungan saat suara Young-Min terdengar memanggil namanya. “Ya?” sahutnya, sedikit kaget.

"Selamat bekerja. Sampai jumpa," ucap Young-Min, sukses membuat wajah Eun-Hye menghangat. Telepon terputus dan dia mendelik kepada Sung-Kyu yang memperhatikan dengan wajah masam.

"Bagaimana ini? Sepertinya aku mulai tertarik kepadanya," ucap Eun-Hye sambil menangkap kedua pipinya yang memerah dengan telapak tangan.

"Haha," Sung-Kyu memperdengarkan tawa sinis.

Kening Eun-Hye berkerut. "Kenapa kau sepertinya tidak suka?" protesnya.

"Kau bilang kau tidak akan menyukainya," ucap Sung-Kyu seraya berdiri dari duduknya, meninggalkan Eun-Hye yang kebingungan dengan sikap dingin yang dia perlihatkan.

Sung-Kyu sebenarnya tidak marah. Cemburu juga tidak. Dia hanya tidak siap kehilangan sahabat yang selama bertahun-tahun selalu bersamanya. Itu saja.



Sore harinya, Young-Min kembali menelepon Eun-Hye. Wanita itu sendiri hendak membujuk Sung-Kyu yang sepertinya tengah merajuk dan terpaksa menunda niatnya.

"Ada apa Young-Min~ssi?"

"Maaf mengganggu Anda lagi. Baru saja ibu saya meminta kita untuk memilih pakaian yang akan kita kenakan pada hari pertunangan kita. Kita bisa membelinya sepulang Anda bekerja," terang Young-Min, terdengar bersemangat,

membuat Eun-Hye menyunggingkan senyum bahagianya tanpa sadar.

“Boleh,” sahut Eun-Hye dengan nada terlalu lembut.

Sung-Kyu yang duduk di kursinya sambil mengamati tingkah Eun-Hye menyipitkan mata.

“Anda bisa lebih dulu ke sana. Saya akan menyusul. Katakan saja di mana kita akan bertemu,” sambung Eun-Hye. Dengan terpaksa dia mengabaikan ekspresi Sung-Kyu. Seandainya Young-Min tidak menelepon, pasti Eun-Hye langsung terbahak melihat mata Sung-Kyu yang menghilang.

“Saya akan menjemput Anda. Kantor Anda di daerah mana?”

Pertanyaan itu kontan membuat Eun-Hye berdebar-debar. *Dia akan menjemputku*, batinnya seperti remaja belasan tahun yang akan dijemput untuk pergi berkencan oleh kekasih pertamanya. Perasaan gugup, senang, dan malu bercampur menjadi satu di dalam dadanya.

Setelah berhasil menguasai diri, Eun-Hye menyebutkan alamat kantornya.

“Baiklah,” ujar Young-Min di ujung telepon.

“Ng... Young-Min~ssi?”

“Ya?”

Eun-Hye melirik Sung-Kyu yang tengah memperhatikannya. “Boleh... teman saya ikut?”

Sung-Kyu yang mendengar langsung memelotot. “Kau gila!” ucapnya tanpa suara.

Eun-Hye menahan senyum.

"Tentu," sahut Young-Min.

Eun-Hye menutup telepon dengan senyum lebar usai mengucapkan terima kasih.

Sung-Kyu yang masih memelotot langsung menyemburkan pertanyaan, "Kenapa aku harus ikut?"

"Untuk melindungiku, tentu saja. Siapa tahu dia berniat macam-macam."

Sung-Kyu mendesis.

"Kau ikut, 'kan?" tanya Eun-Hye memastikan.

Sung-Kyu menggumam sekenanya, tapi Eun-Hye tahu Sung-Kyu akan memenuhi keinginannya. Dia juga yakin sahabatnya itu sudah tidak marah lagi kepadanya.



Eun-Hye menyampirkan tasnya ke bahu, begitu pula Sung-Kyu. Keduanya menaiki lift hingga ke lantai dasar.

Eun-Hye mengedarkan pandangannya dan menemukan mobil merah Young-Min terparkir di sebelah kiri bangunan. Pria itu bersandar ke sisi mobil dalam pose yang tampak seperti model. Untuk sesaat, Eun-Hye terpana sebelum akhirnya tersadar dan segera menarik Sung-Kyu mendekati sosok tersebut.

Young-Min yang melihat kehadiran Eun-Hye menyuguhkan senyum cerahnya, yang sedikit memudar saat melihat Eun-Hye menyeret seorang pria bersamanya.

"Ini teman sekaligus tetangga saya. Kim Sung-Kyu," ujar Eun-Hye memperkenalkan.

Young-Min mengamati penampilan Sung-Kyu sekilas sebelum mengulurkan tangan. “Park Young-Min. Calon suami Eun-Hye,” ujarnya dengan senyum lebar, menekankan istilah ‘calon suami’. Sung-Kyu menyambut uluran tangan itu singkat.

Young-Min lantas membukakan pintu depan mobil, mempersilakan Eun-Hye masuk ke bangku penumpang, duduk di sampingnya, tidak memberi pilihan lain bagi Sung-Kyu yang langsung mengambil tempat di jok belakang.



Di sebuah butik ternama, Young-Min menyarankan beberapa gaun untuk Eun-Hye coba. Eun-Hye menurut. Namun, setiap kali itu pula Sung-Kyu berkomentar bahwa gaun-gaun pilihan Young-Min tidak cocok di tubuh Eun-Hye.

Kesal dengan sikap Sung-Kyu yang tidak mau bekerja sama, Eun-Hye pun mengomel. “Kau saja yang pilih!”

Sung-Kyu melihat ke arah gaun-gaun yang berjejer di samping kanannya, lalu mengambil gaun berwarna biru muda dengan manik-manik di bagian leher dan pinggang, juga di bagian bawah. “Warna ini cocok untuk kulitmu,” ucapnya sembari menyerahkan gaun tersebut.

Eun-Hye mengambil gaun itu dengan sikap kasar lalu mencobanya. Dia keluar dari balik pintu ruang ganti dan tersenyum cerah. “Aku suka gaun ini,” ujarnya dengan wajah gembira.

Sung-Kyu tidak bisa menahan rasa bangganya. Senyum puasnyanya mengembang.

“Anda suka?” tanya Young-Min dengan nada tidak terima.

“Iya,” sahut Eun-Hye tanpa menyadari perubahan suara Young-Min.

“Kalau Anda suka, kita ambil ini saja,” putus Young-Min. Meski kesal karena bukan pilihannya yang Eun-Hye ambil, Young-Min senang melihat Eun-Hye segembira ini. Dia sangat suka saat manik mata wanita di depannya berbinar indah seperti sekarang.

Setelah memilih gaun, mereka pun memilih jas yang berwarna senada dengan warna gaun tersebut untuk Young-Min.

“Kalian ingin mencobanya bersama-sama?” pegawai toko menawarkan. “Kami bersedia memotret juga kalau Anda berdua mau,” sambungnyanya, membuat Eun-Hye dan Young-Min tergoda.

“Baiklah,” ujar Eun-Hye dan langsung masuk kembali ke ruang ganti, sedangkan Young-Min masuk ke ruang ganti satunya. Tinggal Sung-Kyu yang menunggu di luar, merasa bahwa dia tidak seharusnya ikut dalam kegiatan ‘manis’ dua calon pengantin itu. Dalam benaknya, dia berpikir harusnya tadi dia juga mengajak Hyun-Ae. Setidaknya dia tidak akan merasa seperti pajangan.

Beberapa menit kemudian, Young-Min keluar. Dia menunggu Eun-Hye dengan sabar di depan ruang ganti, senyum lebar menghiasi wajahnya. Sung-Kyu yang mengamati ekspresi Young-Min mulai yakin bahwa pria itu menyimpan rasa terhadap sahabatnya.

Sung-Kyu mengulum senyum. Andai pertemuan keduanya bukan karena perjodohan, pasti akan lebih manis lagi, pikirnya. Dia pun bisa menyaksikan bagaimana sahabatnya itu akan bersikap ketika tengah jatuh hati dan berkenan dengan seorang pria.

Beberapa menit kemudian, Eun-Hye keluar. Dia tersenyum malu-malu kepada Young-Min yang kini menatapnya penuh kekaguman.

“Gaun itu memang cocok untuk Anda,” puji Young-Min dengan mata berbinar.

“Anda juga terlihat cocok dengan jas itu,” sahut Eun-Hye. Wajahnya memerah usai mengatakan hal tersebut.

Sung-Kyu berdeham, menggoda kedua pasangan itu yang terlalu berlebihan dalam memuji.

“Siap untuk difoto?” tanya pegawai toko. Eun-Hye dan Young-Min yang tersipu malu gara-gara dehaman Sung-Kyu mengangguk bersamaan.

“Silakan berdiri lebih dekat,” kata pegawai itu, mengambil ponsel yang Young-Min sodorkan.

Young-Min dan Eun-Hye menurut. Keduanya berdiri berdekatan dengan senyum kaku menghiasi wajah. Baik Eun-Hye maupun Young-Min sama-sama gugup. Keduanya sama-sama tidak bisa mengendalikan detak jantung mereka yang menggila.

“Senyum lebar. Siap? Satu, dua, tiga!”

Sung-Kyu yang duduk di kursi tunggu pun mengeluarkan ponselnya. Dia membidik sosok Eun-Hye dan Young-Min yang tersenyum kikuk tapi tetap terlihat cantik dan tampan.

Sung-Kyu memandangi hasil bidikannya untuk beberapa saat. Perasaan gundah tiba-tiba menyelinap. Sebentar lagi dia akan kehilangan *soulmate*-nya. Sosok dirinya dalam versi wanita.

“Young-Min~ssi,” panggil Eun-Hye sebelum mereka kembali ke ruang ganti.

“Ya?”

“Haruskah kita seperti ini?” tanya Eun-Hye dengan wajah menunduk.

“Maksud Anda?” tanya Young-Min tak mengerti.

“Saya...rasanya tidak ada yang benar-benar menanyakan pendapat saya tentang semua ini.” Eun-Hye menyampaikan keresahannya.

“Anda masih menolak?” timpal Young-Min dengan wajah kecewa.

Sung-Kyu yang melihat kegundahan Eun-Hye menjadi tidak tega kepada Young-Min. Apakah pria itu bisa bertahan kalau ternyata Eun-Hye tidak membalas perasaannya? *Dasar Eun-Hye tidak peka*, makinya dalam hati.

“Saya... saya hanya ingin menikah dengan orang yang tepat, Young-Min~ssi. Tidakkah Anda juga begitu?” Eun-Hye akhirnya memberanikan diri menatap Young-Min.

Young-Min tersenyum tipis. Dia mengubah posisi berdirinya sehingga menghadap Eun-Hye. Kepalanya dia sandarkan ke dinding ruang ganti. Matanya menatap Eun-Hye hangat. “Apakah saya bukan orang yang tepat untuk Anda, Eun-Hye~ssi?”

Ekpresi Young-Min dan juga suaranya yang lembut membuat jantung Eun-Hye berdebar tak terkendali.

“Saya... saya tidak tahu...,” sahutnya gugup. Wajahnya memanas dalam hitungan detik.

Kening Sung-Kyu mengernyit. Pikirannya berubah. Dia yakin Young-Min pasti akan berhasil membuat sahabatnya itu jatuh hati. Apalagi Eun-Hye terang-terangan merona begitu.

Young-Min tersenyum tipis, lalu mengulurkan tangan.

“Kalau begitu, Anda mau, ‘kan, mencobanya dengan saya?” tanya Young-Min.

“Young-Min~ssi!” desis Eun-Hye. “Saya bukan kelinci percobaan!”

Young-Min memberanikan diri meraih jemari Eun-Hye, menatap Eun-Hye lekat. “Saya tidak pernah menganggap Anda begitu. Saya malah yakin Anda adalah orang yang saya cari selama ini sejak pertama kali saya melihat Anda.”

Eun-Hye nyaris menjerit senang saat Young-Min menggenggam erat jemarinya. Aliran darahnya seperti sedang berlomba-lomba memenuhi wajahnya, membuat kulitnya kian memerah. “Kapan? Kemarin malam?” tanyanya ragu.

Young-Min menggeleng sambil melengkungkan bibir. Tak bisa dia mungkiri bahwa kini jantungnya seperti sedang melakukan maraton. “Akan saya ceritakan nanti,” balasnya gugup.

“Sampai kapan kalian akan pamer kemesraan begitu?” sindir Sung-Kyu akhirnya. Dia bahkan sudah memungungi sosok Eun-Hye dan Young-Min. Entah mengapa, dia tidak sanggup melihat kemesraan mere-

ka berdua lebih lama. Adegan itu membuatnya gembira sekaligus iri.

Young-Min dan Eun-Hye buru-buru ke ruang ganti, lalu mengajak Sung-Kyu untuk makan malam bersama.



Young-Min menghentikan mobilnya tepat di depan rumah Eun-Hye. Dia buru-buru turun dan membukakan pintu untuk wanita itu. Bibirnya masih mengukirkan senyum yang mampu mengacaukan konsentrasi Eun-Hye.

“Terima kasih,” ucap Eun-Hye seraya turun dari mobil.

“Tidak perlu sungkan,” sahut Young-Min seraya membuka pintu belakang dan mengambil alih tas belanjaan yang hendak Sung-Kyu bawa. “Biar saya saja,” pintanya tanpa memberi kesempatan kepada Sung-Kyu untuk menolak.

Sung-Kyu keluar dan pulang ke rumahnya tanpa berpamitan. Dia tidak mau mengganggu pasangan itu lebih lama lagi.

Eun-Hye yang melihat kepergian Sung-Kyu hanya bisa bertanya-tanya. Sepertinya sahabatnya itu merasa kesal karena menjadi orang ketiga dalam acara jalan-jalan Young-Min dan Eun-Hye tadi. Eun-Hye berjanji akan meminta maaf kepada tetangganya itu besok.

“Mau mampir dulu?” Eun-Hye menawarkan saat dia dan Young-Min sampai di teras.

Young-Ming menggeleng seraya menyodorkan barang bawaannya kepada Eun-Hye. "Mungkin lain hari," tolaknya.

Sesaat, Eun-Hye merasa kecewa dengan penolakan pria itu.

"Ada pekerjaan yang harus saya selesaikan. Maafkan saya," ucap Young-Min, meminta pengertian.

Eun-Hye memaksakan senyum. Dia sendiri tidak habis pikir dengan dirinya. Mengapa dia merasa tidak ingin berpisah dengan pria ini? Bukankah dia tidak ingin menikahi pria ini?

"Tidak apa-apa," ujar Eun-Hye kemudian.

Young-Min menatap Eun-Hye lekat. Beberapa detik kemudian, dia pamit pulang.

Wajah Eun-Hye kembali merona saat Young-Min menatapnya sedalam tadi. Detak jantungnya kembali tak terkontrol. Kalau saja bukan karena perjodohan, mungkin Eun-Hye akan lebih menikmati kebersamaan mereka. Dan mungkin dia akan lebih mensyukuri pertemuan mereka itu.

Eun-Hye lantas masuk ke rumah, mengabaikan komentar ibunya saat melihat tas-tas belanjaan yang dia bawa. Dia langsung berjalan menuju kamar, menjatuhkan tubuhnya di kasur dengan kepala dipenuhi sosok Young-Min. Hanya dengan mengingat sosok pria itu, wajah Eun-Hye langsung menghangat.

Kenapa aku begitu terpesona kepadanya? batin Eun-Hye heran.

Puluhan menit berlalu dan Eun-Hye masih mengenang senyuman manis Young-Min. Saat ponselnya bergetar, barulah dia tersadar dari lamunan panjangnya. Buru-buru dia mengambil ponselnya yang ada di dalam tas kerja. Nama Young-Min muncul di layar. Seketika Eun-Hye merasa gugup. Mengapa Young-Min meneleponnya? Apakah ada yang tertinggal?

“*Yeoboseyo?*” ujar Eun-Hye setelah menekan tombol jawab. Tentunya setelah dia bisa menahan riak gembira yang sedang menguasai hatinya.

“*Apakah saya mengganggu?*” tanya Young-Min dengan suara lembutnya yang khas.

Eun-Hye merasa dirinya seperti cokelat yang tersentuh api. Meleleh seketika.

“Tidak,” sahut Eun-Hye dengan suara bergetar.

Aduh! Kau ini kenapa, Jung Eun-Hye? Tidak perlu gugup begini! tegur Eun-Hye kepada diri sendiri.

“*Syukurlah,*” kata Young-Min lega. “*Saya pikir saya mengganggu Anda.*”

Eun-Hye mengatupkan bibirnya rapat-rapat karena dia nyaris saja mengeluarkan jeritan. *Kenapa si Young-Min ini bisa membuatnya begitu histeris?* Eun-Hye menggeleng, tak habis pikir dengan tinggah ganjilnya sendiri.

“Ada apa, Young-Min~ssi?”

“*Apakah saya hanya boleh menelepon Anda kalau ada apa-apa?*” Young-Min balik bertanya. Eun-Hye bisa membayangkan pria itu tengah tersenyum manis. Kalau terus membayangkan yang manis-manis begini, bisa-bisa Eun-Hye terserang diabetes.

“Bukan begitu.” Eun-Hye tak kuasa menahan sudut bibirnya yang tertarik ke atas.

“Saya hanya ingin mendengar suara Anda.” Ucapan Young-Min nyaris membuat jantung Eun-Hye melompat dari tempatnya. Entah sudah semerah apa wajahnya sekarang .

Selama beberapa detik, hanya ada kebisuan yang menghubungkan Eun-Hye dan Young-Min. Keduanya seakan sama-sama menikmati getar yang mereka rasakan di hati masing-masing.

“Eun-Hye~ssi?” panggil Young-Min setelah sekian detik berlalu dalam senyap.

“Ya?” sahut Eun-Hye dengan kegugupan yang nyata.

“Bisakah kita bersikap lebih santai?” Permintaan Young-Min membuat kening Eun-Hye berkerut.

Karena tak mampu memahami maksud Young-Min, Eun-Hye memutuskan untuk bertanya. “Maksud Anda?”

“Izinkan saya berbicara santai kepada Anda. Karena kita akan menikah, saya rasa akan lebih baik kalau kita tidak saling bicara formal,” jelas Young-Min.

Eun-Hye tertegun. Entah mengapa, kata ‘menikah’ jadi terdengar indah di telinga Eun-Hye saat Young-Min mengucapkannya.

“Boleh?” tanya Young-Min lagi.

Eun-Hye menimbang-nimbang.

“Saya merasa Anda seakan membuat batas dan tidak membiarkan siapa pun masuk. Sekarang saya meminta izin Anda untuk melakukannya. Saya ingin lebih dekat dengan Anda.”

“Ah... tentu,” sahut Eun-Hye akhirnya. “Kau... boleh berhenti bicara formal,” tambahnya ragu.

Apakah aku melakukan hal yang benar? Eun-Hye bertanya-tanya.

Eun-Hye tidak akan pernah tahu, bahwa pada saat yang sama, di ruang studio rekaman salah satu agensi ternama di Seoul, Young-Min tersenyum lebar. Dia menatap sederet lagu buatannya yang terpampang di komputer dengan mata berbinar.

“Terima kasih,” bisik Young-Min bahagia. *“Apakah besok aku boleh mengajakmu jalan-jalan sepulang kerja?”*

Apa ini ajakan kencan? Eun-Hye langsung berteriak heboh di dalam hati. Kakinya bergerak-gerak karena gugup. “Y-ya,” sahutnya terbata.

“Akan kujemput seperti tadi,” ucap Yeong-Min riang.

“Baik.” Senyum Eun-Hye mengembang lebar.

“Kali ini aku ingin hanya kita berdua saja,” Young-Min menambahkan saat teringat bahwa ada kemungkinan Eun-Hye akan membawa tetangganya lagi.

Eun-Hye menggumam mengiakan. Bibirnya masih menorehkan senyuman. Dia yakin yang satu ini benar-benar ajakan kencan dari Young-Min. Dia tidak mampu berbohong. Dia sangat senang mendapat ajakan kencan itu.

“Kalau begitu, selamat malam,” pamit Young-Min. Suaranya lembut dan melenakan.

“Selamat malam,” balas Eun-Hye sebelum menutup telepon. Dadanya bergemuruh. Dia lalu menyentuh kedua pipinya yang terasa kaku karena terlalu banyak

tersenyum. Mengapa Young-Min bisa membuatnya begini kekanak-kanakan? Entahlah. Eun-Hye tidak tahu.

Di tempat yang berbeda, Young-Min tersenyum lebar sambil menatap ponselnya. Merapatkan bibir lagi, kemudian tersenyum lagi. Ternyata cinta benar-benar membuat orang menjadi tidak normal ya?



Saat mencintai, hal paling menakutkan adalah kemungkinan tidak bisa bersatu dengan orang yang dicintai.

Digital Publishing/KG-2/5C

Chapter 4

My Feeling

How did you come into my heart?

There's nothing to hold onto

I keep thinking about you

I'm dizzy from thinking about you

(Kriesha Chu – Trouble)

Eun-Hye mendadak menjadi orang yang tidak bisa jauh-jauh dari cermin. Setiap beberapa jam sekali, dia akan mengecek penampilannya. Menambah bedak dan lipstik yang dia rasa sudah mulai luntur, menyisir rambut, lalu melirik ke kiri dan kanan sebelum kembali mengurus naskah yang harus dia edit.

Sung-Kyu dan Hyun-Ae yang sejak tadi memperhatikan kini saling pandang. Keduanya melemparkan pertanyaan yang sama: *Ada apa dengan Eun-Hye?*

Jengah dengan tingkah ganjil Eun-Hye, akhirnya Hyun-Ae memutuskan mendekatkan kursinya ke kubikel Eun-Hye. Dia menatap Eun-Hye penuh selidik sebelum bertanya, “Kau ini kenapa?”

“Eh?” Eun-Hye menoleh dan cukup terkejut melihat Hyun-Ae sudah ada di sampingnya.

“Kau tidak berkonsentrasi seperti biasanya. Dan penampilanmu hari ini,” Hyun-Ae meneliti Eun-Hye dari ujung kepala sampai ujung kaki, “terlihat berbeda,” tambahnya. “Kau tampak cantik. Apa kau akan berkencan sepulang kerja?” godanya sambil menyenggol bahu Eun-Hye.

Eun-Hye tanpa sadar merekahkan senyuman.

“Aha! Aku benar ternyata.” Hyun-Ae lalu mendelik kepada Sung-Kyu. “Sekarang aku paham kenapa wajahmu begitu sejak tadi pagi,” dia berkomentar. “Rupanya kau kecewa karena temanmu ini sudah punya pacar.”

Sung-Kyu memelotot. “Siapa yang kecewa?” bantahnya.

“Kau!” Hyun-Ae menunjuknya. “Siapa lagi?”

Eun-Hye melirik Sung-Kyu yang tampak salah tingkah. Dia yakin sahabatnya itu akan memaki wanita di sampingnya ini. Jadi, sebelum perang dunia ketiga pecah di antara mereka, Eun-Hye buru-buru menengahi.

“Dia bukannya kecewa,” sanggah Eun-Hye sambil menatap Hyun-Ae. “Dia hanya iri.”

Hyun-Ae langsung tertawa mendengar ucapan Eun-Hye. “Makanya, jangan menempel terus pada Eun-Hye. Bisa-bisa wanita yang mengincarmu mengira kalian pasangan.”

Sung-Kyu mencibir sebelum berdiri dan meninggalkan dua wanita yang menyerangnya secara verbal itu.

Eun-Hye kembali pada sikap jailnya. Dia mengamati Hyun-Ae yang menatap kepergian Sung-Kyu dengan

pandangan tidak rela. “Kau sendiri, kenapa tidak mengajaknya berkencan? Bukankah kau sudah tahu kalau kami tidak berpacaran?”

Hyun-Ae buru-buru menjauhkan kursinya dan memandang apa pun selain Eun-Hye. Eun-Hye tersenyum geli, tapi memilih kembali pada pekerjaannya, tidak ingin membuat Hyun-Ae meneriakkan bantahan dengan suara cemprengnya. Beberapa menit kemudian, dia sudah kembali memikirkan kencan pertamanya dengan Young-Min nanti malam.



Pukul delapan malam, Young-Min datang. Dia menjemput Eun-Hye dengan dandanan santai, tapi tetap membuat Eun-Hye terpesona. Keduanya memutuskan jalan-jalan di Sungai Han, menatap indahnya cahaya lampu jembatan yang membentang di atasnya.

Keduanya berjalan-jalan seperti dua orang teman. Eun-Hye yang masih berusaha menjaga jarak dan Young-Min yang tidak ingin memaksa mendekat. Ketika lelah, mereka memutuskan untuk beristirahat dan memesan ayam goreng di restoran yang punya layanan antar. Mereka duduk di kursi taman. Sambil menunggu, mereka membicarakan beragam hal. Baik itu pekerjaan, keluarga, dan hal-hal yang mereka favoritkan.

Dari pembicaraan itu, Eun-Hye jadi tahu bahwa dirinya dan Young-Min punya selera yang sama tapi berbeda. Mereka suka mendengarkan musik, tapi Eun-Hye

menyukai genre *ballad*, sedangkan Young-Min menyukai genre hiphop. Mereka suka membaca buku, hanya saja Eun-Hye menyukai karya fiksi dan Young-Min menyukai karya nonfiksi. Mereka suka menonton drama: Eun-Hye menyukai drama komedi romantis, sedangkan Young-Min menyukai drama misteri. Begitu pun dengan film.

Saat makanan datang, Eun-Hye lebih banyak memperhatikan Young-Min. Mengamati sikap santunnya, gaya bicaranya, caranya tersenyum, tawanya, dan bagaimana pria itu berusaha lebih terbuka kepada Eun-Hye. Tanpa sadar, Eun-Hye tersenyum, merasa lucu dengan dirinya sendiri yang terjerat pesona pria di sampingnya. Pria yang selalu mengukirkan sebuah senyum di bibir dan hati Eun-Hye.

Ketika sekelebat sosok yang telah mati-matian Eun-Hye lupakan hadir, Eun-Hye tertegun. Bisakah dia mencintai Young-Min? Menggantikan posisi 'dia' yang selama ini masih menguasai hatinya? Atau sekarang Eun-Hye telah jatuh cinta kepada Young-Min tanpa dia sadari?

Eun-Hye tersenyum pahit, sadar betul bahwa sebuah nama masih menggema di palung hatinya.

"Kenapa? Apakah ayamnya tidak enak?" tegur Young-Min yang melihat Eun-Hye enggan memakan ayam yang dia beli.

Eun-Hye menggeleng cepat. "Aku hanya kelelahan," dia berdusta. Dia bisa melihat perubahan wajah Young-Min. Pria itu tampaknya merasa bersalah.

"Maaf. Aku harusnya mengajakmu ke luar saat akhir pekan. Maafkan aku," pinta Young-Min sungguh-sungguh.

guh. “Sebaiknya kita pulang sekarang agar kau bisa beristirahat,” ujarnya, lalu bangkit berdiri.

Eun-Hye tersenyum melihat sikap Young-Min yang begitu perhatian. *Bisakah aku mencintainya? Tidakkah dia terlalu baik untukku?*

Entah mengapa, Eun-Hye kembali merasa gamang.



Jika memang ini cinta, ajarkanlah aku untuk mampu mempertahankannya....

Digital Publishing/KG-2/5C

Chapter 5

A Love Song

Right now, you and I, everything seems unreal

Each minute with you feels unreal

Is this a dream? Or not? I feel hazy

You say that you like me, what do I do?

(Lovelyz – Now We)

Akhir pekan. Sesuai janji, Eun-Hye dan Young-Min datang ke butik untuk mengepas gaun dan jas pernikahan mereka, kali ini bersama ibu masing-masing. Eun-Hye dan Young-Min pasrah saja. Setidaknya keberadaan ibu mereka bisa mengurai kecanggungan, juga memudahkan Young-Min untuk mengamati Eun-Hye diam-diam.

“Kalian benar-benar serasi,” puji ibu Yeong-Min, Cha Jae-Kyung, dengan raut bahagia. Matanya berbinar melihat gaun pengantin sutra pilihannya sangat pas di tubuh Eun-Hye.

Eun-Hye menunduk malu, sementara Young-Min tidak bisa menahan diri dan menatap Eun-Hye penuh kekaguman. Pria itu malah terang-terangan mengeluarkan ponselnya dan mengabadikan sosok Eun-Hye dalam balutan busana pengantin.

“Kau cantik,” bisik Young-Min, yang mengundang teriakan gemas dari para pegawai.

Kedua ibu mereka mendengus geli, sedangkan Eun-Hye semakin menunduk.

“Setelah ini, kau harus menjaga berat badanmu. Akan sulit kalau ukuran tubuhmu bertambah,” nasihat Ah-Young, ibu Eun-Hye.

“Ya,” jawab Eun-Hye setengah hati.

“Kau jangan mewarnai rambutmu lagi,” Jae-Kyung memperingatkan anaknya. “Aku tidak mau keluarga besar Jung nanti mengira Eun-Hye menikah dengan preman.”

Ucapan Jae-Kyung membuat Eun-Hye dan Ah-Young saling pandang sambil menahan tawa.

“Iya, iya,” sahut Young-Min sembari melangkah masuk ke ruang ganti. Eun-Hye pun memasuki ruang ganti satunya.

Keduanya keluar beberapa menit kemudian.

“Setelah ini kalian mau ke mana?” tanya Jae-Kyung.

“Pergi berkencan saja. Mumpung akhir pekan,” tambah Ah-Young.

“Aku berencana mengajaknya ke taman hiburan,” ujar Young-Min, yang langsung disetujui oleh kedua ibu-ibu itu.

“Kau tidak keberatan, ‘kan?” tanya Young-Min memastikan. Eun-Hye mengangguk malu-malu sebagai jawaban.

“Aduh, manisnya!” seru Jae-Kyung sambil menatap pasangan itu dengan raut bahagia, tidak peduli ucapan-

nya barusan membuat wajah Young-Min dan Eun-Hye semakin bersemu.



Young-Min mengajak Eun-Hye ke taman hiburan Everland. Pertama-tama, mereka mengunjungi zona Global Fair, melihat replika bangunan dan kastel yang berasal dari Prancis, Timur Tengah, Spanyol, India, dan Rusia. Eun-Hye menyukai bangunan yang ada di sana karena membuatnya serasa berada di negeri dongeng.

Mereka juga melihat Four Season Garden, taman cantik bergaya Prancis yang dihiasi bunga-bunga beraneka warna yang indah dan dikelilingi bangunan berarsitektur khas Belanda. Taman ini menjadi tempat festival bunga musiman. Karena sekarang sedang bulan Juni, maka bunga tuliplah yang menyapa mereka.

Puas melihat keindahan bunga, mereka memutuskan mengunjungi Zoo-Topia, kebun binatang untuk para hewan herbivora. Di sana, pengunjung bisa bebas berinteraksi dan memberi makan langsung hewan-hewan yang ada di sana, seperti gajah, jerapah, unta, dan burung unta. Eun-Hye dan Young-Min tertawa saat berhasil memberi makan jerapah.

Young-Min ingin membawa Eun-Hye ke zona European Adventure. Dia bermaksud mengajak Eun-Hye mencoba wahana T-Express yang terkenal di sana, tapi terpaksa dibatalkan karena pihak agensi tempatnya bekerja memintanya untuk segera menyerahkan demo

lagu terbaru buatannya yang akan digunakan salah satu artis idola mereka.

“Aku harap kau tidak kecewa,” ujar Young-Min saat mengantarkan Eun-Hye hingga ke pintu rumah.

“Tentu saja tidak. Aku harap lagumu sukses,” ucap Eun-Hye tulus. Dia baru saja mengetahui bahwa Young-Min bekerja sebagai komposer dan produser di salah satu agensi ternama di Korea. Beberapa lagunya telah memuncaki tangga lagu dan membawa kemenangan untuk para penyanyi dan grup dari perusahaan tersebut.

“Lagu kali ini kubuat sambil memikirkanmu.”

Eun-Hye tersipu. “Nanti kalau sudah rilis akan kudengarkan,” Eun-Hye berjanji.

“Kalau kau ingin mendengarkannya sekarang pun akan kuberikan. Asal kau berjanji menjaga kerahasiaannya sampai lagu tersebut rilis. Tapi lagu versiku, karena masih demo.” Young-Min terkekeh di akhir kalimat.

“Boleh begitu?” tanya Eun-Hye antusias.

“Tentu saja,” ucap Young-Min yakin.

Malamnya, *file* mp3 masuk ke akun Kakao Talk Eun-Hye, yang langsung memutarinya dan kontan melambung karena lirik lagunya yang manis. Suara Young-Min yang rendah dan lembut semakin membuatnya terbuai. Dadanya bergemuruh tak keruan. Gemuruh yang menghangatkan seluruh tubuhnya.

Aku tak mengerti apa itu cinta

Namun senyum manismu meluluhkanku

Mata besarmu yang berkedip
Oh... cantiknya
Setelah perjumpaan kita
Aku selalu memikirkanmu
Bagaimana caraku menunjukkan cintaku?
Jika kubisikkan "Aku mencintaimu"
Akankah kau percaya?
Aku tak peduli tatapan dunia
Bagiku kita pasangan yang sempurna
Segalanya kala bersamamu
Terasa begitu indah
Aku bahagia mengenalmu
Kala aku terlahir kembali
Aku ingin tetap jatuh cinta kepadamu
Kau kekasihku yang cantik
Kau membawaku terbang tinggi
Melayang seperti balon
Hati menghangat karenamu
Aku ingin kau percaya kepadaku
Aku mencintaimu....

***Bahagia itu saat kau tersenyum malu-malu kala
aku mengaku jatuh cinta kepadamu....***

Chapter 6

Broken Heart

I'm not hoping for anything big

I don't have any expectation anymore

I'm just afraid of the end

I might lose you this way

(Sistar – Lonely)

Eun-Hye menyandarkan kepalanya di jendela bus yang akan membawanya ke kantor. Tangannya bergerak tanpa sadar, membentuk simbol hati pada kaca bening tersebut. Dia bahkan tidak sadar bahwa tadi dia meninggalkan Sung-Kyu begitu saja. Biasanya, dia dan tetangganya itu akan berangkat ke kantor bersama, saling menunggu di depan rumah masing-masing. Kali ini tidak. Benak Eun-Hye sudah terlalu penuh dengan cerita menyenangkan yang ayahnya tuturkan tadi sebelum dia berangkat.

“Kau sudah gila?” tegur Sung-Kyu dengan wajah ditekek, mengempaskan tubuhnya di samping Eun-Hye.

“Oh. *Annyeong!*” sapa Eun-Hye dengan sikap linglung.

Sung-Kyu memelotot. “*Annyeong?!?*” serunya tak terima. “Kau itu meninggalkanku!” ucapnya geram. Telunjuknya teracung kepada Eun-Hye dengan gemas.

Eun-Hye menyadari bahwa dirinya telah membuat sahabatnya itu marah. Dia lantas menangkupkan kedua tangan dan cepat-cepat memohon maaf.

“Memangnya apa yang menyita pikiranmu sampai-sampai kau lupa kepadaku?” sindir Sung-Kyu sinis. Terus terang saja, Sung-Kyu tidak suka dilupakan. Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Apa mungkin setelah menikah nanti Eun-Hye akan melupakan dia sepenuhnya? Kalau itu terjadi, Sung-Kyu bersumpah tidak akan pernah mau mengenal wanita bernama Jung Eun-Hye lagi. Meski mereka satu kantor sekalipun.

Eun-Hye menutupi wajah dengan kedua tangan seraya berseru, “Pernikahanku dipercepat!”

Sung-Kyu yang hendak marah-marah langsung menautkan alis. “Dipercepat? Maksudmu?”

“Dua bulan lagi, aku akan menikah dengan si Rambut Merah itu!” jelas Eun-Hye, masih dengan wajah tersembunyi di balik tangannya.

“Kenapa bisa begitu?” Sung-Kyu jelas saja heran. Seingatnya temannya ini berniat menolak pernikahan tersebut. “Bukannya kau hendak membatalkan perjodohanmu? Apa yang terjadi?” tanyanya bingung.

Eun-Hye mengangkat kedua bahunya lalu menjauhkan tangan dari wajah. “Ayahku tadi bilang begitu. Kataanya hubunganku dengan Young-Min berjalan baik, jadi sebaiknya dipercepat saja.”

“Dan kau tidak menolak?” Sung-Kyu memicingkan mata sipitnya, tak mengerti dengan jalan pikiran Eun-Hye.

Eun-Hye menggeleng lemah dengan wajah memerah. Kupu-kupu bahkan terasa sedang menari-nari di perutnya saat dia mengingat percakapan dengan ayahnya tadi.

Bagaimana aku bisa menolak orang yang sudah mencintaiku lebih dulu? batin Eun-Hye sambil mengalihkan pandangannya ke luar jendela. *Bagaimana aku bisa menolak kalau dia begitu yakin kepadaku?*



Pagi tadi, saat Eun-Hye sedang menikmati sarapan bersama orangtuanya, ayahnya mengatakan sesuatu yang membuat gerakan sendok yang menuju mulut Eun-Hye terhenti di udara.

“Pernikahan kalian akan dilangsungkan dua bulan lagi,” ujar Jun-Woo santai.

Eun-Hye jelas tidak bisa bersikap santai sang ayah. Dia memelotot dan menaruh sendoknya dengan sikap tak sabar. “Bukannya tiga bulan lagi?”

“Kalian tampak sangat cocok. Ibumu bilang kau tampak gembira saat bersama Menantu Park,” ucap Jun-Woo, melirik istrinya yang tersenyum senang.

Eun-Hye merasa perutnya mulas seketika saat ayahnya menyebut Young-Min sebagai Menantu Park. Oh, sejak kapan pria itu diakui ayahnya sebagai menantu? Ah, tentu saja sejak pria itu mengiakan pernikahan ini, bukan?

Eun-Hye mencebik kesal. “Aku bahkan belum setuju,” gumamnya. Mengapa orangtuanya memutuskan

seenaknya? Bukankah ini zaman modern? Di mana seharusnya tak ada lagi orangtua yang menjodoh-jodohkan anak mereka? Kenapa orangtuanya malah tampak sangat kolot sekarang?

“Kalau kau tidak setuju, kenapa kau mengepas gaun pengantin kemarin?” sindir Ah-Young, sukses membuat Eun-Hye tak kuasa mengelak.

Eun-Hye mendengus. “Kenapa kalian sangat ingin aku menikah dengannya? Padahal aku belum begitu tua sampai harus dicarikan suami. Lebih muda dariku lagi,” protesnya setelah lama terdiam.

Jun-Woo menghela napas panjang dan bertukar pandang dengan Ah-Young. “Awalnya kami juga tidak mau.” Ucapan sang ayah membuat Eun-Hye kian penasaran. Apa yang menjadi alasan terciptanya pertunangan ini? Apa hanya karena para orangtua saling kenal?

“Tapi pada awal tahun, Menantu Park datang ke toko kita,” Jun-Woo memulai ceritanya. Eun-Hye menyimak dengan saksama dan tak berniat untuk menyela.

“Dia menanyakan statusmu dan mengutarakan keinginannya untuk menikah denganmu. *Appa* tentu saja tidak langsung percaya. *Appa* bahkan menanyakan pekerjaannya, siapa orangtuanya, dan di mana dia tinggal. Lalu, *Appa* menyuruhnya pulang dan berkata bahwa dia harusnya menemuimu, bukan kami.

“Tentu saja *Appa* mengkhawatirkanmu, jadi *Appa* langsung menyelidiki kebenaran informasi yang dia berikan. Dia benar-benar bekerja di Agensi M. Empat lagunya memuncaki tangga lagu. Bahkan agensi itu memercayai-

nya sebagai produser. Alamat rumahnya juga benar. Dari situ *Appa* percaya bahwa dia bukanlah pria jahat.

“Menantu Park datang lagi beberapa minggu kemudian. Menanyakan sekali lagi apakah kau masih sendiri dan tidak punya kekasih. *Appa* mengaku kalau kau tidak punya pacar. Laki-laki yang dekat denganmu hanya Sung-Kyu. Sekali lagi *Appa* menyarankan agar dia bertanya langsung kepadamu.

“Menantu Park berkunjung ke rumah kita keesokan harinya, berniat menemuimu, tapi kau selalu lembur. Dia sendiri juga sangat sibuk dan akhirnya pulang dengan sia-sia.

“Kau tentu masih ingat saat *Appa* menanyakan statusmu dan kau bilang kau tidak punya pacar meski ingin. Hari itu sebenarnya Menantu Park datang bersama kedua orangtuanya, mengatakan kalau dia sungguh-sungguh ingin menikah denganmu.

“*Appa* bilang akan menanyakan pendapatmu dulu. Mereka setuju. Tapi setiap kali *Appa* dan *Eomma* hendak memperkenalkan kalian, kau selalu menghindar.”

Eun-Hye ingat. Beberapa waktu lalu, sebelum orangtuanya mengumumkan ingin menikahkannya dengan Park Young-Min, mereka memang beberapa kali membujuk Eun-Hye bertemu seseorang, melakukan kencan buta. Namun, Eun-Hye yang sedang fokus dengan pekerjaannya merasa hal itu tidak perlu.

“Akhirnya, Menantu Park datang lagi bersama kedua orangtuanya. Meminta kami mengatur pertemuanmu dengannya untuk melamarmu secara resmi,” Ah-Young

menyambung cerita suaminya. “Hari itu kau kabur lagi. Tapi kali itu dia dan kedua orangtuanya bertekad menunggumu sampai kau pulang. Makanya, meski sudah hampir tengah malam, mereka tetap menunggumu. Kami jadi tidak tega menolak mereka. Apalagi Menantu Park tampak yakin denganmu.”

Wajah Eun-Hye berubah muram. “Bagaimana dia bisa seyakini itu kalau dia tidak mengenalku?”

Ah-Young tersenyum cerah dan menatap Jun-Woo sesaat sebelum kembali memandang Eun-Hye. “Dia mengenalmu dan kemudian jatuh hati kepadamu. Ah, kau beruntung sekali!”

Jatuh hati kepadaku? Eun-Hye tak percaya. “Bagaimana mungkin?”

Orangtuanya kembali saling pandang lalu tersenyum penuh misteri. “Tanyakan saja langsung kepada Menantu Park.”

Setelahnya, Eun-Hye berangkat ke kantor dengan pikiran mengembara ke mana-mana.



Eun-Hye kira gaun biru yang dia beli bersama Young-Min akan dia kenakan saat pertunangan mereka. Namun nyatanya, acara pertunangan ditiadakan demi bisa mempercepat persiapan pernikahan—bukan berarti gaun itu tidak jadi dipakai.

Pada malam minggu yang penuh dengan mudamudi yang kasmaran, Eun-Hye mengenakan gaun itu. Dia dijemput Young-Min yang mengenakan jas senada. Eun-Hye sengaja berdandan minimalis. Lehernya dihiasi kalung putih dengan liontin bintang dan anting berwarna sama menjuntai di telinganya. Rambutnya dikucir dan diberi jepitan bunga biru. Khusus malam ini, Eun-Hye mengenakan sepatu berhak tinggi yang dihiasi manik-manik indah, membuatnya terlihat cantik dan menawan.

Young-Min yang menjemputnya sempat terpana untuk sesaat. Dia mengulurkan lengannya seperti seorang *gentleman* dan menuntun Eun-Hye ke mobil. Orangtua Eun-Hye yang melepas kepergian mereka berseru heboh, tidak memedulikan sang putri yang menanggung malu karena kelakuan mereka.

Seperti yang Eun-Hye duga, Young-Min mengajak Eun-Hye ke restoran bintang lima, di mana mereka harus memesan tempat dulu jika ingin makan di sana.

Seakan sudah direncanakan, meja mereka sudah dipenuhi lilin dan beberapa tangkai mawar dalam vas bunga bening, menimbulkan kesan romantis yang tentu saja membuat Eun-Hye melambung. Lantunan piano yang nadanya Eun-Hye kenal terdengar dan wanita itu mengerjap, terkejut karena lagu yang seharusnya menjadi rahasia itu malah diputar di restoran.

“Lagunya sudah rilis hari ini,” ujar Young-Min saat menyadari keterkejutan Eun-Hye. “*Single* dari *boyband* ONE,” terangnya sembari menyebut nama *boyband* yang tengah naik daun itu.

Eun-Hye tersenyum senang. “Seharusnya kau bilang agar aku bisa mendengarnya.”

Young-Min pura-pura merengut. “Kau sudah mendengarnya. Versi demoku.”

“Ah, maksudku....” Eun-Hye kebingungan menjelaskan keinginannya untuk mendengar versi penyanyi profesional. Apa kalau dia bilang begitu Young-Min akan tersinggung?

Young-Min menahan tawa, merasa lucu melihat tingkah Eun-Hye yang serbasalah.

“Maaf,” pinta Eun-Hye akhirnya.

“Tidak apa-apa. Memang jauh lebih bagus saat dibawakan penyanyi profesional,” ucap Young-Min. “Kau boleh mendengarnya nanti. Sekarang aku ingin kau mendengar sesuatu dariku.” Wajah pria itu berubah tegang.

“Apa?” Eun-Hye menatap Young-Min dengan wajah tak kalah tegang. Dia tidak bisa menebak apa yang akan Young-Min sampaikan. Apakah hal yang membuatnya gembira? Atau justru mengecewakannya?

Pramusaji datang membawakan minuman yang memang sudah Young-Min pesan terlebih dulu, menuangkannya ke gelas sebelum kembali pergi.

Young-Min berdeham, mengeluarkan sesuatu dari saku jasanya. Sebuah kotak beledu berbentuk hati berada dalam genggamannya. Dia membuka kotak itu perlahan dan memperlihatkan sebuah cincin dengan berlian kecil.

“Ini mungkin tidak seromantis kisah dalam novel-novel yang kau baca,” ucap Young-Min dengan suara ber-

getar. Dia menatap Eun-Hye dalam, menyelami perasaan wanita di depannya melalui kedua matanya. “Aku tahu pernikahan kita sudah ditentukan, tapi aku ingin melarmu dengan benar,” katanya cepat dengan wajah pucat pasi. “Aku tahu aku memiliki banyak kekurangan. Mungkin sekarang kau tidak mengenalku dengan baik, tapi aku berjanji akan membahagiakanmu. Akan kupastikan kau tidak menyesal berada di sisiku.” Young-Min menelan ludah dan kembali melanjutkan, “Jung Eun-Hye, menikahlah denganku.”

Eun-Hye bisa membayangkan ketegangan yang pria itu rasakan. Apalagi sekarang dia masih mengulurkan cincin itu dan menunggu tanggapan Eun-Hye. Ada keyakinan dalam tatapan pria itu. Ingin rasanya Eun-Hye bertanya bagaimana bisa pria itu begitu yakin untuk menikahinya. Benarkah karena dia mencintai Eun-Hye? Apa alasannya jatuh cinta? Namun, semua pertanyaan itu Eun-Hye tahan agar tidak merusak suasana romantis yang tengah tercipta.

Dengan gerakan lambat, Eun-Hye mengangguk. “Aku bersedia,” katanya dengan hati yang seketika bersorak gembira. Dia tidak menyangka dua kata itu bisa meluncur mulus dari bibirnya.

Young-Min yang merasakan sesak di dadanya karena terlalu gugup akhirnya bisa bernapas lega. Dia meraih lengan kiri Eun-Hye dan memasang cincin berlian tersebut ke jari manis wanita itu.

Eun-Hye memandang takjub cincin yang melingkar dengan pas di jarinya. “Bagaimana kau tahu ukuran jariku?” tanyanya heran sekaligus gembira.

Young-Min menggigit bibirnya. “Aku minta bantuan ibumu,” akunya malu-malu.

Senyum Eun-Hye merekah lebar. “Aku harusnya tahu *Eomma* ada di balik semua ini,” katanya, lalu tergelak.

Young-Min menatap Eun-Hye yang sedang tertawa dengan bahagia. Kecemasan yang sedari tadi menggerogoti hatinya lenyap seketika. Dia bersyukur sekali karena Eun-Hye tidak menolak lamarannya. “Sebaiknya kita pesan makanan sekarang,” sarannya saat merasakan perutnya mulai berteriak minta diisi. Wajar saja, karena sehari-harian tadi dia tidak bernaafsu untuk makan sedikit pun, terlalu tegang memikirkan jawaban Eun-Hye.

“Kalau tadi aku menolak, apa kau akan tetap menawariku makan?” ledek Eun-Hye, mengundang senyum manis dari bibir Young-Min.

“Tidak. Kita akan langsung pulang,” sahut pria itu dengan raut jenaka.

Eun-Hye mencebik. “Sangat perhitungan.”

“Aku tidak akan perhitungan lagi kalau kau sudah jadi istriku.”

Kata-kata lembut Young-Min sukses menghadirkan semburat merah di pipi Eun-Hye. Perlahan, Eun-Hye mulai yakin bahwa dirinya mungkin bisa bahagia bersama Young-Min.

Young-Min yang melihat rona merah itu semakin merasa bahagia. Dia mengulurkan tangan, meremas lembut jemari Eun-Hye yang terasa sangat pas di tangannya. Matanya menatap Eun-Hye penuh cinta. Kemudian, tanpa bisa menahan diri lagi, Young-Min memajukan tubuh,

mengecup pipi Eun-Hye secepat kilat sebelum kembali duduk dan bersikap salah tingkah.

Jangan kira kecupan kilat barusan tidak berefek apa-apa bagi Eun-Hye. Wanita itu merasa jantungnya mele-
dak saat bibir lembut Young-Min mendarat di pipinya. Dia bahkan tak mampu mengangkat wajahnya yang sudah semerah tomat untuk waktu yang lama.



Hari demi hari berlalu. Aktivitas Eun-Hye masih sama, sibuk di kantor hingga malam. Dia hanya tidak lagi menghabiskan waktu bersama Sung-Kyu saat jam istirahat. Young-Min selalu meneleponnya, mendengarkan keluhan kesahnya dan cerita-cerita lucu yang terjadi di kantor, dan terkadang Young-Min juga membahas lagu yang sedang dia buat.

Segalanya terasa menyenangkan sampai hari ini, saat Young-Min mengajak Eun-Hye ke rumahnya, rumah yang akan Eun-Hye tempati saat mereka sudah menikah nanti.

Rumah tersebut merupakan apartemen kelas menengah atas yang terletak di distrik Yangcheon, dengan tiga kamar tidur, ruang tamu, dan dapur yang merangkap ruang makan. Eun-Hye memandangi ruang tengah yang dimasukinya. Di sana ada sofa putih yang bisa memuat empat orang. Di depannya ada televisi layar datar berukuran 21 inci. Tak jauh dari sana, ada sebuah piano putih.

“Kau suka?” tanya Young-Min sambil mengambilkan minuman dari lemari es kecil yang ada di dekat sofa. Dia

menyodorkan minuman soda tersebut kepada Eun-Hye. “Kita bisa menata ulanginya nanti kalau kau mau,” ujarnya santai.

Eun-Hye menggeleng. “Aku suka. Sederhana dan rapi,” katanya, lalu duduk di sofa.

Young-Min duduk di samping Eun-Hye, memperhatikan Eun-Hye yang menatap piano putih tak jauh dari mereka dengan penuh minat. “Kau ingin aku memainkannya?” tawarnya seraya berdiri dan duduk di depan piano.

“Mainkan lagu waktu itu,” pinta Eun-Hye dengan mata berbinar. Sudut bibirnya terangkat membayangkan Young-Min akan menyanyikan lagu yang diciptakan pria itu untuknya secara langsung.

Young-Min berdeham lalu melemaskan jemarinya. Beberapa detik kemudian alunan piano terdengar. Bersamaan dengan itu, Young-Min bernyanyi dengan suara lembut dan rendah.

Eun-Hye harus mengakui bahwa semakin hari dia semakin jatuh hati kepada pria di depannya itu. Eun-Hye melirik cincin berlian berukirkan nama Young-Min di jari manisnya. Senyum manisnya mengembang. Lalu dia kembali memperhatikan Young-Min. Pria itu masih bernyanyi dan memainkan pianonya. Matanya menatap Eun-Hye lekat.

Aku bahagia mengenalmu

Kala aku terlahir kembali

Aku ingin tetap jatuh cinta kepadamu

Kau kekasihku yang cantik
Kau membawaku terbang tinggi
Melayang seperti balon
Hati menghangat karenamu
Aku ingin kau percaya kepadaku
Aku mencintaimu....

Young-Min mengakhiri lagunya dengan sebuah kedipan dan bibir Eun-Hye tidak bisa berhenti tersenyum. Senyum yang ikut menular ke bibir Young-Min.

Young-Min akui dia bahagia sekarang. Malah, rasanya dia sangat ingin pernikahan mereka dipercepat agar dia bisa segera menghabiskan lebih banyak waktu yang manis bersama Eun-Hye.

Young-Min hendak menawari Eun-Hye melihat-lihat ruangan lainnya ketika ponselnya bergetar. Pesan dari bosnya, memintanya untuk segera kembali dan memulai proses perekaman album *repackage* ONE. Album *repackage* adalah album yang dirilis ulang dengan tambahan lagu baru atau *remix*. Biasanya album seperti ini memang dirilis setelah promosi lagu pertama album sebelumnya berakhir.

Young-Min perlahan mendekati Eun-Hye. “Sepertinya kau harus kutinggal. Bos memintaku ke kantor. Atau kau ingin pulang?”

Eun-Hye menggeleng. Dia masih ingin di rumah ini. Melihat-lihat isi rumah yang akan menjadi tempat tinggalnya nanti. Juga ingin mengetahui bagaimana ke-

hidupan Young-Min. Bukankah akah lebih nyaman kalau dia melakukannya saat Young-Min tidak ada?

“Baiklah. Hubungi aku kalau kau ingin pulang,” kata Young-Min lalu beranjak menuju pintu.

Eun-Hye membuntuti. Dia mulai berpikir bahwa mereka seperti pengantin baru. Dia, mengantar suaminya yang hendak berangkat bekerja sampai ke depan pintu. Pikiran itu sukses membuat wajahnya memerah.

Young-Min tersenyum mendapati wajah calon istrinya yang bersemu. Debaran indah kembali memantul di dadanya. Dia memandang Eun-Hye dalam, ingin mengetahui apa yang wanita itu rasakan. “Boleh aku bertanya?” ujanya gugup.

“Apa?” Eun-Hye merasa heran. Orang yang akan berangkat kerja seharusnya mengucapkan pamit, tapi pria ini malah bertanya.

“Apa kau bahagia?” Pertanyaan yang menyampaikan kegundahan di hati Young-Min.

Eun-Hye terdiam, tidak bisa menjawab. Dia masih belum bisa memastikan apakah dia benar-benar bahagia atau hanya senang karena ada yang mencintainya.

“Maafkan aku kalau belum bisa membuatmu bahagia,” Young-Min berkata, tatapan matanya tampak terlu-
ka.

Eun-Hye merasakan nyeri di dadanya. Dia segera menggeleng. Harusnya dia lebih berani mengakui apa yang dia rasakan. Harusnya dia bisa memastikan bahwa kini dia bahagia, bukannya meragu seperti sekarang.

“Aku pergi dulu,” pamit Young-Min dengan wajah sedikit muram dan pada detik itu juga, Eun-Hye menyesali sikapnya. Dia berniat akan bersikap lebih manis dan mengakui kalau dirinya bahagia ketika Young-Min pulang nanti.

Sepeninggal Young-Min, Eun-Hye kembali ke dalam. Dia duduk di depan piano, memainkannya asal sambil membayangkan Young-Min ada di sampingnya dan mengiringi permainan anehnya dengan nada yang lebih baik.

Bosan, akhirnya Eun-Hye memutuskan berkeliling rumah, memperhatikan foto-foto yang tertata di rak, juga deretan buku, CD, dan DVD. Beberapa piala penghargaan sewaktu Young-Min kecil menarik perhatian Eun-Hye. Dari piala-piala itu, Eun-Hye jadi tahu kalau Young-Min memang sudah berbakat sejak kecil. Pantas saja agensi besar merekrutnya.

Setelah puas melihat beragam penghargaan yang Young-Min dapat, Eun-Hye memutuskan ke kamar Young-Min. Di sana ada ranjang dengan seprai berwarna coklat. Wajah Eun-Hye kembali bersemu membayangkan di sanalah nanti dirinya akan tidur dengan Young-Min.

Eun-Hye buru-buru mengalihkan pandangan. Dia tidak mau kewarasannya hilang. Dia lalu membenamkan wajahnya ke bantal dan menghirup aroma tubuh Young-Min yang tertinggal di sana. Tidak. Dia masih cukup sadar dan segera beranjak ke meja kerja yang ada di kamar itu.

Eun-Hye melihat sebuah *tablet* tergeletak di atas meja tersebut. Dia mengambil *tablet* itu dan membuka kunci layarnya. Beruntung Young-Min tidak menguncinya dengan pola atau sandi, jadi dia bisa membukanya dengan mudah.

Niat Eun-Hye awalnya hanya untuk memainkan game yang ada di sana dan mengetahui aplikasi apa saja yang Young-Min pasang, sekaligus melihat foto-foto yang pria itu simpan. Dia juga ingin tahu apakah pria itu menyimpan video dewasa, membuatnya teringat kepada Sung-Kyu yang pernah dipergokinya tengah menonton video-video semacam itu.. Tentu saja setelah itu Eun-Hye mengejeknya dengan sebutan mesum.

Niat Eun-Hye berubah saat melihat aplikasi Kakao Story milik Young-Min. Dengan penasaran, Eun-Hye membukanya. Karena Young-Min tidak *log-out*, dia bisa dengan mudah membuka apa saja yang pria itu posting. Kebanyakan foto dirinya di studio rekaman bersama anggota ONE dan para artis idola lainnya.

Melihat sosok Young-Min ada di antara pada anggota *boyband* membuat Eun-Hye berpikir kalau pria itu sebenarnya pantas menjadi idola. Dia tinggi dan tampan. Posisi yang cocok untuknya adalah visual sekaligus *sub vocal* karena suaranya yang lembut dan rendah. Eun-Hye heran mengapa Young-Min menjadi komposer, bukannya debut sebagai penyanyi. Keheranan Eun-Hye teralihkan saat dia melihat Young-Min berfoto narsis dengan beragam gaya konyol. Ada yang memeluk tiang, menutupi ATM dengan mantel, berpose sedang menyanyi dengan sapu.

Eun-Hye terkikik sendiri melihat tingkah konyol Young-Min. Dia terus menggulir layar ke bawah. Kali ini dia melihat foto Young-Min bersama teman-temannya. Rata-rata laki-laki. Kalau ada perempuan pun, Young-Min tidak sendirian. Selalu ada teman laki-laki yang menemani.

Apa dia juga tipe yang sulit jatuh cinta sepertiku? pikir Eun-Hye karena tak terlihat Young-Min foto berduaan dengan seorang wanita.

Namun, kelegaannya hanya untuk sementara. Dia menemukan foto yang ditakutkannya saat menggulir sedikit lebih ke bawah. Young-Min dan seorang gadis, keduanya mengenakan seragam sekolah. *Caption* foto tersebut bertuliskan '*my secret friend*'. Jantung Eun-Hye terasa berhenti berdetak. *Apa maksudnya ini?*

Eun-Hye lalu membaca *caption* tersebut lebih lanjut.

Park Young-Min:

"Soo-Soo. Aku memanggilnya begitu saat kami masih SMA. Teman. Ah, bukan. Dia lebih daripada sekadar teman dan sahabat. Lebih tepatnya belahan jiwa terbaik yang pernah kumiliki. Dia baik, pintar, aktif, periang dan sangat tulus. Soo-Soo yang tidak pernah merajuk sekali pun. Soo-Soo yang selalu ada saat aku butuh. Soo-Soo... tetaplah ada untukku."

Eun-Hye tercenung. *Soo-Soo? Apakah itu panggilan akrab Young-Min untuk gadis itu?* dia membatin dengan perasaan was-was.

Eun-Hye membaca komentar di bawah foto tersebut. Tertulis sebuah nama 'Kim Soo-Ae'.

Kim Soo-Ae:

Min-Min Oppa¹², teman seangkatanku dari SMA sampai kuliah. Betah sekali aku berteman dengannya. Hahaha.... Dia seperti kakakku sendiri. Kebetulan dia tidak punya saudara, maka dia menganggapku sebagai adiknya.

Ah. Tidak. Terkadang, aku bersikap lebih dewasa darinya, hehehe....

Min-Min orangnya pintar, baik, pendiam, dan... beberapa sunbae¹³ perempuan di sekolah, bahkan hoobae¹⁴ mengatakan bahwa dia... tampan! Menurutku? Ng.... kurasa pendapatku tidak penting.

Eun-Hye tertawa pahit. Di bagian bawah komentar Kim Soo-Ae ada komentar Young-Min.

Park Young-Min:

Ya! Siapa yang bilang aku pendiam, hah? Siapa bilang pendapatmu tidak penting? Buatku pendapatmu amat sangat penting! Kau harusnya tahu itu!

Kim Soo-Ae:

"Baik, Min-Min Oppa. Aku mengerti.

Omong-omong, kau mau pinjam novel? Aku baru beli ^^

¹² Kakak, panggilan dari perempuan kepada lelaki yang lebih tua.

¹³ Senior

¹⁴ Junior

Park Young-Min:

Boleh. Bisa kau bawa nanti?

Kim Soo-Ae:

Tentu ;)

Park Young-Min:

Oh, ya, kenapa kemarin tidak masuk?

Kim Soo-Ae:

Kemarin? Biasa, sakit. Tapi hari ini sudah sembuh.^^v

Park Young-Min:

Ah... syukurlah. Kalau kau sakit, jangan lupa beri tahu aku. Membuatku khawatir saja.

Kim Soo-Ae:

Min-Min Oppa mengkhawatirkanku? Ah, senangnya :D Gomawo¹⁵, Oppa, karena sudah mengkhawatirkanku ^^

Park Young-Min:

Tentu saja aku mengkhawatirkanmu! Bagaimana mungkin aku tidak peduli?:@

¹⁵ Terima kasih (tidak formal).

Kim Soo-Ae:

"Hahaha.... Oppa, jangan marah. Kalau marah, tidak akan ada yang menyubutmu tampan lagi nanti! :P

Park Young-Min:

Kalau kau menganggapku tampan, aku tidak peduli pendapat orang lain.

Kim Soo-Ae:

Aish.... Arrasseo¹⁶, Min-Min Oppa. Saranghae¹⁷.... CU!

Park Young-Min:

Saranghae, Soo-Soo. CU 2 ^^

Eun-Hye lemas seketika. Kepalanya terasa berputar. Perih menyerang perut, tenggorokan, dan hatinya. Matanya berkunang-kunang dan berair. Rasanya seolah dia terjatuh dari lantai atas dan terempas keras ke tanah.

Eun-Hye mati-matian menahan nyeri yang menghunjam dadanya. Dia bahkan sengaja tidak berkedip agar air mata yang menggenang di pelupuk matanya tidak jatuh ke pipi. Namun, tetesan itu tetap saja jatuh, seiring hatinya yang kian sakit.

Eun-Hye merapatkan bibirnya, menahan isak yang hendak menyelinap keluar dari mulutnya. Tidak. Dia tidak mau menangis. Tidak mau terisak pilu karena fakta

¹⁶ Aku mengerti.

¹⁷ Aku mencintaimu.

yang baru dia temukan. Namun, dia tidak bisa menahan ngilu yang menggigit itu. Tangisnya pecah sedetik kemudian.

Kalau dia punya pilihan sendiri, kenapa memutuskan bertunangan denganku? Berkata dengan yakin bahwa dia ingin menikahiku? Kenapa dia tidak menikah dan hidup bahagia dengan Soo-Soo-nya saja?

Kini, dia mempertanyakan kebenaran cerita orangtuanya. Mungkin bukan Young-Min yang bersikeras ingin menikahinya, tapi kedua orangtua pria itu. Mungkin mereka ingin segera menimang cucu. Mungkin karena lelah melihat Eun-Hye yang terus sendiri sampai hampir tiga puluh tahun, maka orangtua Eun-Hye setuju merancang pernikahan tanpa cinta itu untuknya.

Eun-Hye menyeka air matanya dengan kasar. *Kalau di hatinya sudah ada tempat dan itu hanya untuk Soo-Soo-nya, untuk apa memaksa bersamaku? Kenapa tidak berusaha keras agar dia bisa bersama Soo-Soo-nya itu? Kawin lari kalau perlu!* Eun-Hye memaki dalam hati.

Air matanya bergulir lagi, jatuh hingga membasahi layar tablet Young-Min. *Untuk apa Young-Min membohongiku dengan bilang aku selalu hadir dalam mimpinya? Bukankah Jung Eun-Hye dan Kim Soo-Ae adalah dua orang yang berbeda? Wajah kami bahkan tidak mirip! Aish... kenapa juga aku mulai membuka hati untuknya? Eun-Hye bodoh! Jelas-jelas dia membohongimu!*

Eun-Hye menyesali segala keputusannya dan hal-hal manis yang terjadi di antara dirinya dan Young-Min. Dia mulai berandai-andai. Jika saja malam itu dia kabur sung-

guhan dan tidak pulang sama sekali. Seandainya waktu itu dia nekat pergi sejauh-jauhnya, ke mana saja, asal tidak bisa ditemukan orangtuanya. Kalau perlu ke Kutub Selatan. *Mati beku bukanlah pilihan yang buruk*, pikirnya.

Eun-Hye melempar *tablet* tadi ke meja lalu melangkah ke luar kamar. Dia terus melangkah hingga mencapai pintu. Eun-Hye baru saja menggapai pegangan pintu saat pintu itu terbuka tiba-tiba dari luar. Sosok Young-Min muncul sedetik kemudian.

“Baru setengah jalan, aku ditelepon lagi. Rekamannya ditunda,” kata Young-Min dengan wajah cerah. “*Member ONE* kelelahan dan disarankan untuk istirahat dulu, baru rekaman.”

Buru-buru Eun-Hye menyeka air matanya.

Wajah Young-Min berubah tegang melihat ekspresi Eun-Hye. *Apa yang terjadi?* “Kau menangis?” tanyanya, mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Eun-Hye.

Eun-Hye tentu saja menghindar.

“Saya mau pulang,” kata Eun-Hye dingin, melewati Young-Min dengan sikap kasar. Dia bahkan sengaja menggunakan bahasa formal untuk menunjukkan kemarahannya.

Young-Min terkejut dan langsung menarik lengan kiri Eun-Hye, mencegah calon istirnya itu pergi. “Ada apa? Apa aku punya salah? Kalau memang begitu, aku minta maaf,” ucapnya sambil menatap mata Eun-Hye, mencari jawaban dari segala pertanyaan yang bergumul di hatinya.

Eun-Hye mengangkat sudut bibirnya dengan sinis.

“Bagaimana Anda bisa minta maaf jika Anda tidak tahu kesalahan Anda?”

Young-Min tidak tahu harus bersikap bagaimana, dia bahkan tidak tahu apa yang telah membuat Eun-Hye menjadi begitu marah. Bahkan, Eun-Hye melemparkan tatapan benci ke arahnya. Dia juga tidak menyukai gaya bicara Eun-Hye yang kembali berubah formal. Bukankah mereka sudah semakin akrab? Mengapa kali ini Eun-Hye seakan memberi jarak?

“Kenapa—” Eun-Hye menghentikan ucapannya saat mendengar suaranya yang serak. Sebegitu kesalkah dia karena mengetahui di hati Young-Min pernah, bahkan mungkin hingga saat ini masih, ditempati orang lain?

Eun-Hye menatap Young-Min dengan pandangan yang kembali memburam. Air mata telah berkumpul lagi di kelopak matanya. Eun-Hye mendesis kesal lalu menyeka air matanya dengan kasar.

“Beri tahu aku, apa yang terjadi?” tanya Young-Min putus asa. Dia tidak suka melihat air mata mengalir di wajah Eun-Hye. Apalagi jika itu ternyata karena dirinya.

Eun-Hye menepis cengkeraman Young-Min di tangan kirinya, lalu menatap pria itu tajam. “Kenapa Anda bertunangan dengan saya padahal Anda tidak mencintai saya?”

Young-Min menghela napas. Dia menatap Eun-Hye dengan raut putus asa. Mengapa wanita ini tiba-tiba meragukan perasaannya? “Aku mencintaimu. Bukankah aku sudah bilang kalau aku benar-benar menyukaimu sejak pertama kali melihatmu? Terlebih kau sering hadir di mimpiku.”

“Saya tidak butuh kata-kata manis dari Anda!” hardik Eun-Hye. “Saya ingin pertunangan kita batal!” ucapnya tegas, berjalan cepat melewati Young-Min, meninggalkan pria itu yang kini mengusap wajahnya dengan marah.

Baru beberapa langkah Eun-Hye berlari, lengannya ditarik dengan kuat, membuatnya berbalik dan menghantam dada bidang seseorang.

Young-Min memeluk erat tubuh Eun-Hye sembari mengusap rambut wanita itu dengan lembut. “Aku tidak sekadar mengucapkan kata-kata manis,” bisiknya selembut mungkin di telinga Eun-Hye. “Aku bukan orang seperti itu. Kau memang benar-benar muncul dalam mimpiku. Sering sekali,” ungkapnya jujur. Dia mengingat mimpi-mimpi itu dengan jelas. Sosok Eun-Hye yang tersenyum hangat, menghabiskan waktu bersamanya di rumah ini. Mimpi yang indah.

Eun-Hye hanya bisa sesenggukan dalam pelukan pria itu. Meski dia marah, kesal, dan kecewa, dia tetap tidak bisa memungkiri bahwa pelukan Young-Min membuatnya nyaman, menenteramkan segala emosi yang bergejolak di hatinya.



Eun-Hye duduk tenang di sofa. Dia sudah tidak seemosi tadi. Dia bahkan membiarkan Young-Min membuatnya susu coklat untuk menenangkannya.

Sementara itu, di luar hujan turun dengan lebat, seakan mencegah Eun-Hye pergi. Young-Min pun tidak

berani mengantar Eun-Hye pulang karena kondisi jalan-an pasti akan sangat berbahaya dan jarak pandangnya akan terbatas. Terlalu riskan jika mereka memaksakan diri.

Setelah menyerahkan gelas kepada Eun-Hye, Young-Min kembali ke dapur, memasak spageti untuk makan malam mereka.

Eun-Hye dan Young-Min makan dalam diam. Mereka tidak benar-benar makan sebenarnya, hanya beberapa kali suap, lalu kembali termangu, hanyut dalam pikiran mereka sendiri.

Eun-Hye yang sudah merasa lelah karena duduk terlalu lama memutuskan berdiri dan membawa piringnya ke tempat cuci.

“Biar aku saja,” cegah Young-Min seraya mengambil alih piring itu dari tangan Eun-Hye.

Eun-Hye tidak menyahut, membiarkan pria itu melakukannya.

“Kalau kau mengantuk, kau bisa tidur di kamar depan,” Young-Min menawarkan.

Lagi-lagi Eun-Hye tidak menanggapi, hanya melangkah menuju kamar yang Young-Min maksud. Menurut Eun-Hye, tidur lebih baik daripada harus berada dalam suasana canggung dengan pria itu.

Usai mencuci piring, Young-Min masuk ke kamarnya. Dia terkejut melihat posisi *tablet*-nya yang berubah. Dia lalu membuka kunci layar ponsel tersebut dan langsung memahami apa yang membuat Eun-Hye berubah sinis kepadanya. Meski merasa bersalah, Young-Min

tetap tidak bisa menahan senyumnya. Dia senang dengan fakta baru yang dia dapat hari ini. Eun-Hye cemburu kepadanya. Bukankah itu berarti perasaannya berbalas?

Dengan langkah agak terburu-buru, Young-Min pergi ke kamar tamu, membuka pintu kamar lebar-lebar, lalu memperhatikan Eun-Hye yang tidur dengan posisi memunggungnya.

Perlahan Young-Min mendekat. Senyumnya mengembang lagi. Tangannya bergerak untuk mengambil selimut dan membentangkannya menutupi tubuh Eun-Hye. Dipandanginya wajah Eun-Hye yang tampak sembap. Dia mengelus pipi Eun-Hye selama beberapa saat sebelum akhirnya kembali ke kamarnya.



***Perasaan paling mengerikan selain cemburu
adalah patah hati....***

Chapter 7

The Deepest Heart

You, whom I loved with all my heart

From the moment you left

I can do nothing

What should I do?

(KNK – Sun Moon Star)

Pagi harinya, Eun-Hye masih melanjutkan aksi mogok bicaranya. Dia masih kesal. Meski Young-Min beberapa kali memancing pembicaraan, Eun-Hye masih kukuh dengan sikap diamnya.

Saat sarapan pun, keduanya makan dalam diam. Kemudian, Young-Min menyerah, membiarkan Eun-Hye menata perasaannya. Dia memang harus menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi, tapi sekarang bukanlah waktu yang tepat. Young-Min bisa melihat bahwa sekarang Eun-Hye tidak ingin mendengar apa pun darinya.

Young-Min lantas mengantarkan Eun-Hye pulang. Sepanjang perjalanan pun, dia tidak mengajak Eun-Hye bicara. Mungkin Eun-Hye perlu waktu, begitu pikirnya.

Saat mobil Young-Min berhenti di depan rumah Eun-Hye, wanita itu langsung turun, tidak memberi ke-

sempatan kepada Young-Min untuk membukakan pintu mobil seperti biasa.

“Nanti kutelepon,” ucap Young-Min, tapi Eun-Hye bersikap seolah tidak mendengar apa-apa.

Dengan berat hati, Young-Min kembali melajukan mobilnya.

Eun-Hye yang mendengar mobil Young-Min telah menjauh langsung menghela napas.

Orangtua Eun-Hye yang mendengar suara mobil langsung keluar. Mereka saling lirik sambil tersenyum lebar.

“Apakah tadi malam kalian memakai pengaman?” tanya Ah-Young. Dia lalu terkikik. “Tidak pakai pun tidak apa-apa. Biar kami segera punya cucu,” sambungnya, sukses membuat Eun-Hye mendidih.

“*Eomma!* Kau pikir anakmu ini apa? Mesin pencetak cucu?” protes Eun-Hye marah. Bisa-bisanya ibunya mengucapkan hal sevilgar itu.

Eun-Hye mencebik kesal lalu mengentakkan kaki. Dia memutar tubuh, tidak jadi ke rumah. Lebih baik dia ke tempat lain. Dia juga akan izin tidak masuk kantor hari ini. Perasaannya sangat buruk sekarang.

“Kau mau ke mana?” teriak Jun-Woo begitu melihat putrinya pergi.

Eun-Hye tidak menjawab. Dia terus melangkah, mencari sesuatu yang bisa mendinginkan emosinya.



Eun-Hye memutuskan pergi ke Sungai Han. Dia berharap ketenangan dan segarnya udara di sana bisa meluruhkan amarahnya.

Ketika melihat sungai itu, Eun-Hye mendadak menyesal. Dia jadi teringat saat dirinya dan Young-Min berjalan di pinggir sungai ini dan makan ayam goreng. Harusnya dia tidak ke sini.

Bukan. Harusnya dia tidak teringat dengan pria itu.

Eun-Hye berusaha keras mengalihkan pikiran. Matanya melihat seorang remaja berseragam SMA bicara dengan pria yang mengenakan kaus dan membawa gitar. Eun-Hye seketika teringat kepada seseorang. Seseorang yang mungkin sudah menjadi aktor musikal ternama di Amerika sana. Sudah sangat lama Eun-Hye tidak pernah melihatnya.

Eun-Hye kembali berjalan menyusuri tepi sungai, membiarkan angin menyentuh kulitnya. Berharap angin itu membawa beragam rasa yang menyesakkan dadanya.

Eun-Hye masih berjalan saat ponselnya bergetar. Dia menebak panggilan masuk itu dari Young-Min atau Sung-Kyu, jadi dia memilih mengabaikannya.

Panggilan berakhir. Hanya dua detik, dan ponselnya kembali bergetar. Dengan kesal Eun-Hye merogoh kantong celananya dan mengambil ponsel yang tidak bisa diam itu. Nomor asing tertera di layar. Bukan nomor Young-Min. *Siapa?* pikirnya bertanya-tanya.

“*Yeoboseyo...?*” ucap Eun-Hye ragu. Kalau suara Young-Min yang terdengar setelah ini, Eun-Hye bersumpah akan mematikan ponselnya.

"Jung Eun-Hye?" Sebuah suara yang tidak asing menyapa telinga Eun-Hye. Eun-Hye bisa jamin itu bukan suara Young-Min.

"Masih ingat denganku?" tanya pemilik suara itu lagi. Nada suaranya terdengar akrab sekali di telinga Eun-Hye. Nada suara yang sudah lama tidak dia dengar.

"Sia... pa?" Eun-Hye bertanya dengan ragu.

"I can show you the world..." Orang itu bernyanyi dengan suara tenor. *"Masih ingat?"*

Wajah Eun-Hye berubah serius. Sekelebat sosok yang pernah Eun-Hye kenal hadir di benaknya. Sosok yang dia ingat saat melihat remaja berseragam sekolah dan pria berkaus tadi. *"Dong-Hyun Oppa?"* tebaknya tidak yakin.

Suara di seberang telepon menderaikan tawa. Memang benar dia. Orang yang selalu menyanyikan lagu-lagu Disney dengan suara tenor adalah dia, Jang Dong-Hyun. Eun-Hye bertemu dengannya sewaktu berjalan-jalan sepulang sekolah ke tempat ini. Waktu itu, Sung-Kyu sibuk sekali dengan kegiatan klub musiknya, jadi Eun-Hye terpaksa pergi sendirian. Siapa sangka dia malah bertemu dengan pria yang bermimpi menjadi artis musikal?

Dulu, Eun-Hye langsung memperhatikannya penuh minat saat Dong-Hyun bernyanyi dengan percaya diri, membiarkan suara tenornya didengar pengunjung. Namun, mereka jarang bertemu saat Dong-Hyun bergabung dengan agensi dan mulai pentas di teater.

Sung-Kyu sebenarnya pernah curiga saat Eun-Hye mengajaknya nonton ke teater, tapi Eun-Hye berhasil bersilat lidah. Ketika Dong-Hyun memutuskan ke

Amerika untuk mengejar mimpinya tampil di Broadway, dia tidak lagi tahu keberadaan pria itu.

“Untunglah kau masih ingat. Ternyata nomor ponselmu tidak berubah,” kata Dong-Hyun dengan suara renyah.

Eun-Hye tersenyum. *“Oppa apa kabar?”*

“Baik. Kau sendiri?” Dong-Hyun balik bertanya.

Eun-Hye mengangguk, lalu tersadar bahwa pria itu tidak akan melihat anggukannya. *“Aku juga baik.”*

Seseorang menepuk pundak Eun-Hye dan wanita itu menoleh, mendapati pria tinggi berambut hitam tengah tersenyum lebar ke arahnya. Mendadak, dia merasa waktu berhenti tiba-tiba.

“Annyeong¹⁸, Eun-Hye,” sapa Dong-Hyun hangat.

“Oppa!” pekik Eun-Hye senang. Dia sungguh tidak menyangka bisa bertemu dengan Dong-Hyun lagi setelah sekian tahun berlalu.

Dong-Hyun memeluk Eun-Hye untuk sesaat, melepas rindu yang tiba-tiba menyeruak begitu saja ketika melihat siluet wanita di depannya ini saat dia jalan-jalan tadi. Selang beberapa detik kemudian, dia melepas pelukan meski perasaan sedikit tidak rela menyergapnya.

Eun-Hye memandang Dong-Hyun lama, memperhatikan perubahan wajah Dong-Hyun yang tampak lebih dewasa, meski garis wajahnya masih sama. Juga mata teduhnya. Bibirnya yang penuh dan hidungnya yang bagus.

Dong-Hyun menyuguhkan senyum terbaiknya, menjawab kekaguman Eun-Hye. *“Apa aku semakin tampan?”* ujarnya narsis.

¹⁸ Hai, halo, selamat pagi/siang/sore/malam.

Eun-Hye mendengus tak terima. “Masih saja seperti dulu, besar kepala,” ledeknya, membuat Dong-Hyun terbahak.

“*Oppa* sedang berlibur?” Eun-Hye akhirnya menanyakan hal yang mengusik benaknya. Mengingat Dong-Hyun yang selama ini berada di Amerika, pastilah sekarang tujuannya ke sini hanya untuk berlibur.

Dong-Hyun menggeleng seraya berbalik menghadap Sungai Han. Dia membiarkan angin mempermainkan kardigan hijau lumut yang dia kenakan. Benaknya menghadirkan momen saat dirinya bertemu Eun-Hye beberapa tahun lalu. Kala itu, dia masih seorang pria biasa yang berjuang mengejar mimpinya.

“Aku tinggal di sini.” Dong-Hyun berucap lambat. Dia tersenyum getir di ujung kalimatnya. “Orangtuanya tidak ingin jauh-jauh dari anak dan cucunya, jadi kuputuskan untuk pindah ke sini.”

“Orangtuanya? Cucu?” ulang Eun-Hye tak mengerti.

Dong-Hyun menghela napas. Dia menoleh kepada Eun-Hye dan tersenyum tipis. “Orangtua istriku,” jelasnya dengan hati ngilu. “Anakku” tambahnya dengan enggan. Dia tidak pernah mengira akan bertemu Eun-Hye lagi pada saat dia sudah memiliki pasangan hidup.

Eun-Hye membulatkan bibir. Matanya mengerjap beberapa kali. “*Oppa* sudah menikah?” ucapnya tertahan. “Wah....” Dia masih terkagum-kagum. Anehnya, dia tidak merasa kecewa atau sedih mengetahui hal tersebut. Padahal selama ini dia berkeyakinan bahwa, jauh di relung hatinya, masih ada nama Jang Dong-Hyun terpatri tanpa bisa dihapus lagi.

Dong-Hyun terkekeh pelan, lalu memamerkan cincin pernikahan yang melingkar di jarinya. Laki-laki yang lebih tua lima tahun dari Eun-Hye itu menggumam, "Sudah sewajarnya, bukan? Usiaku sudah lebih dari tiga puluh tahun!"

Eun-Hye tertawa mendengar penuturan pria itu. "Benar juga. Selamat, *Oppa*. Maaf karena terlambat mengucapkannya."

Dong-Hyun tersenyum simpul dan menggeleng. "Jangan minta maaf. Aku yang salah karena tidak sempat mengabarimu."

Eun-Hye tersenyum. Jika saat menikah Dong-Hyun mengabarinya, mungkin hatinya tidak akan setenang ini. Mungkin dia akan menangis semalaman dan membuat Sung-Kyu kebingungan karena tidak menyadari bahwa temannya telah jatuh cinta.

"Anak *Oppa* ada berapa?" tanyanya penasaran.

"Baru 4," timpal Dong-Hyun ringan sambil mengangkat empat jari kanannya.

Eun-Hye terbelalak. "Empat?" ulangnya tak percaya.

Dong-Hyun terkekeh, senang bisa mengerjai Eun-Hye yang selalu percaya dengan segala ucapannya. Tidak berubah. Seperti dulu. *Seperti dulu....*

Seketika Dong-Hyun merasa gundah. Seandainya dulu dia tidak pergi, mungkin dia akan bersama wanita ini. Mengejar mimpinya dengan dukungan besar dari Eun-Hye.

"Baru empat bulan," tambah Dong-Hyun dengan suara berat. Mengapa sekarang dia merasa menyesal karena telah menikah dan punya anak?

Dong-Hyun memandang Eun-Hye yang sekarang sudah menatapnya hangat.

“Selamat,” ucap Eun-Hye tulus. Ketulusan yang tanpa sadar melukai sisi hati Dong-Hyun.

“*Gomaweo...*,” sahut Dong-Hyun pelan.

“Apa *Oppa* benar-benar akan membuat tim kesebelasan dari anak-anak *Oppa* nanti?” tanya Eun-Hye kemudian. Dia ingat dulu Dong-Hyun pernah berkata demikian.

Dong-Hyun tertawa tanpa suara. Hatinya sedikit senang mengetahui Eun-Hye masih mengingat perkataannya dulu. “Apa kau memercayai ucapanku waktu itu? Aku hanya bercanda. Memangnya kau kira aku tega membuat istriku kesusahan?” tukasnya sambil menahan tawa. Pandangan Dong-Hyun jatuh pada jemari Eun-Hye yang sedikit berkilau akibat cahaya matahari. Dia bisa melihat sebuah cincin dengan model sederhana melingkar di jari manis wanita itu. “Kau sendiri... sudah menikah juga rupanya,” ucapnya sambil tersenyum pahit.

Eun-Hye menggeleng. “Belum.”

Kening Dong-Hyung berkerut.

“Dia melamarku beberapa waktu lalu,” jelas Eun-Hye singkat. Ada keengganan yang tersirat dalam suaranya. Yah, dia memang sedang tidak ingin mengingat Young-Min. Karena jika mengingat pria itu, maka dia akan teringat lagi pada foto dan tulisan bernada cinta di Kakao Story pria itu.

Dong-Hyun mengumam, lalu dia memberanikan diri meraih tangan Eun-Hye dan melepas cincin tersebut. Dia mengamati bagian dalam cincin.

“P.Y.M,” eja Dong-Hyun. “Inisial calon suamimu?” tanyanya lalu mengembalikan cincin tersebut kepada Eun-Hye dengan berat hati. “Kapan-kapan kau harus memperkenalkan kami. Aku ingin tahu seperti apa pria yang berhasil menggantikanku menjagamu.”

Eun-Hye tertegun. Tanpa bisa dia cegah, benaknya mengingat sosok Young-Min yang selalu tersenyum hangat kepadanya, menatapnya penuh cinta. Ah, benarkah dia menatap Eun-Hye dengan penuh cinta?

Eun-Hye memberikan Dong-Hyun seulas senyum. “Nanti,” janjinya tak yakin. Dia lalu menatap sungai di depannya. Dong-Hyun mengikuti. Membiarkan riak air membawa kenangan mereka menjauh.

“Mau menemaniku makan?” tawar Dong-Hyun setelah sekian menit mereka terdiam.

“Boleh. Aku juga merasa lapar,” sambut Eun-Hye antusias.



Eun-Hye dan Dong-Hyun duduk berhadapan di sebuah kafe yang tak jauh dari Sungai Han. Kafe tersebut tampak sangat nyaman dan masih sepi pengunjung. Mungkin karena baru buka.

Eun-Hye memesan kue cokelat dan kopi, sementara Dong-Hyun memilih menikmati kopinya dengan sepotong roti manis.

“Kau mau melihat foto istriku?” tanya Dong-Hyun. Dia mengeluarkan ponselnya, mengetuk layar beberapa kali, lalu menyerahkannya kepada Eun-Hye.

Eun-Hye terenyak. Perempuan dalam foto itu sangat mirip dengan dirinya. Dagunya, bibirnya, hidungnya, lekuk wajahnya. Hanya alis dan sudut matanya saja yang membuatnya berbeda dengan Eun-Hye. Jika melihat sekilas, orang-orang tentu akan menganggap Eun-Hye-lah yang tengah memeluk Dong-Hyun dalam foto tersebut.

“Mirip denganmu ya?” ujar Dong-Hyun dan mengambil ponselnya kembali. Dia memandang foto itu sambil membayangkan bahwa Eun-Hye-lah yang ada di sana.

“Tapi jauh lebih cantik dan tinggi,” puji Eun-Hye.

“Yang penting mirip adikku,” kata Dong-Hyun seraya mengelus kepala Eun-Hye dengan gemas. Elusan yang dulunya pernah menghadirkan percikan kembang api di dada Eun-Hye.

“Kenapa harus mirip denganku?” tanya Eun-Hye heran. Dia tidak habis pikir dengan jalan pikiran Dong-Hyun.

Pria itu menatap Eun-Hye lama. Mata teduhnya menunjukkan sorot yang lembut. “Supaya aku bisa terus mengingatmu...,” ucapnya lirih.

Gemuruh ombak serasa menghantam hati Eun-Hye. Dia kembali tertegun. Namun tidak lama, karena Dong-Hyun kembali mengajaknya bicara, membahas hal-hal selain foto tadi.

Setelah berbincang lama dan merasa tidak enak dengan pemilik kafe, akhirnya Dong-Hyun dan Eun-Hye memutuskan berpisah.

“Terima kasih untuk hari ini,” ucap Dong-Hyun sungguh-sungguh.

Eun-Hye mengangguk. “Terima kasih juga karena sudah bercerita banyak hal kepadaku, *Oppa*.”

“Lain waktu bisakah kita bertemu lagi?” Dong-Hyun menatap Eun-Hye penuh harap. Rasanya dia tidak ingin pertemuan ini berakhir. Dia masih ingin menghabiskan waktu bersama wanita yang pernah, dan masih, menempati tempat spesial di hatinya itu.

Eun-Hye mengangguk cepat. “Tentu.”

Senyum Dong-Hyun mengembang.

Eun-Hye tentu saja senang karena bisa bertemu lagi dengan Dong-Hyun. Setidaknya, saat bersama Dong-Hyun, dia jadi tidak terlalu mengingat Young-Min.



Eun-Hye memprediksi bahwa saat ini orangtuanya sedang berada di toko, jadi dia bisa beristirahat dengan tenang di rumah. Namun, saat dia mendapati mobil merah berlogo H terparkir di depan rumahnya, Eun-Hye jadi yakin bahwa dirinya tidak akan tenang.

Young-Min yang duduk di beranda langsung berdiri saat melihat kedatangan Eun-Hye. Senyum cerahnya mengembang. Mau tak mau, Eun-Hye mengakui bahwa perasaannya kembali tenang hanya dengan melihat senyuman pria itu.

Cepat sekali kau memaafkannya, Jung Eun-Hye! dia menyindir dirinya sendiri.

“Sudah pulang?” sambut Young-Min dengan suara lembutnya.

Eun-Hye menggumam sebagai jawaban.

“Apa kau sudah makan?” tanya Young-Min penuh perhatian.

“Sudah,” jawab Eun-Hye singkat.

Young-Min tampak sedikit kecewa, tapi dia segera menyuguhkan senyum hangatnya lagi. “Kalau begitu, simpan saja ini untuk kau makan nanti,” katanya lalu menyerahkan sekotak ayam goreng.

Eun-Hye menerima ayam goreng itu dengan perasaan serbasalah.

“Istirahatlah,” kata Young-Min lembut. “Aku pulang dulu.” Dia mendekati Eun-Hye, hendak mengecup kening wanita itu dan meluapkan perasaan rindunya, tapi Eun-Hye memilih melangkah mundur. Menolakinya.

Young-Min tersenyum sendu. “Baiklah. Aku pergi,” ucapnya dengan suara tersekat.

Sepeninggal Young-Min, Eun-Hye kembali merasa bersalah. Ternyata, melihat senyum sedih menghiasi wajah pria itu lebih merusak perasaannya dibanding melihat foto masa lalu pria itu dengan gadis lain.

Eun-Hye merutuk dalam hati. Harusnya dia bersikap lebih lunak. *Harusnya....*



***Janganlah mencintai terlalu berlebihan.
Karena jika berlebihan, akan sulit untuk
mengikhlaskan.***

Chapter 8

Loving You

I send you a signal, send you a signal

Tingling Tingling Tingling Tingling

I want you, I want you

Why won't you respond?

(Twice – Signal)

Pernahkah kalian membayangkan situasi yang tengah Eun-Hye alami? Dia bertunangan dengan seseorang, dan mulai menaruh hati kepada pria itu, pria yang ternyata memiliki cinta masa lalu, membuat Eun-Hye meragu dengan ketulusan yang pria itu tunjukkan.

Di sisi lain, seseorang dari masa lalu Eun-Hye hadir dan membawa kehangatan yang Eun-Hye rindukan. Mirisnya, pria itu telah menjadi milik wanita lain. Pria itu menawarkan sekeping cinta yang dulu begitu Eun-Hye harapkan.

Akibatnya, Eun-Hye jadi tertutup, termasuk kepada Sung-Kyu. Eun-Hye bahkan merasa sedang dikejar-kejar rasa bersalah. Dia takut, tapi tidak berani membaginya kepada siapa pun.

Dong-Hyun terus mengirimkan pesan dan meneleponnya setiap hari. Semuanya menunjukkan perhatian dan cinta yang Eun-Hye dambakan dulu, sementara Young-Min yang Eun-Hye kira berniat berbaikan dengannya malah terlalu sibuk dengan pekerjaan.

Dong-Hyun memberi tahu Eun-Hye bahwa Yeon-Kyung adalah istri yang sangat baik, tapi mengapa Dong-Hyun lebih sering menghabiskan waktu bersama Eun-Hye?

Entahlah. Eun-Hye tidak mengerti. Yang lebih tidak dia mengerti, dia juga menikmati menghabiskan waktu bersama Dong-Hyun. Makan bersama, menghabiskan istirahat kantor bersama, jalan-jalan di Sungai Han bersama, dan beragam aktivitas lainnya.

Apakah Eun-Hye salah? Dia berhak dia kecewa karena Young-Min masih menyimpan perempuan lain di hatinya. Si Soo-Soo-nya itu. Mengingat hal tersebut, hati Eun-Hye terasa ditusuk duri.

Ketika malam tiba, sering kali Eun-Hye menangis. Meratapi dirinya sendiri, juga sikap Young-Min yang tidak perhatian. Jujur saja, Eun-Hye merindukan sapaan lembut Young-Min, senyum manisnya, dan caranya menatap Eun-Hye. Parahnya lagi, Young-Min tidak sekali pun menelepon dan mengiriminya pesan. Apakah sekarang Eun-Hye sudah tidak ada artinya bagi pria itu?

Eun-Hye akui, kebersamaannya dengan Dong-Hyun hanyalah pelarian. Hanya bentuk protesnya agar Young-Min memergokinya bersama pria lain, lalu dia bisa mengeluarkan segala kemarahannya. Namun sayang,

hal itu tidak terjadi. Atau mungkin Young-Min memang memilih untuk mengabaikannya? Karena dirinya sudah tidak lagi berarti apa-apa? Bukan. Mungkin lebih tepatnya karena dirinya memang sedari awal tidak berarti apa-apa bagi pria itu.

Eun-Hye bahkan sudah meyakini bahwa pernikahannya batal. Namun, suatu malam, tanpa diduga Young-Min menghubunginya.

"Apa saya mengganggu?" Kalimat pertama yang sering Young-Min ucapkan ketika menelepon Eun-Hye dulu akhirnya terdengar lagi. Eun-Hye nyaris menangis saking senangnya.

Eun-Hye benci mengakui kalau dia tidak lagi marah, tapi merindukan pria itu. Namun, kalimat formal yang Young-Min gunakan semakin menambah kegundahan Eun-Hye.

"Ada apa?" Eun-Hye merasa dirinya begitu tolol. Bagaimana bisa dia mengatakan kalimat dingin itu saat dia sedang merindu begini? Harusnya dia mengatakan kalimat lain. Yang lebih lembut dan terdengar manis. Yang lebih menunjukkan kalau dia merindukan sosok berambut merah itu.

"Bisakah kita bertemu? Ada yang ingin saya bicarakan." Suara Young-Min terdengar berbeda daripada biasa. Ada jarak yang nyata di antara mereka.

Apakah dia ingin membahas pembatalan pernikahan kami? pikir Eun-Hye was-was. *"Baiklah,"* jawab Eun-Hye lemah. *"Di mana?"*

"Saya sekarang di taman dekat rumah Anda," kata Young-Min pelan. Suaranya terdengar tidak bersemangat.

Eun-Hye merasa kesulitan untuk menelan ludah. “Aku segera ke sana,” katanya. Dia sengaja menggunakan kalimat informal, tapi Young-Min tampaknya tidak sadar.

Eun-Hye memang berdoa agar dia bisa bertemu Young-Min, berdoa agar Young-Min menemuinya karena Eun-Hye terlalu gengsi untuk menemui pria itu lebih dulu. Kalau saja dia tahu pertemuan ini bisa menjadi akhir dari hubungan mereka, Eun-Hye merasa lebih baik dia tidak mendoakan apa-apa.

Eun-Hye nyaris menitikkan air mata saat Young-Min menutup telepon tanpa basa-basi. Tidak biasanya calon suaminya itu begitu. *Pasti akan terjadi hal yang buruk*, batinnya yakin.

Dengan berat hati, Eun-Hye mengambil jaket dan ke luar rumah, melangkah menuju taman.

Tepat di bawah lampu taman, sosok Young-Min terlihat. Pria itu tengah menungguinya sambil bersandar pada sisi kanan mobilnya. Dengan gerakan lambat, Eun-Hye mendekat.

Young-Min menoleh dan menyambut kehadiran Eun-Hye dengan senyum yang juga tampak berbeda dari biasa, membuat Eun-Hye kian resah. *Ada apa?*

“Maaf. Sepertinya saya akan pergi untuk waktu yang lama,” ucap Young-Min dengan berat hati. Matanya yang biasanya mengamati Eun-Hye kini hanya memandang lurus ke satu sisi, dan itu bukan tempat Eun-Hye berdiri.

“Ke mana?” Eun-Hye memandang Young-Min dengan pandangan tidak rela.

Young-Min mengangkat kedua bahunya. “Entahlah. Yang jelas ke tempat di mana saya bisa berpikir jernih tentang kita.”

“Maksudmu?” heran Eun-Hye. Keningnya berkerut, berusaha mencerna maksud perkataan Young-Min barusan. Apakah Young-Min mengisyaratkan perpisahan?

“Saya ingin memberi waktu agar kita bisa saling mengintrospeksi diri.” Young-Min merasa bibirnya begitu kaku saat mengucapkan kalimat itu. Sungguh, dia tidak ingin melakukannya, tapi melihat Eun-Hye yang sepertinya sedang menghindarinya, Young-Min tidak punya pilihan lain.

“Kenapa?” tanya Eun-Hye bingung. “Bukankah beberapa minggu lagi pernikahan kita?”

Young-Min tersenyum pedih. “Apa artinya sebuah pernikahan sementara kita masih seperti ini?” Nada bicaranya terdengar lelah.

Eun-Hye memandangi wajah Young-Min, baru tersadar bahwa Young-Min tampak kurus dan pucat. Matanya yang besar dan sering berbinar ceria kini tampak kuyu.

“Bagaimanapun...,” Young-Min berucap dengan lambat, “sepertinya Anda tidak menyukai pernikahan kita, bukan?”

Eun-Hye menggeleng cepat. Bukan di situ letak masalah mereka.

“Saya juga tidak tahu apakah cinta saya bisa membuat Anda bahagia, atau malah melukai Anda,” ucap Young-Min lagi.

Eun-Hye mengatupkan rahang. Dia menghela napas untuk menahan amarah yang kembali bergolak di dadanya. “Yang benar kau tidak mencintaiku,” sanggahnya tidak terima.

Young-Min menggeleng tegas dengan wajah lelah. “Saya mencintai Anda sejak pertama kali kita bertemu.”

Eun-Hye mendesis sinis. “Lalu kenapa ada orang lain?” ucapnya dengan nada terluka.

Young-Min membulatkan matanya. “Siapa?” tanyanya bingung.

“Kim Soo-Ae,” sebut Eun-Hye dengan nada marah. “Atau Soo-Soo!”

Young-Min terkejut. Apa Eun-Hye benar-benar masih cemburu dengan foto dari masa lalu itu? Apakah karena itu sampai hari ini Eun-Hye menghindarinya? Bukan karena tidak mencintai Young-Min, melainkan karena wanita itu cemburu?

Young-Min menahan diri untuk tidak melengkungkan senyum gembira. “Apakah seseorang tidak boleh memiliki masa lalu?” Dia sengaja mengatakan itu untuk menggoda Eun-Hye.

“Tapi dia masih ada di hatimu sampai sekarang!” vonis Eun-Hye tajam.

“Tapi sebagai masa lalu,” bantah Young-Min dengan suara lembutnya yang khas. Dia menahan senyum dan memutuskan untuk berbicara informal lagi. “Hanya masa lalu yang kutempatkan di bagian tersudut, agar aku memiliki tempat yang lebih lapang untuk orang yang kucintai sekarang. Bisakah kau percaya?” katanya sembari mencoba meraih tangan Eun-Hye.

Eun-Hye mundur selangkah, menghindari sentuhan Young-Min. “Di mana Soo Ae sekarang?”

Young-Min menghela napas. “Di Seoul. Dia sudah menjadi istri seseorang.”

Eun-Hye menatap Young-Min tak percaya. “Tapi kau masih berhubungan dengannya, ‘kan?”

Young-Min mengangguk membenarkan, membuat perasaan Eun-Hye kian hancur.

“Sesekali,” kata Young-Min. “Itupun di forum alumni. Tidak lebih. Kami hanya teman dari masa lalu. Seperti kau dengan teman-temanmu.”

“Tapi kau dekat dengannya!” Eun-Hye masih menyuarakan rasa tidak terimanya.

Young-Min menatap Eun-Hye lembut. “Memangnya kau tidak dekat dengan pria lain?” godanya.

Jantung Eun-Hye nyaris berhenti berdetak saat Young-Min mengucapkan itu. Padahal dirinya sendiri melakukan hal yang mungkin lebih parah daripada Young-Min. Berduaan dengan Dong-Hyun, meski dia tahu pria itu sudah menikah. Mendadak Eun-Hye menyesali sikap kekanak-kanakannya.

Young-Min mengulum senyum. “Lihat. Kau tidak bisa menjawab,” katanya dengan wajah penuh kemenangan. “Aku tahu kau dekat dengan Sung-Kyu. Seharusnya dengan situasimu, kau bisa memahami posisiku dan Soo-Ae. Kami murni berteman.”

Eun-Hye merasa lega luar biasa. Dia pikir Young-Min memergokinya dengan Dong-Hyun. Ah, kenapa dia jadi plinplan begini? Padahal dia berharap Young-Min memergoki dan cemburu kepadanya. Namun, sekarang dia malah lega karena Young-Min tidak mengetahui kedekatannya dengan Dong-Hyun.

“Mungkin memang sebaiknya kita saling introspeksi diri,” ujar Young-Min lagi.

Entah mengapa, Eun-Hye merasa ketakutan. Bagaimana kalau Young-Min meninggalkannya selamanya? Tidak. Eun-Hye tidak mau itu terjadi. Beberapa minggu tanpa Young-Min saja sudah membuatnya kacau. Bahkan dia sengaja mencari pria lain sebagai pelarian dan berharap Young-Min cemburu, padahal sesungguhnya dia-lah yang justru merasa cemburu terhadap sosok Soo-Soo. Lantas, apa jadinya jika Young-Min pergi selamanya dari hidupnya? Eun-Hye tidak bisa membayangkan hari-hari dan juga perasaan mengerikan yang harus dia hadapi selama itu.

Eun-Hye menatap mata Young-Min lekat. “Bisakah.... kau tidak pergi?” tanyanya selembut mungkin.

Young-Min tidak menjawab. Dia hanya membalas tatapan Eun-Hye.

“Kalau kau benar-benar peduli denganku, kumohon jangan pergi.” Eun-Hye mengulurkan tangan, mencoba meraih jemari Young-Min.

Young-Min tersenyum. Dia lalu bergerak mendekati Eun-Hye, merentangkan tangan, dan merengkuh Eun-Hye ke dalam pelukannya.

Eun-Hye balas memeluk Young-Min erat, menghirup aroma tubuh pria itu dalam-dalam, mendengarkan dentum keras yang terdengar dari dada kiri pria tersebut.

Belum puas Eun-Hye memeluk Young-Min, pria itu sudah melepaskan pelukannya. Dia menatap Eun-Hye dengan lembut dan penuh cinta.

“Aku belum menanyakan ini,” ujar Young-Min.

Eun-Hye melemparkan pandangan bingung.

“Bersediakah kau menjadi istriku?” lanjutnya dengan suara rendahnya yang mampu menghangatkan hati Eun-Hye.

Eun-Hye mengangguk, tersenyum lebar. Senyum yang menular ke bibir Young-Min. Lalu, dengan perasaan yang membuncah, Young-Min mengecup kening Eun-Hye lama.

“Terima kasih...,” bisik Young-Min pelan.

“Mmm...,” gumam Eun-Hye sebagai balasan.

Young-Min lantas memeluk Eun-Hye lagi, lebih erat daripada sebelumnya. “*Saranghae...*,” bisiknya tepat di telinga Eun-Hye.

Eun-Hye merasa tubuhnya menjadi seringan balon. Pada momen ini, dia sungguh ingin waktu berhenti.

“*Nado*¹⁹,” bisik Eun-Hye sambil membalas pelukan calon suaminya itu.



Bahagia itu saat bisa bersama orang yang dicintai, membayangkan memiliki masa depan dengan dia di dalamnya.

¹⁹ Aku juga.

Chapter 9

New Life

My heart tingles as if it'll stop

My day is already only about you

I won't hurt you just for the reason that I love you

As if it was always you and me from the start

(Bolbbalgan4 – You and Me from the Start)

Hari pernikahan. Gedung resepsi sudah dipenuhi anggota keluarga dan undangan. Mawar putih menghiasi meja-meja dan kursi pengantin. Kue pengantin empat tingkat menjulang menarik perhatian.

Eun-Hye tampak menawan dalam balutan gaun pengantinnya. Di sampingnya, berdiri Young-Min. Jas putih membuat pria itu tampak seperti pangeran dari negeri dongeng. Tak ketinggalan senyum cerah khasnya yang meyakinkan Eun-Hye kalau dirinya tidak salah mengambil pilihan.

Eun-Hye dan Young-Min berfoto bersama para undangan. Ketika tiba giliran Sung-Kyu dan Hyun-Ae, senyum Eun-Hye mengembang lebar.

“Aku tidak menyangka kau akhirnya menikah juga dengan dia,” ledek Sung-Kyu. “Padahal sebelumnya kau mati-matian ingin menggagalkan pernikahan ini.”

Eun-Hye mencebik kesal sementara Young-Min tertawa tanpa suara.

“Pokoknya, kalau kau menyakiti dia, aku akan merebutnya darimu,” ancam Sung-Kyu, yang langsung membuat wajah Young-Min berubah serius.

“Aku tidak akan menyakitinya,” janji Young-Min.

Sung-Kyu mengangguk. “Bagus,” katanya dengan sikap sok keren.

“Kau salah makan ya sampai berlagak posesif segala?” ledek Eun-Hye. Young-Min yang merasa tidak suka dengan sikap Sung-Kyu yang sepertinya tengah cemburu segera merangkulkan lengannya di bahu Eun-Hye, menunjukkan kalau Eun-Hye sudah jadi istrinya.

“Kau baru sadar tidak rela melihatnya menikah dengan orang lain?” sindir Hyun-Ae pelan, tapi cukup keras untuk didengar Young-Min.

“Kenapa aku?” sahut Sung-Kyu bingung. “Aku hanya sedang menggoda pria ini. Sekaligus memastikan sesuatu,” katanya sambil menarik sudut kiri bibirnya ke atas. “Bisa kulihat dia benar-benar menyukaimu,” bisiknya kepada Eun-Hye.

Eun-Hye langsung mendorong tubuh Sung-Kyu, sementara Young-Min menoleh ke arah lain untuk menyembunyikan semburat merah di wajahnya, tidak menyangka bahwa teman Eun-Hye yang bermata sipit itu akan menggodanya.

“Kau ini!” desis Eun-Hye sambil melirik Young-Min yang masih merangkulnya.

“Kau juga. Karena sudah menikah, jangan suka keluyuran sendirian lagi,” Sung-Kyu menasihati saat teringat bahwa beberapa waktu lalu Eun-Hye sering sekali ke luar rumah tanpa mengajak dirinya.

“Iya, iya,” sahut Eun-Hye setengah hati. “Kau sendiri kapan melamar Hyun-Ae?”

Hyun-Ae yang sejak tadi memperhatikan obrolan Sung-Kyu dan Eun-Hye membulatkan mata. “Kau bicara apa?” katanya dengan emosi.

“Siapa yang mau melamarnya? Kau jangan melantur!” bantah Sung-Kyu meski Eun-Hye dengan jelas melihat telinga sahabatnya itu memerah—ciri khasnya saat sedang merasa malu.

Eun-Hye mendengus geli.

“Ayo berfoto. Kalau terus mengobrol, aku pulang,” ancam Hyun-Ae, yang disambut Eun-Hye dengan gelak tawa.

“Baiklah,” kata Eun-Hye, lalu mengisyaratkan fotografer untuk mengambil gambar mereka. Dia kemudian merangkul lengan Young-Min, yang menoleh dan tersenyum hangat. Melihat gestur penuh cinta dari pengantin baru itu sedikit banyak menghadirkan rasa iri di hati Sung-Kyu dan Hyun-Ae.

“Ah, pegang ini,” kata Eun-Hye seraya menyerahkan buket bunga pengantin ke tangan Hyun-Ae yang berdiri di samping Young-Min. “Semoga kau cepat menyusul,” bisiknya sambil mengerlingkan mata ke arah Sung-Kyu yang berdiri di sampingnya. Eun-Hye bisa melihat pipi Hyun-Ae yang sedikit bersemu.

“Sudah siap?” tanya fotografer. Kamera digitalnya sudah teracung, siap membidik. “Satu, dua, tiga!”

“*Kimchi*²⁰!” seru Young-Min, Eun-Hye, Hyun-Ae, dan Sung-Kyu kompak.

“Sekali lagi selamat,” ucap Hyun-Ae dan Sung-Kyu sebelum kembali ke meja mereka dan menikmati hidangan yang disediakan.

“Mereka cocok, ‘kan?” ucap Eun-Hye saat dua orang terdekatnya itu menjauh.

Young-Min menggumam, “Aku akan sangat lega kalau si Sung-Kyu itu sudah menikah.”

“Kau cemburu kepadanya?” goda Eun-Hye saat melihat Young-Min yang tampak salah tingkah.

Eun-Hye mengulum senyum. Lalu, tanpa rasa malu, dia mendekatkan wajah dan mengecup pipi pria itu singkat.

Jantung Young-Min kontan saja berdetak cepat. Namun, dia menyukainya. Bahkan dia meraih wajah Eun-Hye, menangkupnya dengan kedua tangan, lalu memagut lembut bibir merah muda wanita yang sudah resmi menjadi istrinya itu.

Perasaan Eun-Hye kian membuncah. Siapa yang tidak luluh jika diperlakukan selembut itu oleh pria tampan? Apalagi bibirnya yang tipis dan lembut itu.

Eun-Hye masih menikmati sensasi ciuman lembut dan manis yang Young-Min berikan ketika terdengar sebuah seruan.

²⁰ Sayuran fermentasi khas Korea. Orang Korea suka mengucapkan ini saat berfoto.

“Hei, kalian! Tunggu sudah di kamar saja baru ber-mesraan!” tegur ibu Eun-Hye jail.

Eun-Hye yang merasa malu menyembunyikan wajah di dada bidang Young-Min.



Setelah resepsi selesai, Young-Min langsung membawa Eun-Hye ke apartemennya yang akan menjadi tempat tinggal mereka. Tata ruang apartemen itu tidak berubah, kecuali ranjang di kamar Young-Min yang berukuran lebih besar daripada sebelumnya.

Hari pertama tidur bersama tentu saja menyenangkan sekaligus menegangkan. Begitu pun pagi pertama. Eun-Hye sampai harus menutupi wajahnya dengan selimut saat Young-Min mengecup keningnya sebagai ganti ucapan selamat pagi.

Saat di kamar mandi, Eun-Hye senyum-senyum sendiri. Dia senang melihat sikat gigi mereka yang diletakkan berdampingan, juga gelas untuk berkumur yang disusun bersisian.

Inikah yang disebut kebahagiaan pengantin baru? pikir Eun-Hye gembira.

Usai mandi, Eun-Hye membuatkan sarapan untuk Young-Min. Bahkan, memasak untuk orang yang sudah berstatus sebagai suami terasa menyenangkan bagi Eun-Hye.

Seharusnya, Eun-Hye dan Young-Min berbulan madu ke Pulau Jeju. Namun, karena jadwal pekerjaan Young-

Min yang tidak bisa diubah (jika diubah, akan berakibat tertundanya *comeback* Starlight) maka bulan madu itu dibatalkan. Mungkin mereka akan melakukannya saat pekerjaan Young-Min sudah rampung.

“Bagaimana? Enak?” tanya Eun-Hye saat Young-Min yang duduk di hadapannya menyuap makanannya ke mulut.

Young-Min tampak mengunyah makanan tersebut sebelum menelannya dan mengacungkan jempol. “Enak,” katanya dengan wajah cerah. Eun-Hye langsung merasa bahagia mendengarnya.

“Tapi kau tidak harus memaksakan diri. Kalau kau lelah, kita bisa makan di luar,” ujar Young-Min sambil meremas jemari Eun-Hye.

“Terima kasih,” bisik Eun-Hye dengan senyum lebar.

“Sudah kubilang aku tidak akan perhitungan kalau kau menjadi istriku,” ucap Young-Min dengan nada bangga.

Eun-Hye tersenyum lebar mendengar kalimat yang pernah Young-Min ucapkan dulu. Kalimat itu kini terdengar begitu manis. Membuatnya melambung.



Eun-Hye baru saja sampai di kantor—diantar Young-Min, tentu saja—ketika sebuah panggilan masuk ke ponselnya.

Eun-Hye merasa ragu untuk menjawab saat melihat nama yang tertera di layar: Jang Dong-Hyun. Padahal dia

sudah sengaja menghindari pria itu setelah dirinya berbaikan dan akan menikah dengan Young-Min.

Eun-Hye mendadak merasa resah. Bukankah seharusnya dia mengakhiri kedekatannya dengan Dong-Hyun? Bagaimana caranya supaya Dong-Hyun tidak lagi bersikap penuh perhatian kepadanya? Mereka memang berteman, tapi perhatian Dong-Hyun kadang terasa lebih dari itu.

"Yeoboseyo...?" Eun-Hye memutuskan mengangkat panggilan itu, berniat memberi tahu pria itu agar tidak sering-sering menelepon lagi.

"Kau di mana? Sudah di kantor?" tanya Dong-Hyun semangat.

"Baru saja. Ada apa?" tanya Eun-Hye. Dia teringat Dong-Hyun tidak hadir ke resepsi pernikahannya. Pria itu malah mengirim pesan kalau hatinya akan sangat hancur jika melihat Eun-Hye bersanding dengan pria lain. Karena itu Eun-Hye merasa harus meluruskan hubungan mereka. Dia sudah menikah, Dong-Hyun juga, tidak seharusnya mereka bertemu, apalagi sampai melibatkan perasaan. Kebersamaan yang mereka jalin sejak beberapa minggu lalu adalah kesalahan.

"Nanti siang boleh aku jemput? Kita makan siang bersama di restoran kesukaanku," tawar Dong-Hyun.

Eun-Hye menggigit bibir bawahnya. Dia memasuki gedung dengan langkah perlahan. Beberapa rekan kerjanya menyapa dan dibalas Eun-Hye dengan anggukan.

"Sepertinya tidak bisa. Aku sudah janji dengan Sung-Kyu dan Hyun-Ae," Eun-Hye berbohong.

"Kau batalkan saja. Jadi kita bisa makan bersama," saran Dong-Hyun dengan nada senang yang membuat Eun-Hye takut.

"Tidak bisa, Oppa," tolak Eun-Hye lagi. *"Aku tidak enak dengan mereka."*

Dong-Hyun berdecak sebal. *"Jadi... kau merasa tidak masalah dengan Oppa-mu yang sedih karena tidak bisa makan siang bersamamu? Kita sudah lama tidak bertemu. Apa kau sengaja menghindariku?"*

Eun-Hye memejamkan mata dengan kalut. Sebelum menikah, Eun-Hye mungkin masih bisa mengiakan ajakan itu, tapi sekarang....

"Maaf," bisik Eun-Hye tak enak hati.

"Ayolah...." Dong-Hyun membujuk lagi. *"Aku ingin bertemu denganmu."* Suara pria itu melirih, membuat Eun-Hye kembali gusar.

"Aku merindukanmu..., " bisik Dong-Hyun.

Eun-Hye menghela napas. *"Oppa, jangan begini,"* pintanya. *"Kau seharusnya merindukan istrimu."*

"Tapi aku merindukanmu," Dong-Hyun bersikeras. *"Kau tidak tahu betapa berat hari yang kulalui saat kau bilang kau sibuk dengan pernikahanmu, padahal aku sudah menyuruhmu membatalkannya. Aku bisa bercerai dengan istriku dan kita akan lebih leluasa bertemu, bahkan menikah."*

Eun-Hye menahan nyeri di dadanya. Dia memang berharap bisa menikah dengan Dong-Hyun, tapi itu dulu, sebelum dirinya jatuh hati kepada Young-Min dan takut kehilangan pria itu. *"Aku sudah menjadi milik orang lain."*

Oppa juga begitu,” ucapnya hati-hati. “Sebaiknya kita akhiri saja pertemanan kita. Aku tidak ingin ada yang terluka.”

Dong-Hyun mendengus sinis. *“Apa aku tidak penting bagimu?”*

“Oppa!” seru Eun-Hye kesal. “Kenapa kekanakan-kanakan begini?”

Dong-Hyun mengembuskan napas dengan keras. *“Bagaimana kalau kita bercerai dari pasangan kita, lalu menikah?”*

Eun-Hye nyaris salah menempelkan kartu pegawainya di mesin. *“Oppa! Apa kau sudah gila?”* pekiknya marah. Entah mengapa, usul yang Dong-Hyun ucapkan terdengar menakutkan. Bulu kuduk Eun-Hye bahkan meremang setelah mendengar kalimat itu meluncur dengan mudah dari bibir Dong-Hyun.

“Aku tidak gila, Eun-Hye~ya,” bantah Dong-Hyun cepat. *“Aku mencintaimu sejak dulu,”* ucapnya lembut. *“Dan aku tahu kau pun begitu.”*

*“Aku tidak—”*Eun-Hye menahan teriaknya saat menyadari ada beberapa pegawai lain di dekatnya.

“Apa pun masalahnya... mari kita selesaikan bersama,” bujuk Dong-Hyun lagi.

“Cukup, Oppa!” bentak Eun-Hye. Dia berharap Dong-Hyun memahami situasi mereka, juga perasaan dari masa lalu yang sudah lenyap itu.

“Aish....” Dong-Hyun mendesis kesal. *“Kenapa kau mempermainku?”* tanyanya dengan nada terluka.

“Maaf...,” pinta Eun-Hye, penuh rasa bersalah. Dia tidak bermaksud mempermainkan perasaan Dong-Hyun. Mereka sering bertemu hanya agar dirinya mendapatkan reaksi dari Young-Min.

“Aku akan terus mengejarmu!” ancam Dong-Hyun serius.

Eun-Hye semakin tidak nyaman mendengar kata-kata Dong-Hyun barusan. “Kau punya Yeo-Kyung!”

“Tapi hatiku untukmu. Kau segalanya untukku. Dan selamanya akan begitu!” ucap Dong-Hyun sambil menahan geram. *“Aku tidak akan mengubah pikiranku.”*

“Oppa,” Eun-Hye berniat membujuk lagi, tapi sambungan telepon sudah diputus.

Eun-Hye memandang ponselnya dengan hati gundah. Dia heran mengapa Dong-Hyun bisa berubah? Ke mana pria yang penuh perhatian dulu?

Sungguh, Eun-Hye tak pernah menyangka Dong-Hyun akan senekat ini. Untung saja Eun-Hye tidak pernah membahas di kantor mana dia bekerja dan di mana Young-Min tinggal. Jika tidak, mungkin pria itu akan mendatangnya.

Dengan gugup, Eun-Hye menaiki lift, menuju lantai tempatnya bekerja.



Pada jam istirahat, Eun-Hye memilih menelepon Young-Min. Di samping karena dia sudah terlalu merindukan

pria itu, dia juga ingin menghabiskan waktu istirahatnya dengan mendengar suara lembut dan rendah milik Young-Min.

“Yeoboseyo, Yeobo²¹,” sambut Young-Min yang langsung menghadirkan senyum lebar di wajah Eun-Hye. Suaminya itu memang paling bisa membuatnya bahagia.

“Yeoboseyo,” balas Eun-Hye dengan wajah merona. Eun-Hye bisa mendengar suara riuh di seberang. Pasti rekan kerja Young-Min tengah meledeknya.

“Sedang apa?” tanya Young-Min lagi. Kali ini suara berisik tadi menghilang. Eun-Hye menebak Young-Min memutuskan mencari tempat yang lebih sepi.

“Meneleponmu,” jawab Eun-Hye malu-malu.

Young-Min tertawa pelan. “*Aku merindukanmu...*,” bisiknya.

Eun-Hye mengulum senyum. Dia yang sedang menelepon di pantri kantor mengundang delikan sinis dari Sung-Kyu yang baru masuk.

“Wajahmu bisa tidak berhenti tersenyum begitu?” protes Sung-Kyu, lalu mengambil kopi instan yang ada di lemari kecil dan menuangkannya ke cangkir.

Eun-Hye menutupi ponsel dengan tangan, lalu berkata, “Tumben kau membuat kopi di sini,” tegurnya. Biasanya pria itu selalu membeli kopi di kafe.

“Yang biasanya mengajakku membeli kopi di luar sudah menikah,” sindir Sung-Kyu, sukses membuat Eun-Hye tertawa.

²¹ Sayang, panggilan suami-istri.

“Kenapa?” Suara Young-Min terdengar.

“Ada Sung-Kyu,” jelas Eun-Hye singkat. “Makanya, cari perempuan yang bisa kau ajak minum kopi berdua,” ucapnya kepada sahabatnya itu. Sung-Kyu hanya mengibaskan tangan sebagai jawaban.

“Yeobo?” panggil Young-Min lagi.

Eun-Hye kembali fokus ke ponselnya. “Ya?”

“Bogoshipeo²²,” ucap Young-Min lagi.

“Nado,” sahut Eun-Hye dengan senyum yang masih terpampang di wajah.

“Aku harus kembali ke dalam. Nanti kita bicara lagi,” pamit Young-Min sebelum menutup telepon.

Eun-Hye tersenyum lebar ke arah ponselnya.

Sung-Kyu yang masih di dapur menggeleng. “Rasanya baru kemarin kau bilang tidak akan jatuh cinta kepadanya,” dia menyindir. “Sekarang sudah seperti pasangan di drama saja, ckckck!”

Eun-Hye menjulurkan lidah. “Makanya, cari pasangan sana!”

Sung-Kyu memanyunkan bibir. “Sulit,” katanya kemudian.

“Kalau kriterianya harus seperti UEE memang sulit,” komentar Eun-Hye. “Coba cari yang biasa saja. Yang baik dan perhatian pasti mudah kau dapat.”

“Denganku saja, Kyu.”

Kyu? batin Eun-Hye sambil menoleh pada sosok Hyun-Ae yang mendekati rak berisi gelas. Dia menger-

²² Aku merindukanmu.

ling jail kepada Sung-Kyu. “Panggilan Hyun-Ae untukmu imut sekali,” godanya.

Sung-Kyu mendengus. Telinganya sudah berubah merah. Apakah Hyun-Ae hanya mengerjainya atau malah mengungkapkan perasaan? Entah. Sung-Kyu tidak yakin. Namun, sosok yang terlintas dalam benak Sung-Kyu saat Eun-Hye menyuruhnya mencari pasangan adalah sosok wanita lain.

Sung-Kyu sendiri belum yakin dengan perasaannya. Apakah dia benar-benar tengah mengalami yang namanya jatuh cinta? Atau bukan?

“Cepat bilang ‘Oke!’” Eun-Hye menyenggol bahu Sung-Kyu, menyadarkan Sung-Kyu dari pikirannya yang berkelana.

Sung-Kyu mencebik, lalu meninggalkan dapur tanpa mengucapkan apa-apa. Hyun-Ae yang tampaknya kecewa karena pernyataan ‘cinta’-nya diabaikan berteriak nyaring.

“Ya!” pekik Hyun-Ae. Buru-buru dia menyusul Sung-Kyu dan samar-samar terdengar suara pertengkaran mereka.

Eun-Hye menggeleng. Dia hendak kembali ke ruang kerjanya saat pesan beruntun masuk ke ponselnya. Penasaran, dia pun membuka kunci layar ponselnya itu dan mendapati pesan beruntun itu dikirim oleh Young-Min. Senyum gembira Eun-Hye mengembang.

Aku mencintaimu.

Kau menyejukkan hatiku lebih daripada sejuknya embun pagi.

Menenangkanku dengan kelembutan yang lebih lembut daripada semilir angin.

Jika aku harus memberikan seluruh isi dunia agar kau tetap di sisiku, pasti akan kuberikan (meski itu hanya dalam mimpiku).

Aku berterima kasih kepada Tuhan karena Dia menjadikanmu belahan jiwaku. Saranghae yeongwonhi, Chagiya²³...."

Jantung Eun-Hye berdebar keras. Denyut nadinya meningkat, mengantarkan aliran darah ke pipinya yang kontan terasa memanas.

Masih dengan wajah bersemu, Eun-Hye mengetikkan balasan.

Kau tidak perlu memberikan seluruh isi dunia, karena kau sendirilah duniaku.

Saranghae ;)

Ah... sejak kapan Jung Eun-Hye bisa menggombal begini?

²³ Aku mencintaimu selamanya, Sayang.

Eun-Hye menggeleng-geleng sambil tersenyum lebar. Meski pipinya mulai sakit karena terlalu lama tersenyum, dia tidak bisa berhenti. Dia sadar semua ini terjadi sejak dia menikah dengan Park Young-Min, pria berambut merah yang mempunyai senyum secerah matahari pagi.



Hal terbaik dari mencintai adalah saat perasaan tersebut berbalas.

Digital Publishing/KG-2/SC

Chapter 10

My Angel

Don't stop, I might catch you

I'm not letting you go because I hate you

I can live well without you

(Yo-Seob – Couldn't Cry because I'm a Man)

Tahun-tahun yang berlalu mungkin saja bisa mengubah perasaan seseorang, seperti musim. Namun, di hati Young-Min, musim belum berganti. Di sana masih ada musim gugur, yang terus merindukan satu sosok yang dia cari di antara daun-daun yang berjatuhan.

Kata orang, cinta baru mungkin bisa mengaburkan cinta lama. Mungkin karena sudah belajar menerima kenyataan bahwa hubungan dan perasaan tersebut telah berakhir. Atau justru karena jejak rasa yang tertinggal terlalu sulit ditelusuri kembali. Entahlah....

Namun, Young-Min tidak begitu. Cinta masa lalu itu masih saja bertakhta di hatinya. Dalam bentuk yang berbeda. Meski dia telah mempunyai istri yang begitu dia cintai, tapi Young-Min terkadang masih memikirkan wanita dari masa lalunya itu.

Cinta masa lalu tersebut Young-Min rasakan terhadap Kim Soo-Ae, perempuan cerdas yang menghuni hatinya sejak SMP. Meski tidak berjodoh, Young-Min tetap mencarinya di dalam mimpi-mimpinya, dulu.

Young-Min tidak mungkin bisa melupakan sosok sebaik Soo-Ae. Wanita itu selalu hadir pada peristiwa-peristiwa penting dalam hidup Young-Min. Dia seperti malaikat, baik dan tidak pernah mengeluh, selalu ada saat Young-Min butuh kekuatan.

Sejujurnya, Young-Min menyadari bahwa Soo-Ae mencintainya, tapi Young-Min memilih berpura-pura tidak mengetahuinya. Ah, bukan. Young-Min justru dengan sengaja menyakiti hati gadis itu. Young-Min tidak ingin Soo-Ae menyadari bahwa dia mencintai gadis itu. Gengsinya terlalu tinggi. Terlalu malu mengakui di hadapan teman-teman satu sekolah bahwa hatinya telah dicuri oleh sosok Soo-Ae yang biasa-biasa saja.

Anehnya, Soo-Ae tetap tidak berubah. Selalu ada untuk Young-Min. Ah, bukankah Soo-Ae memang begitu? Selalu ada untuk siapa saja yang memerlukan dirinya.

Jung Eun-Hye jauh lebih cantik daripada Soo-Ae. Dia juga baik. Meski lebih tua empat tahun dari Young-Min, tapi pria itu menyukainya. Dia mencintai wanita itu sejak pertemuan tak sengaja mereka dulu di koridor kampus.

Saat akhirnya Eun-Hye menerima lamaran Young-Min, pria itu bahagia sekali. Namun, entah mengapa, kadang kala Young-Min merasa gundah. Apa sesungguhnya yang dia inginkan? Kenapa dia masih mencari Soo-Ae padahal dengan yakin dia mengatakan kalau dirinya mencintai Eun-Hye?

Seperti malam ini, Young-Min sengaja ke kafe tempat dulu Soo-Ae bekerja sebelum menjadi produser musik untuk stasiun televisi swasta. Hanya untuk mengenang sosoknya yang memainkan piano. Hanya untuk mengingat melodi yang pernah wanita itu mainkan. Hanya untuk menegaskan bahwa yang dia rasakan hanyalah kerinduan terhadap seorang sahabat, tidak lebih.

Soo-Ae memang berbakat. Mampu menyanyikan dan menciptakan lagu untuk *soundtrack* drama. Menata melodi dan lagu sedemikian rupa sehingga pesan dan perasaan tokoh dalam drama tersampaikan kepada para penonton. Sudah ada tiga drama yang *soundtrack*-nya merajai *chart* lagu resmi di Korea. Tidak akan ada yang percaya jika Young-Min mengatakan bahwa di rumah Soo-Ae tidak ada alat musik mahal seperti piano di kafe itu. Namun, hebatnya, setiap komposisi yang dimainkan Soo-Ae, selalu berhasil menyentuh hati para pendengarnya.

Young-Min akui dia berharap bisa bertemu Soo-Ae lagi di sini, setelah dulu dia sendiri yang meminta Soo-Ae untuk tidak lagi menemuinya. Dia hanya ingin bertemu, mengetahui wanita itu baik-baik saja, lalu pergi. Namun, hari ini, ada yang berbeda.

Di depan piano, tampak sosok Soo-Ae memainkan lagu-lagu ciptaannya. Young-Min tertegun. Selama puluhan menit, dia hanya bisa menonton permainan Soo-Ae dalam diam.

Usai memainkan lagu-lagu terkenalnya, Soo-Ae berdiri. Young-Min buru-buru mengejar sosoknya sebelum menghilang.

“Min-Min?” tanya Soo-Ae memastikan. Dia tidak menyangka akan menemukan sosok Young-Min di sini. Di kafe yang letaknya cukup jauh dari kediaman pria itu.

“Permainanmu bagus sekali,” puji Young-Min dengan suara bergetar.

“Terima kasih,” sahut Soo-Ae sambil membungkuk santun.

Young-Min memberi isyarat agar Soo-Ae duduk di bangku yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

“Bagaimana kabar istrimu?” tanya Soo-Ae setelah mereka duduk.

Young-Min tersenyum kecil. “Baik,” sahutnya pendek.

Soo-Ae mengangguk-angguk.

Kecanggungan menyergap mereka begitu saja setelah pertanyaan Soo-Ae itu. Dulu, tidak pernah ada jeda dalam obrolan mereka. Namun, sekarang....

“Kau pulang dengan suamimu? Mana dia?” Akhirnya Young-Min menemukan topik pembicaraan yang dia rasa cukup pas untuk melanjutkan obrolan mereka. Senyum hangat menghiasi wajahnya.

Soo-Ae tersenyum tipis. “Aku pulang sendiri. Suamiku...,” dia mengambil jeda yang lama sebelum melanjutkan, “kami sudah lama bercerai.”

Tenggorokan Young-Min seakan tersumpal. *Bercerai?* “Sejak kapan?” tanyanya tertahan.

Soo-Ae masih menyunggingkan senyum tipisnya. “Dua tahun lalu, setahun setelah pernikahan kami,” terangnya singkat.

Dua tahun? Park Young-Min! Ke mana saja kau? maki Young-Min kepada dirinya sendiri. Kenapa kau tidak tahu?

Dua tahun. Itu jauh sebelum Young-Min menikah dengan Eun-Hye. *Kenapa kau memintanya menjauhimu dulu? “Kenapa kau tidak memberitahuku?”* tanyanya setengah kesal.

Soo-Ae mendengus geli. “Untuk apa? Lagi pula, aku baik-baik saja.”

Kening Young-Min berkerut. *Tidakkah dia marah?* pikirnya heran.

“Sudah malam. Aku harus pulang. Adik-adikku sudah menunggu,” pamit Soo-Ae, lalu buru-buru pergi, meninggalkan Young-Min yang masih terkejut dengan berita perceraian sahabatnya itu.

Benarkah dia baik-baik saja? pikir Young-Min gamang.

Dengan perasaan berat, Young-Min memutuskan pulang.



Sesampainya di rumah, Eun-Hye menyambut kedatangan Young-Min dengan senyum manis. Dia bahkan bergerak mendekati Young-Min dan memeluk pria itu.

Young-Min membalas pelukan itu sekenanya, padahal biasanya dia akan memeluk Eun-Hye erat lalu mengecup bibir istrinya itu. Namun, kali ini tidak. Pikirannya masih tertuju kepada Soo-Ae yang kini sudah kembali melajang.

“Ada apa? Kau terlihat sedih...,” tegur Eun-Hye sambil melepaskan pelukannya dan mengamati wajah Young-Min. Bahkan senyum cerah yang biasa pria itu perlihatkan, malam ini lenyap.

Young-Min menggeleng sembari memaksakan senyum.

“Kau pasti lelah. Istirahatlah,” ujar Eun-Hye. Dia mengelus wajah Young-Min dengan penuh kasih sayang sebelum membiarkan pria itu beranjak.

Young-Min menyadari bahwa Eun-Hye tidak menuntut penjelasan. Dia merasa lega sekaligus bersalah. “Maafkan aku,” katanya kemudian.

Eun-Hye mengangguk maklum.

Untuk sesaat, Young-Min merasa seperti pria berengsek. Dia tersenyum kepada istrinya sendiri, tapi dengan pikiran berkelana kepada sosok Soo-Ae.



Young-Min masih memikirkan Soo-Ae pada hari-hari berikutnya. Dia tidak bisa menghubungi wanita itu karena semua kontak yang berhubungan dengan Soo-Ae sudah dia hapus. Dulunya bertujuan agar dia bisa fokus memperhatikan Eun-Hye saja. Namun, setelah pertemuan yang tidak disengaja itu, dia malah mencari-cari sosok Soo-Ae lagi. Ingin tahu keadaan wanita itu. Ingin memastikan bahwa wanita itu memang baik-baik saja.

Karena tidak tahan dengan perasaan cemas yang menguasai hatinya, akhirnya Young-Min mendatangi ru-

mah produksi drama tempat Soo-Ae bekerja. Di sana, Young-Min menemukan fakta yang membuatnya semakin merasa bersalah.

Kim Soo-Ae sudah tidak bekerja dan sedang menjalani perawatan untuk kanker otak yang dideritanya.

Young-Min mendesis kesal. Dia sama sekali tidak tahu bahwa malaikatnya sedang menderita lahir dan batin. *Pantas saja wajahnya malam itu begitu pucat! Kenapa Tuhan tidak sekali pun memberinya kebahagiaan?* batin Young-Min marah.

“Di mana dia dirawat? Anda tahu?” tanya Young-Min panik kepada resepsionis yang ditanyainya.

Resepsionis itu menyebutkan nama sebuah rumah sakit. Tanpa berpikir lagi, Young-Min bergegas kembali ke mobilnya, mengendarainya menuju rumah sakit tempat wanita itu berada.



Young-Min memperlambat langkah saat tiba di dekat kamar rawat Soo-Ae. Matanya memanas melihat papan nama di depan pintu. Ini kenyataan yang tidak ingin dia terima.

Dari balik kaca pintu, Young-Min melihat sosok Soo-Ae yang tertidur. Tangannya terhubung dengan slang infus. Melihat hal tersebut, sekujur tubuh Young-Min terasa sakit.

Setelah memperhatikan cukup lama, Young-Min baru menyadari sesuatu. Soo-Ae memang kurus, tapi pe-

rempuan itu ternyata lebih kurus lagi daripada yang terakhir dia ingat.

Dengan perasaan pedih, Young-Min mengusap papan nama di pintu. Kalau saja dia bisa mengulang waktu, ingin sekali dia menemani saat Soo-Ae terpuruk. Saat wanita itu bercerai dengan suaminya. Atau mungkin saat wanita itu mendengar vonis dokter untuk penyakitnya. Yah, setidaknya kali ini dia bisa menjadi tempat Soo-Ae bersandar.

Kenapa Tuhan tidak adil? Wanita sebaik itu....

Young-Min terbelalak saat mengenali sosok yang dia kenal duduk di dalam sana.

Seakan merasa sedang diperhatikan, sosok itu menoleh. Mata sipitnya melebar. Jelas dia juga terkejut.

Sosok itu lantas berdiri dan berjalan menuju pintu.

Young-Min yang masih terkejut, terdiam di tempatnya berdiri.

“Young-Min~ssi?” tegur sosok tersebut dengan wajah tak percaya.

“Sung-Kyu~ssi?” ucap Young-Min tak yakin.

“Kenapa kau di sini?” Sung-Kyu merasakan percikan emosi di dadanya. Dia tahu siapa Park Young-Min di depannya ini bagi sosok yang terbaring di dalam kamar inap tersebut. Dia hanya berharap tidak akan pernah menemui suami sahabatnya itu dalam keadaan seperti ini.



***Serangkaian waktu bersamamu adalah
anugerah.***

***Karena itulah ketika aku menyadari akan
kehilanganmu, aku merasa gundah.***

Digital Publishing/KG-2/SC

Chapter 11

Broken Wings of an Angel

You're beautiful, you're beautiful, you're a beautiful girl

I won't let go

You're beautiful, you're beautiful, Girl

Just stay by my side

(Pentagon – Beautiful)

Kim Sung-Kyu memiliki tipe ideal untuk menjadikan seorang wanita sebagai kekasihnya. Salah satunya, wanita itu haruslah memiliki fisik seindah UEE After School, juga berwajah secantik dirinya. Namun, siapa yang bisa menentukan kepada siapa hatinya akan berlabuh? Hal itu berlaku untuk Sung-Kyu.

Sung-Kyu tertarik dengan sosok wanita yang bertepuk tangan dan tersenyum tulus pada pernikahan Eun-Hye. Wanita yang tidak dia kenal sehingga dia berkeyakinan bahwa sosok tersebut adalah kerabat jauh Eun-Hye. Dia terpesona begitu saja terhadap sosok yang bahkan tidak bisa dia kategorikan cantik itu. Namun,

wanita itu memiliki sesuatu yang berbeda. Wajah lembutnya, ketulusan dalam senyumnya. Sung-Kyu bisa merasakan tak ada naluri jahat pada diri wanita itu.

Sung-Kyu menduga itu hanya sebentar kekaguman belaka. Namun, suatu hari, dia yang sengaja mengunjungi kafe yang dekat dengan rumah penulis yang bekerja sama dengannya bertemu wanita itu sekali lagi. Wajah wanita itu tidak secerah terakhir kali Sung-Kyu melihatnya, tapi ketulusan itu masih ada saat wanita itu tersenyum di sela-sela permainan pianonya. Sung-Kyu menjadi penasaran siapakah yang sedang wanita itu bayangkan saat memainkan piano sampai menyentuh begitu? Hidup seperti apa yang dia jalani hingga lagu cinta yang dia mainkan mampu menyayat hati?

Berawal dari rasa penasaran itulah Sung-Kyu akhirnya menanyai pegawai kafe. Dari pegawai tersebut, dia tahu nama wanita tersebut adalah Kim Soo-Ae. Dia kemudian memberanikan diri mengajak berbicara Soo-Ae setelah selesai tampil.

Soo-Ae tidak menolak ajakan Sung-Kyu. Dia malah berterima kasih karena Sung-Kyu bersedia mendengarkan permainannya sampai selesai.

Malam yang kian larut mendesak Soo-Ae untuk pulang. Katanya adik-adiknya sedang menunggu. Sung-Kyu memaklumi dengan syarat dia boleh bertemu dan mengobrol lagi dengan wanita itu.

Soo-Ae menggeleng. Menolak tawaran Sung-Kyu.

“Kenapa? Apa kesan pertama saya tidak bagus? Anda tidak ingat bahwa kita dulu pernah bertemu di pernikahan Eun-Hye dan Young-Min?” tanya Sung-Kyu gelisah.

“Ah, Anda ada di sana?” Soo-Ae sedikit terkejut. Dia menunda kepulangannya demi bersikap lebih baik kepada Sung-Kyu.

“Anda tahu, saya sudah membuat perjanjian dengan diri saya sendiri, kalau saya bertemu dengan Anda lagi, saya tidak akan melepaskan Anda,” kata Sung-Kyu yakin.

Wajah Soo-Ae pias seketika. “Jangan,” sahutnya lirih. Dia kemudian memaksakan sebuah senyum. “Waktu Anda terlalu berharga untuk orang seperti saya,” ucapnya.

“Maksud Anda?” tanya Sung-Kyu tidak terima. Dia merasa marah. Seakan perasaannya ditolak begitu saja. “Saya tidak boleh tertarik kepada Anda, begitu?”

Soo-Ae tersenyum tipis. “Jangan tertarik dengan wanita menyedihkan seperti saya.”

Sung-Kyu memiringkan sedikit kepalanya. Bingung. *Menyedihkan apanya?*

“Permisi,” pamit Soo-Ae. Namun, Sung-Kyu buru-buru menahan tangan Soo-Ae yang begitu kurus.

“Maksud Anda apa?” Sung-Kyu menginginkan penjelasan lebih rinci.

Soo-Ae menatap Sung-Kyu pedih. Baru kali ini Sung-Kyu melihat ekspresi seperti itu terpancar dari bola mata Soo-Ae. Beberapa detik kemudian, air mata mengalir pipi Soo-Ae yang masih pucat meski sudah tertutupi *make-up*.

“Maaf.” Soo-Ae menyeka air matanya yang jatuh. “Kita mungkin baru saling mengenal,” ucapnya bergetar, “tapi apakah Anda bersedia mendengarkan cerita saya?” tanyanya dengan nada pilu. “Saya tidak sanggup menang-

gungnya sendirian,” lanjutnya dengan wajah nelangsa. Sung-Kyu yang tidak tega menganggukkan kepala.



Pernahkah kau merasakan kehilangan yang amat dalam? Rasanya seperti diempaskan ke jurang yang curam, dan gelap. Sendirian, tanpa teman.

Itulah yang Kim Soo-Ae alami. Nyeri menjerat sanubarinya. Menjalar tanpa henti ke seluruh tubuhnya. Mengakar kuat di palung hatinya. Bahkan, terkadang jerit kehilangannya tidak bisa didengar oleh orang lain dan juga dirinya sendiri karena luka yang tertoreh terlalu dalam.

Dia, Kim Soo-Ae, wanita yang amat biasa, baik dari penampilan maupun karakter. Lihat saja. Wajahnya bulat, hidungnya pesek, alisnya tipis, dan dia tidak memiliki kelopak mata ganda. Bibirnya tidak mungil, tidak juga tipis, tidak juga tebal dan seksi. Biasa saja. Tinggi tubuhnya pun seperti wanita kebanyakan. Jika dia tersenyum, dia hanya tersenyum. Tidak ada perumpaan yang cocok untuk menggambarkan kecantikan senyumnya. Mungkin karena wajahnya yang kurang menarik.

Soo-Ae terlalu akrab dengan istilah ‘bekerja keras’. Terlalu dekat dengan kelelahan. Bersahabat baik dengan sakit hati. Sejak kecil, dia sudah terbiasa dikalahkan, bahkan mengalah, demi kepentingan orang lain. Lihat! Karakternya juga tidak menonjol, bukan?

Sebagai tambahan, Soo-Ae tidak terlahir dari keluarga kaya. Dia sulung dari tiga bersaudara. Sejak kecil, dia

sudah dibiasakan mengalah untuk kedua adiknya dan bekerja keras untuk membantu pendapatan keluarga. Dia menjalani semua itu tanpa protes. Dia seakan memahami begitulah seharusnya dia menjalani hidup.

Ketika remaja pun, Soo-Ae tidak sempat protes karena tidak memiliki waktu untuk mengenal cinta. Hari-harinya telah penuh oleh kerja sambilan dan belajar. Menerima ketikan dan les privat, bekerja di swalayan, bahkan menerima pesanan jahitan. Menurutnya, hidup yang dia jalani sudah cukup rumit. Dia tidak ingin membuatnya bertambah rumit dengan kehadiran seorang kekasih.

Namun, bukankah cinta sering kali datang tanpa diminta? Hadir begitu saja. Merajai hati siapa pun tanpa bisa dikalahkan oleh logika.

Soo-Ae mengalami perasaan rumit itu. Hatinya bergetar hanya dengan mendengar nama Park Young-Min. Pria itu adalah teman dekatnya di sekolah. Karena sering satu kelompok, mereka menjadi akrab.

Soo-Ae tahu, Young-Min hanya menganggapnya sebagai adik perempuan. Young-Min yang merupakan seorang anak tunggal senang bisa melindungi dan memberi perhatian kepada Soo-Ae. Meski begitu, baik Young-Min dan Soo-Ae tidak pernah membicarakan cinta. Panggilan Soo-Soo dan Min-Min pun hanya sekedar menunjukkan keakraban mereka. Tidak lebih.

Soo-Ae yang berpikir bahwa dirinya tidak pantas berharap lebih kepada sosok memesona seperti Young-Min, hanya mencintai pria itu diam-diam. Bagi Soo-Ae, asal-

kan Young-Min ada di sisinya, itu sudah cukup. Dia tidak akan serakah.

Soo-Ae bahkan mengabaikan perasaannya sekuat tenaga saat teman-teman satu sekolah maupun di luar sekolah beramai-ramai jatuh cinta kepada Young-Min. Soo-Ae sadar, dia tidak mungkin bisa mengalahkan gadis-gadis cantik yang mengejar Young-Min itu. Soo-Ae sendiri tahu diri bahwa dia terlalu biasa untuk dicintai seorang laki-laki, apalagi seseorang seperti Park Young-Min.

Soo-Ae tetaplah Kim Soo-Ae. Bergeming di tempatnya dengan rasa yang dia simpan rapat-rapat. Lalu, dalam diam, dia berusaha mematikan perasaan romatis itu—meski gagal—dengan menyibukkan diri.

Soo-Ae tahu dirinya sering ditertawai oleh teman-temannya yang lain karena terus mengenakan baju yang sama. Yah, hidup dalam kekurangan membuatnya harus irit.

Hari-hari berat terus Soo-Ae jalani. Hingga lulus kuliah, dia berhasil mempertahankan beasiswa prestasi yang dia dapatkan, menyandang gelar *cum laude*, dan mendapat tawaran untuk melanjutkan kuliah ke luar negeri. Hal yang membuatnya dikagumi sekaligus dice-mooh.

“Cum laude? Dapat tawaran di agensi besar? Sekarang ingin lanjut ke luar negeri? Yang benar saja! Siapa yang mau dengan perempuan terlalu pintar begitu?”

“Cih! Untuk apa pintar kalau wajah masih standar? Bukankah tetap tidak akan dilirik?”

“Laki-laki lebih suka perempuan yang enak dipandang. Bagaimana kalau di kantor suaminya nanti ada yang cantik, sedangkan dia di rumah tidak menarik sama sekali?”

Soo-Ae sadar betul bagaimana dirinya. Soo-Ae ingat, Young-Min sendiri pernah berucap, “Cantik bukanlah yang utama, minimal enak dipandang.”

Soo-Ae nyaris menitikkan air mata saat mendengarnya. Siapa yang sudi mengatakan bahwa dirinya enak dipandang? Kulit kering dan kusam. Wajah biasa saja dan penuh jerawat. Tubuh kurus, hanya tulang berbalut kulit.

Soo-Ae hanyalah gadis biasa yang selalu berusaha untuk berada di sisi Young-Min saat susah dan senang. Dia tetap menjadi Soo-Ae yang terus mencintai lelaki itu tanpa suara.

Suatu ketika, ibunya menawarkan seorang calon suami. Soo-Ae langsung menerima tanpa banyak pertimbangan. Dia yang telah letih menunggu akhirnya menikah dengan seseorang yang baru dia lihat saat lamaran. Mungkin terdengar lucu karena di dunia modern ini ada perempuan bergelar *cum laude* yang dijodohkan, tapi itulah kenyataannya. Itulah jalan hidup yang dia pilih.

Pria yang akan menjadi suaminya itu tampan, memiliki mata bulat yang menurutnya terlihat seperti anak kecil. Pria yang berubah imut sekali saat tersenyum. Dan, sejak malam itu, dia belajar mencintai pria tersebut. Namun, setahun setelah pernikahan mereka, pria itu pergi. Pria itu lebih memilih orang lain.

Soo-Ae jelas hancur. Hatinya remuk.

Seakan kemalangannya belum cukup, ayah Soo-Ae meninggal beberapa bulan setelah dia bercerai. Tak be-

rapa lama, ibunya menyusul. Soo-Ae mau tak mau harus kembali ke Korea Selatan. Melepas studinya dan menjadi tulang punggung keluarga untuk adik-adiknya.

Masa-masa berat itu dilewati Soo-Ae seorang diri. Padahal dulu Soo-Ae selalu ada pada masa-masa sulit Young-Min. Mungkin anggapan orang-orang bahwa dia adalah perempuan yang tidak mengharapkan pamrih itu salah. Dia adalah perempuan yang ingin dekat dengan orang yang dia sayangi.

Kenyataan pahit menghantam Soo-Ae kembali saat Young-Min bilang dia telah melamar seorang wanita cantik bernama Jung Eun-Hye. Hatinya memang merasa perih, tapi dia tidak kecewa, justru mendoakan kebahagiaan untuk mereka. Soo-Ae mengalah demi sebensuk cinta yang lain. Persahabatan. Itu sudah cukup untuknya.



“Soo-Soo, aku... akan melamar Eun-Hye besok....”

Soo-Ae masih ingat kalimat itulah yang Young-Min ucapkan saat mengajaknya bertemu di kafe langganan mereka semasa kuliah dulu, yang terletak di area Universitas Hansung. Kafe dengan desain artistik itu tidak bisa menenangkan perasaan Soo-Ae yang terkejut.

“Semoga lancar,” Soo-Ae menyahut beberapa detik kemudian, setelah gemuruh di dadanya mereda.

“Mmm...,” Young-Min mengguman lemah.

Soo-Ae mengamati ekspresi wajah Young-Min yang tampak bimbang. “Kenapa?”

“Entahlah...,” sahut Young-Min, mengedikkan bahu. Dia bersandar di kursi, tampak lelah.

“Dia cantik, bukan? *Oppa* bilang dia cantik seperti putri salju. Pintar. Dari keluarga baik-baik. Dan kau bilang senyumnya manis sekali. Kalau aku laki-laki dan bertemu dengannya, aku yakin aku juga akan jatuh cinta kepadanya.”

Young-Min menghela napas panjang. “Bagaimana kalau dia tidak ingin bersamaku?”

Soo-Ae tersenyum menenangkan. “Jangan takut. Dia pasti menerimamu, *Oppa*.”

Young-Min menatap Soo-Ae selama beberapa detik. “Kenapa kau mendukungu bersamanya?”

Soo-Ae mengulum senyum meski dadanya terasa sesak. “Dengan siapa pun, selama *Oppa* menyukainya, aku akan mendukung,” katanya lembut.

Young-Min menggeleng sambil tersenyum kecut. “Bukan untukku saja. Kau selalu memikirkan orang lain.”

Soo-Ae menggigit bibir bawahnya. Getir memagut sanubarinya saat Young-Min mempertanyakan kebahagiaannya. “Aku bahagia kalau orang-orang yang kucintai bahagia,” ucapnya lambat.

“Apa kau bahagia bersama suamimu?” tanya Young-Min penasaran.

Soo-Ae hanya menyuguhkan senyum kecil. “*Oppa* akan melamar Jung Eun-Hye di mana? Sudah beli cincinnya belum?” katanya mengalihkan pembicaraan. Dia tidak mau Young-Min mengetahui dirinya telah bercerai dan mengasihaninya.

“Di sebuah restoran....” Young-Min lantas menceritakan detail lamaran itu kepada Soo-Ae.



Malam demi malam pun berlalu.

Kemudian, suatu hari Young-Min memposting fotonya bersama Jung Eun-Hye di akun Kakao Story-nya, sekaligus mengundang Soo-Ae pada resepsi pernikahan mereka. Dalam foto tersebut, Young-Min terlihat bahagia.

Di komentar, Young-Min menulis, *Mungkin ini komunikasi kita yang terakhir.*

Tak masalah. Soo-Ae memahaminya. Dalam hati, dia mendoakan agar kedua orang dalam foto tersebut selalu diberi kebahagiaan yang berlimpah.

Saat acara resepsi berlangsung, Soo-Ae datang. Bertepuk tangan bersama undangan lain saat Young-Min mencium istrinya. Turut tersenyum dan berdoa untuk kebahagiaan pria itu. Namun, dia segera menghilang sebelum acara foto bersama.

Kenapa? Karena Soo-Ae sudah menjadi bagian dari masa lalu Young-Min. Jadi, sudah sewajarnya dia tidak ada dalam album pernikahan mereka.



Young-Min benar-benar menghapus Soo-Ae dari kehidupannya, karena setelah menikah, Young-Min tidak pernah menghubunginya lagi.

Soo-Ae menangis tertahan kala Young-Min berpura-pura tidak melihatnya, baik saat pria itu sendiri ataupun tengah bersama Eun-Hye.

Sakit memang, tapi begitulah Soo-Ae. Memilih menyalah. Terkunci di sebuah kotak dan tidak bisa keluar. Kotak itu bernama kenangan.



Seakan semua rasa sakit itu belum cukup untuk menguji Soo-Ae, datang lagi kabar dari dokter yang langsung meluruhkan segala pertahanannya. Memang, dalam waktu yang lama Soo-Ae sudah merasakan ada yang aneh di tubuhnya. Dia sering pusing di pagi hari dan sebulan terakhir, dia sering mual dan muntah. Kadang dia tidak mendengar apa yang orang lain katakan. Kadang penglihatannya mengabur. Mulanya dia mengira tubuhnya hanya kelelahan saja lantaran mengerjakan *soundtrack* sebuah drama yang sedang tayang. Namun, setelah drama tersebut tamat dan dia bisa beristirahat seminggu penuh, kondisi tubuhnya tak kunjung membaik. Mengikuti saran asistennya, dia pun memeriksakan diri ke dokter.

Dokter yang mendengar keluhannya memintanya untuk melakukan MRI *scan*. Hari ini, hasil MRI (Magnetic Resonance Imagining) atau pencitraan resonansi magnetik keluar. Dari pemindaian yang memanfaatkan medan magnet dan energi gelombang radio itu, diketahui bahwa dirinya positif terkena kanker otak.

Untuk waktu yang lama, Soo-Ae tertegun di kursi tunggu rumah sakit. Mengingat ucapan dokter yang

mengatakan bahwa cepat atau lambat dirinya akan mengalami penurunan berat badan, gangguan penglihatan yang bisa berakibat kebutaan, kehilangan indra penciuman, kesulitan untuk mendengar, kesulitan bergerak, penurunan kesadaran, hingga koma.

Dengan hati yang terluka, Soo-Ae mengunjungi kafe tempatnya bekerja, ingin mengurangi beban hatinya dengan memainkan piano di sana. Jika dia melakukan itu di tempatnya bekerja, dia tidak akan sanggup. Sendirian di kantor bukan pilihan yang bijak karena dia sendiri sadar bahwa dirinya bisa saja melakukan hal mengerikan saking frustrasinya.

Soo-Ae jelas kecewa dengan kepahitan hidup yang harus dia alami bertubi-tubi. Dia mencoba menerima, mengikhlaskan segalanya, seperti dirinya yang biasa. Namun, dia gagal. Sung-Kyu, yang menawarkan sebarang perhatian yang dia butuhkan, membuat usahanya untuk terlihat tegar hancur. Tangisnya luruh begitu saja saat Sung-Kyu memberinya tatapan memuja. Tatapan yang Soo-Ae harap bisa dia dapatkan dari pria yang dulu disayanginya.



Sung-Kyu melempar pandangan prihatin sekaligus iba kepada sosok Soo-Ae yang menunduk di sampingnya. Sungguh, Sung-Kyu ingin merengkuh wanita yang rapuh itu ke dalam pelukannya, mengucapkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Namun, Sung-Kyu menyadari bahwa

dia hanyalah orang asing yang baru Soo-Ae kenal. Yang tidak punya hak lebih selain mendengarkan dan menghibur seadanya. Dia juga tahu, tidak ada yang akan baik-baik saja jika sudah mengidap penyakit mematikan.

Soo-Ae menyeka air mata yang masih tertinggal di sudut matanya sebelum menatap Sung-Kyu dan kembali menyuguhkan senyum lembutnya. “Terima kasih sudah mendengarkan cerita saya. Saya sedikit lebih lega,” ucapnya sembari menghela napas panjang, mencoba menata perasaannya yang masih kacau.

“Jangan memaksakan diri untuk tersenyum kalau Anda sedang terluka,” tegur Sung-Kyu halus. “Saya senang bisa mengurangi keresahan Anda,” ujarnya.

Soo-Ae tersenyum tipis.

“Kalau Anda mau, saya bisa menemani Anda minum,” tawar Sung-Kyu sambil mendecakkan lidah dan menggerakkan tangannya seperti sedang membuka tutup botol.

Soo-Ae menggeleng. “Tidak. Saya tidak ingin pulang dalam keadaan mabuk dan membuat adik-adik saya khawatir,” tolaknya. “Tapi, terima kasih untuk niat baik Anda,” tambahnya.

Sung-Kyu mengibaskan tangan. “Jangan sungkan. Saya senang bisa menjadi pendengar cerita Anda. Dari cerita Anda tadi, sepertinya saya orang pertama yang mendengar isi hati Anda.”

Soo-Ae mengangguk. “Saya tidak tahu kenapa saya bisa menceritakan semuanya kepada Anda. Maaf, saya jadi menyita banyak waktu Anda.”

Sung-Kyu menggeleng. “Tidak. Kalau Anda meminta saya menemani Anda sampai pagi pun saya bersedia,” katanya tulus.

Giliran Soo-Ae yang menggeleng. “Saya harus pulang. Sudah terlalu malam. Saya khawatir adik-adik saya masih menunggu kedatangan saya.” Dia beranjak dari duduknya.

“Biar saya antar,” ujar Sung-Kyu dan ikut berdiri.

“Saya bawa mobil sendiri,” tolak Soo-Ae, masih memasang wajah ramahnya, membuat Sung-Kyu semakin tidak tega membiarkan wanita yang ringkih itu mengemudi sendirian.

“Tidak. Kondisi Anda sedang tidak baik. Biar saya yang mengemudi. Saya punya SIM, tenang saja,” kata Sung-Kyu lalu mengulurkan tangan.

Soo-Ae mengeryit, bingung dengan maksud uluran tangan Sung-Kyu.

“Kunci mobil Anda. Atau kalau Anda curiga saya akan melarikan mobil Anda, silakan genggam tangan saya sampai mobil,” ucap Sung-Kyu sambil mengerling jail.

Untuk pertama kalinya, Soo-Ae tersenyum lepas. Senyum yang berhasil membuat dada Sung-Kyu berdentum hebat.

“Saya percaya Anda orang baik,” kata Soo-Ae lalu membuka tasnya dan menyerahkan kunci mobilnya kepada Sung-Kyu.



Setelah pertemuan itu, Sung-Kyu menemui Soo-Ae kembali. Jika Soo-Ae tidak muncul di kafe, dia akan ke rumah wanita itu. Dia ingin memastikan wanita itu baik-baik saja.

Awalnya, mungkin Sung-Kyu hanya mengagumi senyum Soo-Ae yang terlihat begitu tulus. Setelah mengetahui kemalangan yang dialami wanita itu, Sung-Kyu mulai bersimpati. Kemudian, entah mengapa perasaan itu berubah. Sung-Kyu memahami betul bahwa dirinya, entah sejak kapan, jatuh cinta pada pesona Soo-Ae. Pada ketegarannya. Pada senyumnya. Pada kebaikannya. Segalanya. Perasaan itu memicu keinginan untuk bersama dengan wanita itu. Dia tidak mau kehilangan sosok Soo-Ae. Dia tidak bisa membayangkan dirinya tanpa wanita yang berhasil menggetarkan hatinya itu.

Sung-Kyu jelas berusaha membujuk agar Soo-Ae mau dikemoterapi. Setidaknya dengan menjalani kemoterapi, kanker Soo-Ae tidak akan menyebar cepat. Sayangnya, Soo-Ae menolak. Dia lebih memilih menyimpan uangnya untuk kehidupan adik-adiknya setelah dia meninggal nanti daripada menggunakannya untuk berobat. Penolakan yang membuat Sung-Kyu kalang kabut. Bahkan, saat Sung-Kyu menawarkan membiayai pengobatan Soo-Ae, wanita itu menolak.

Sung-Kyu jadi tidak mengerti, mau sebanyak apa lagi wanita itu akan berkorban? Tidakkah dia ingin hidup lebih lama? Ataukah dia sudah lelah dengan kehidupannya di dunia ini yang tak kunjung memberinya kebahagiaan? Karena itulah dia memilih membiarkan sakit yang dideritanya semakin parah lalu meninggal perlahan? Mung-

kinkah dia tidak menyadari bahwa Sung-Kyu sangat tidak ingin kehilangannya?

Membayangkan Soo-Ae tak bernyawa lagi membuat Sung-Kyu merinding. Ngeri sekaligus takut. Dia tidak mau kehilangan sosok berhati malaikat itu. Dia ingin terus bersama wanita itu. Dia ingin memberikan kebahagiaan yang wanita itu dambakan. Cinta? Akan Sung-Kyu berikan sepenuh hatinya. Perhatian? Akan Sung-Kyu suguhkan sebanyak yang Soo-Ae mau. Kesembuhannya akan Sung-Kyu usahakan. Segalanya akan Sung-Kyu lakukan demi Soo-Ae. Demi bisa bersamanya. Demi bisa membahagiakannya. Namun, Soo-Ae berkeras menolak.

“Percuma. Saya tidak akan hidup lama. Jangan menyia-nyiakan hidup Anda yang berharga untuk saya,” tolak Soo-Ae kala itu. Sung-Kyu merasa pedih saat mendengarnya.

“Bagaimana bisa hidup saya menjadi sia-sia sedangkan Anda adalah orang yang berharga untuk saya?” Sung-Kyu balik bertanya. Mata sipitnya memancarkan ke-sungguhan. Dia bersedia melakukan apa saja jika itu bisa meyakinkan Soo-Ae bahwa dirinya amat berharga bagi Sung-Kyu. Namun, Soo-Ae tetaplah seorang Kim Soo-Ae yang selalu mengalah.

Soo-Ae hanya mengulas senyum penuh terima kasih dan berkeras tidak ingin diobati. Tidak ingin membuat Sung-Kyu mengharapkan sesuatu yang sudah pasti akan berakhir luka. Soo-Ae tidak ingin menyusahkan orang yang menyayanginya setelah dia meninggal. Dia ingin adik-adiknya baik-baik saja sampai lulus kuliah, jadi dia

memilih melanjutkan hidupnya tanpa pengobatan sama sekali. Sampai akhirnya kondisinya kian parah dan Sung-Kyu memaksanya ke rumah sakit.



Aku jatuh dalam pesonamu lebih dari yang kau tahu.

Digital Publishing/KG-2/5C

Chapter 12

Love is You

Just like your caller ringtone which is still the same

I still feel the same way too

Now I'm calling you, calling you

I'm calling you

(Highlight – Calling You)

Hari Minggu. Harusnya Young-Min dan Eun-Hye berkencan, tapi, dengan dalih sibuk di kantor, Young-Min meninggalkan Eun-Hye di apartemen mereka.

Eun-Hye yang percaya saja kepada suaminya itu memutuskan berdiam diri di rumah saja dan bermalas-malasan. Anehnya, setelah sepuluh menit kepergian Young-Min, bel rumah berbunyi.

Eun-Hye mengecek interkom, melihat siapa yang bertamu. Namun, tidak ada siapa-siapa di sana. Penasaran, Eun-Hye membuka pintu perlahan. Tetap tidak ada siapa-siapa. Hanya sebuah kado bertuliskan namanya yang tertinggal di lorong. Dengan takut, Eun-Hye membukanya.

Sepotong kue rasa coklat ada di dalamnya. Eun-Hye mengeryit. Siapa yang memberikan kejutan begini? Suaminya?

Eun-Hye mencari-cari di sekitar kotak kue tersebut. Sebuah amplop kecil terjepit di pinggirnya.

Annyeong, Eun-Hye~ya

Apa kau masih suka dengan kue ini? Aku sengaja membelinya untukmu >.^ Aku harap bisa memakannya bersamamu. Ah... aku merindukan saat-saat kebersamaan kita dulu. Apa kau merindukanku?

Yang memendam rindu kepadamu,

Jang Dong-Hyun

Jantung Eun-Hye nyaris berhenti berdetak. Dia terkejut karena pengirim kue itu adalah Dong-Hyun. Orang yang selama ini dia hindari.

Dengan segera, Eun-Hye mengunci pintu, lalu membakar surat tersebut di beranda apartemennya. Dia khawatir Young-Min akan melihat surat itu dan menanyainya tentang Dong-Hyun.

Eun-Hye tidak bisa berbohong. Jika dia harus jujur, dia takut Young-Min akan marah kepadanya. Sedangkan kue tadi, karena terlalu sayang untuk dibuang, maka Eun-Hye memberikannya kepada tetangga.



Pada hari-hari berikutnya, kiriman serupa datang lagi. Semuanya merupakan kue kesukaan Eun-Hye. Dong-Hyun rupanya masih mengingat apa saja yang dia favo-

ritkan. Setiap kali pula pria itu menyisipkan surat pendek. Isinya kurang lebih sama, ingin hubungan mereka kembali seperti dulu. Ingin bersama Eun-Hye. Setiap kali itu pula Eun-Hye tidak memakan kue-kue tersebut. Tidak juga menyimpannya. Dia memberikannya kepada teman di kantor atau tetangga.

Jangan kira Dong-Hyun tidak pernah meneleponnya. Pria itu kerap menelepon saat jam istirahat kerja. Mengirim pesan saat pagi, siang, dan malam hari. Mengucapkan selamat bekerja, jaga kesehatan, dan bahwa dia merindukan Eun-Hye. Dengan sangat terpaksa, Eun-Hye mengganti nomor lamanya dengan nomor baru. Dia tidak ingin berhubungan lagi dengan Dong-Hyun. Dia tidak ingin Young-Min marah. Dia terlalu mencintai pria itu dan menyukai senyum hangatnya.



Hampir sebulan ini, Dong-Hyun memang sengaja mengirim kue untuk Eun-Hye. Kadang dia selingi dengan mengirim bunga. Setiap kali pula dia menyelipkan surat. Dia mendapatkan alamat Eun-Hye dari penerbit tempat Eun-Hye bekerja. Dia berpura-pura hendak mengirimkan naskah yang Eun-Hye minta dan beralasan Eun-Hye menyuruhnya mengirim ke alat rumah saja.

Eun-Hye memang tidak pernah membalas, tapi Dong-Hyun sudah merasa senang hanya dengan memikirkan Eun-Hye menerima hadiah-hadiahnya.

Dong-Hyun sengaja menghubungi Eun-Hye, menunjukkan perhatiannya kepada wanita itu. Eun-Hye selalu

menolak panggilannya. Pesannya pun tidak pernah dibalas. *Tidak masalah*, pikir Dong-Hyun. Asal Eun-Hye sudah membacanya, itu sudah cukup.

Namun, Dong-Hyun cukup terkejut saat nomor Eun-Hye tidak bisa dihubungi lagi. Dong-Hyun sadar Eun-Hye tengah menghindarinya. Meski begitu, bukan Jang Dong-Hyun namanya kalau menyerah begitu saja. Maka, hari ini, Dong-Hyu memutuskan mengantar sendiri hadiah yang dia beli untuk Eun-Hye. Tidak seperti sebelum-sebelumnya, di mana dia langsung pergi setelah menekan bel.

Dong-Hyun sangat ingin bicara dengan Eun-Hye.

Dong-Hyun menekan bel, lalu bersembunyi di balik dinding yang tidak tercapai oleh kamera interkom.

Eun-Hye yang mengira kiriman Dong-Hyun saja yang datang mengusiknya, membuka pintu dengan malas. Dia nyaris terpekik saat Dong-Hyun muncul di hadapannya sambil menyodorkan kado.

“Boleh aku bertamu?” tanya Dong-Hyun sambil tersenyum semanis yang dia bisa.

Seolah sadar bahwa Dong-Hyun bisa menjadi pria berbahaya, Eun-Hyu langsung menutup pintu apartemennya. Dia mendorong pintu secepat kilat dan menguncinya segera.

Dong-Hyun menampar-nampar pintu dengan geram. “Kenapa kau lakukan ini, Eun-Hye~ya?” teriaknya marah.

“Maaf, *Oppa*. Kita... kita tidak boleh bertemu lagi,” ucap Eun-Hye panik.

Dong-Hyun membenturkan kepalanya ke pintu. “Aku tahu,” lirihnya. “Tapi aku merindukanmu....”

Eun-Hye menghela napas lelah. “*Oppa* punya orang yang lebih berhak untuk *Oppa* rindukan. Dan itu bukan aku.”

Dong-Hyun mengatupkan rahangnya. Sekali lagi dia membenturkan kepalanya ke pintu. Sesal mengimpit dadanya. Membuatnya sesak. “Seandainya aku punya mesin waktu,” bisiknya sedih. “Aku tidak akan pernah meninggalkanmu....”

Di belakang pintu, Eun-Hye menunduk. Tidak tahu harus berkata apa kepada Dong-Hyun yang tampak terpukul.

“Eun-Hye~ya...,” panggil Dong-Hyun lembut, “tidak bisakah kita bersama lagi?” bujuknya dengan nada putus asa.

“Semuanya sudah menjadi masa lalu, *Oppa*. Sekarang aku sudah punya suami. Kau juga sudah punya Yeo-Kyung, istrimu,” kata Eun-Hye, mencoba menjelaskan status mereka sekali lagi, berharap Dong-Hyun akan mengerti.

“Apakah bagimu... aku hanya tinggal kenangan?” tanya Dong-Hyun dengan suara tersekat.

Eun-Hye memejamkan mata, membayangkan betapa kecewanya Dong-Hyun sekarang terhadap dirinya. Jika Eun-Hye punya mesin waktu, dia justru ingin memperbaiki kesalahannya. Ya, bertemu Dong-Hyun di pinggir Sungai Han dulu adalah sebuah kesalahan. Memanfaatkan pria itu saat dia sedang marah kepada Young-Min adalah kesalahan terbesar dari semuanya.

“Maaf,” dia berkata. “Biarkanlah semuanya menjadi masa lalu, *Oppa*. Aku mendoakan kebahagiaanmu. Tolong, doakan kebahagiaan untukku juga.”

Dong-Hyun merasakan air matanya menitik. Sekelebat kenangan hadir di benaknya, membuatnya menyunggingkan senyum pahit. Kata-kata Eun-Hye tadi persis seperti yang diucapkan mantan istrinya dulu.

Perlahan, Dong-Hyun melangkah mundur. Menjauh dari pintu apartemen Eun-Hye. Benaknya masih menghadirkan momen di mana dia menjadi tokoh antagonis. *Inikah yang dia rasakan dulu?* batinnya menyesal. *Apakah ini karmaku karena pernah melukai dia?*



Beberapa tahun yang lalu.

Dong-Hyun menatap wanita di depannya. Kata ayahnya, wanita ini pintar. Pandai memainkan piano. Padahal di rumahnya sama sekali tidak ada alat musik mahal itu. Dia bahkan lulus dengan kategori *cum laude* di kampusnya dan melanjutkan kuliah di Amerika.

Di mata Dong-Hyun, wanita itu benar-benar biasa, tapi kecerdasannya mengagumkan. Dia anak teman lama ayah Dong-Hyun. Karena pernah ditolong sewaktu kuliah dulu, ayahnya jadi merasa berutang budi.

Mulanya, ayah Dong-Hyun menawarkan jabatan kepada ayah wanita itu, tapi calon mertuanya itu menolak. Tidak seberapa, tak perlu membalas budi, katanya.

Jadi, sebagai ganti penolakan itu, ayah Dong-Hyun memutuskan menikahkan Dong-Hyun dengan putrinya. Katanya supaya di Amerika ada yang mengurus Dong-Hyun.

Dong-Hyun tidak kuasa menolak. Jika menolak, maka kehidupannya di Amerika tidak akan dijamin ayahnya lagi. Dia tidak bisa berkutik karena hidup di Amerika dan mengejar panggung Broadway sangatlah keras dan sulit. Maka, dengan terpaksa Dong-Hyun menyetujui. Dia menikahi wanita itu tanpa ada rasa cinta di hatinya.

Dong-Hyun ingat, setelah menikah, dia membawa wanita itu ke apartemen kecil yang dibeli ayahnya.

“Itu kamar Anda,” kata Dong-Hyun dingin saat mereka sudah memasuki apartemen. Dia menunjuk kamar tamu yang ada di dekat ruang tamu. Dia bahkan dengan sengaja menggunakan bahasa formal untuk menegaskan jarak di antara mereka.

Wanita itu menatap Dong-Hyun bingung.

Dong-Hyun memberikan senyum meremehkan kepada wanita tersebut. “Harus saya bilang,” katanya tanpa melihat wajah wanita itu, “saya mencintai orang lain. Namanya Jung Eun-Hye. Saya harap Anda bisa mengerti.” Dia lalu masuk ke kamarnya, menutup pintu, dan menguncinya.

Dong-Hyun samar-samar mendengar isakan wanita itu, tapi hatinya sudah sekeras batu. Tak tersentuh sama sekali dengan tangisan memilukan tersebut.

Dong-Hyun pikir wanita itu akan berubah. Memberi tatapan benci paling tidak. Namun, anehnya, Dong-Hyun justru mendapatkan senyum dan sikap lembutnya.

Dong-Hyun masih melanjutkan aksi tidak peduli-nya. Dong-Hyun yakin wanita itu beberapa kali sakit hati karena sikapnya. Bahkan dia sendiri sering mendengar wanita itu menangis di kamar.

Dia menangis, tapi ketika bertatap muka dengan Dong-Hyun, tak sekali pun wanita itu menunjukkan rasa kecewanya. Apalagi marah.

Lambat laun, Dong-Hyun menyadari bahwa wanita itu begitu cantik. Seorang wanita dengan hati seputih salju. Bagai malaikat. Hanya, tetap saja, kebaikan tersebut tak sampai membuat Dong-Hyun jatuh hati kepadanya.

Selama bersama, Dong-Hyun hanya tahu cara menyakiti hati wanita itu, tanpa berniat menceraikannya. Lebih tepatnya tidak bisa. Ayahnya melarang. Dong-Hyun tidak bisa membantah, karena ayahnya akan melakukan segala cara untuk menghentikan mimpinya mengejar Broadway.

“Dong-Hyun~ssi, sarapan Anda sudah siap.” Suara lembut wanita itu menyapa telinga Dong-Hyun setiap pagi.

“Dong-Hyun~ssi, Anda sudah pulang? Sudah makan?” Pertanyaan yang sering dia lontarkan saat Dong-Hyun pulang kerja.

“Dong-Hyun~ssi, Anda sudah minum obat?” katanya dengan wajah cemas saat Dong-Hyun jatuh sakit.

Sayangnya, hati Dong-Hyun tidak bisa luluh. Dong-Hyun hanya bisa menganggapnya sebagai teman. Memang, dia tidak lagi mengabaikan istrinya tersebut, tapi juga tidak memberi kesempatan untuk lebih dekat.

Dong-Hyun bahkan mulai sering menceritakan tentang Eun-Hye kepada wanita itu. Wanita itu pun selalu

mendengarkan dengan antusias. Tidak menunjukkan bahwa hatinya hancur mendengar betapa Dong-Hyun mencintai Eun-Hye.

Wanita itu sungguh teman yang baik. Hanya teman.

Tepat setahun setelah pernikahan, tidak ada perubahan. Dong-Hyun masih membicarakan Eun-Hye dan wanita itu masih bersikap baik kepadanya. Dong-Hyun jadi tidak tega. Dia ingin melepas istrinya agar wanita itu bisa mencari orang yang lebih pantas untuknya. Seseorang yang bisa menyayanginya. Membalas ketulusannya.

Dan malam itu, saat wanita tersebut menunggu kepulangan Dong-Hyun seperti biasanya, adalah hari terakhir mereka bersama.

Dong-Hyun duduk di kursi sofa di samping wanita itu. Matanya memandang siaran televisi dengan pikiran ke mana-mana.

“Dong-Hyun~ssi,” panggil wanita itu dengan mata masih ke layar. “Saya... sudah mengajukan surat cerai ke pengadilan,” ucapnya tenang.

Dong-Hyun menoleh, menatapnya dengan bola mata membesar.

“Maaf,” lirik wanita itu seraya memandang Dong-Hyun dengan pandangan sedih. “Saya rasa sudah saatnya kita biarkan semua ini jadi masa lalu. Anda pun sudah bisa bertahan tanpa saya,” lanjutnya, merujuk kepada Dong-Hyun yang mulai mendapatkan peran-peran bagus.

“Saya mendoakan kebahagiaan untuk Anda. Tolong, doakan kebahagiaan untuk saya juga,” kata wanita itu lagi sambil tersenyum. Senyum lembut seperti biasanya.

Dong-Hyun tertegun. Ada sesuatu yang seakan terempas di dadanya saat menemukan manik mata wanita itu memancarkan duka.

Wanita itu kemudian berdiri, menundukkan tubuhnya hampir 90 derajat.

“Maaf sudah merepotkan Anda selama ini,” ucap wanita itu, masih dalam pose membungkuk yang dalam. Kemudian, dia kembali menegakkan tubuh, lalu berjalan menuju sebuah tas yang baru Dong-Hyun sadari ada di pinggir lorong dekat pintu sejak tadi.

“Anda mau ke mana?” Dong-Hyun tidak tega melihat wanita itu menahan perih sendirian, melepas Dong-Hyun dengan sikap sok tegar. Harusnya wanita itu memarahinya, memakinya, menghujatnya. Setidaknya, Dong-Hyun tidak akan merasa begitu bersalah.

“Tempat seharusnya saya berada,” sahut wanita itu dengan suara tersekat. “Kapan-kapan, berkunjunglah ke tempat saya. Saya akan mendengarkan cerita Anda,” katanya sambil mengukir senyuman.

Wanita itu melangkah menuju pintu, lalu menghilang dari pandangan Dong-Hyun.

Dong-Hyun tidak mencegah kepergiannya meski menyadari wanita itu pergi dengan hati hancur. Dong-Hyun bisa melihat jelas bahunya yang bergetar saat berjalan menuju pintu.

Maafkan saya, Kim Soo-Ae~ssi. Benar-benar maaf..., batin Dong-Hyun menyesal.



Dong-Hyun tertegun di dalam mobil, menatap bangunan apartemen yang Eun-Hye tempati. Mungkin ini karma untuknya karena telah menyakiti seseorang sebaik Soo-Ae.

Dong-Hyun mengembuskan napas, menghalau perasaan sedih yang memayungi hatinya. Dia mencoba memikirkan Soo-Ae. Apakah wanita itu telah menemukan kebahagiaannya?

Eun-Hye saya sudah menemukan kebahagiaannya sendiri, Soo-Ae~ssi. Saya harus bagaimana sekarang? batin Dong-Hyun, berharap di sampingnya ada Soo-Ae yang menyemangatnya. Seperti dulu.



Beberapa bulan setelah perceraian dengan Kim Soo-Ae, Dong-Hyun sengaja berkunjung ke kediaman wanita itu. Dia ingin mengabarkan pernikahannya kepada mantan istrinya yang telah menjadi sahabatnya itu.

“Selamat, Dong-Hyun~ssi. Akhirnya Anda menemukan kebahagiaan Anda.” Itulah yang diucapkan Soo-Ae setelah mendengar kabar tersebut.

“Dengan Eun-Hye~ssi, bukan?” Soo-Ae menebak dengan wajah cerah.

Dong-Hyun menggeleng. Dia bukan menikah dengan Eun-Hye, tapi dengan seseorang yang Dong-Hyun yakini dia cintai. Seseorang yang berparas mirip Eun-Hye. Seseorang yang selalu mendukungnya, meski peran yang di

dapatkan bukanlah peran utama. Persis seperti Eun-Hye dulu.

Soo-Ae tampak terkejut.

“Saya menemukan cinta yang baru. Namanya Chae Yeo-Kyung,” ucap Dong-Hyun diiringi senyuman kecil.

“Benarkah?” ucap Soo-Ae takjub. “Semoga kalian bersama selamanya. Dan saya harap Anda tidak menyakitinya.”

Dong-Hyun mengangguk dengan yakin. “Pasti,” janjinya. “Kalau Anda tidak sibuk, dan tidak keberatan, saya harap Anda datang.”

Soo-Ae mengangguk. “Tentu saja,” katanya sambil tersenyum manis.

Seperti yang Soo-Ae janjikan, wanita itu datang. Menemui Dong-Hyun dan calon istrinya, juga ayah dan ibu Dong-Hyun. Dia datang hanya sebentar. Mengucapkan selamat dan doa semoga menjadi keluarga bahagia. Menggoda Dong-Hyun dengan mengatakan semoga sukses memiliki anak-anak yang banyak dan membuat grup kesebelasan.



Dong-Hyun tersenyum sedih mengenang hal itu. Kim Soo-Ae, wanita itu terlalu baik. Dan Dong-Hyun kembali merasa menyesal karena telah menyakitinya, serta telah mengingkari janjinya untuk tidak menyakiti perasaan Yeo-Kyung.



Semua orang memiliki masa lalu. Termasuk cinta. Maka, biarkanlah cinta dan perpisahan setelahnya bergandengan bersama takdir.

Digital Publishing/KG-2/SC

Chapter 13

You and Her

Please hold both hands tight like this

Just like the word forever, stay together

You and me to be just like this, never changing

Loving you wholeheartedly

(Produce101S2 Top 20 – Always)

Setiap hari, Young-Min mengunjungi Soo-Ae di rumah sakit. Mulanya, Soo-Ae yang terkejut mendapati sosok Young-Min ada di kamarnya, menatapnya nanar.

“Jangan mengasihaniiku, *Oppa*,” pinta Soo-Ae waktu itu.

“Kenapa kau tidak memberitahuku?” tanya Young-Min. Matanya berkilat penuh rasa kecewa.

Soo-Ae tersenyum tipis. “Aku tidak mau menjadi bebanmu,” jawabnya jujur. Dia memang tidak ingin membebani siapa pun dengan sakit yang dideritanya. Dia bahkan merasa bersalah karena telah membuat Kim Sung-Kyu menemaninya selama ini, merawat dan memperhatikannya. Andai dia tidak menceritakan kemalangan bertubi yang dia alami, mungkin kehidupan Sung-Kyu tidak tersita untuk melakukan semua ini.

“Sejak kapan kau jadi bebanku, hah?” sungut Young-Min. Dia duduk di kursi di samping Soo-Ae dengan wajah merajuk. “Waktu bercerai kau juga tidak cerita. Padahal beberapa kali kita berkirim pesan. Setelah kau mendadak pulang dari Amerika pun kau tidak menceritakan alasannya. Memangnya aku sudah bukan temanmu lagi?” omelnya panjang.

Soo-Ae mengulum senyum. “Kau masih temanku,” ujarnya lirih. “Aku hanya tidak enak kalau menceritakan hal-hal pahit yang kualami kepadamu, *Oppa*,” kilahnya.

Young-Min mengetuk kepala Soo-Ae dengan gemas. “Dasar wanita sok tegar!”

Soo-Ae meringis. “Dasar sadis! Kenapa kau menyiksa pasien?” tegurnya dengan nada bercanda.

Young-Min memandang Soo-Ae lama. “Cepatlah sembuh,” ujarnya. Kesedihan langsung menyergap sanubarinya. Dia tahu hanya keajaiban yang mampu membuat pasien berpenyakit parah bisa sembuh.

Soo-Ae mengangguk. “Pulanglah, *Oppa*. Eun-Hye nanti kebingungan karena kau tidak kunjung pulang.”

“Kau mengusirku?” tanya Young-Min tak terima.

“Bukan begitu. Aku hanya tidak enak dengan istrimu,” sahut Soo-Ae sungguh-sungguh. Dia melirik Sung-Kyu yang sejak tadi memperhatikan mereka, meminta bantuan.

“Yang Soo-Ae~ssi katakan benar. Kalau kau mau ke sini, ajak juga temanku itu. Jangan sendirian seperti ini,” ucap Sung-Kyu.

Young-Min berdecak.

“Ajaklah istrimu,” pinta Soo-Ae. “Aku tidak mau nanti Eun-Hye beranggapan aku adalah orang ketiga dalam rumah tangga kalian. Aku juga tidak ingin dianggap terlalu mendominasi perhatianmu,” tambahnya dengan wajah memelas.

Young-Min membalas permintaan Soo-Ae sekenanya. Nyatanya, dia tidak mengajak Eun-Hye sama sekali. Jangankan mengajaknya, mengatakan kalau dia mengunjungi Soo-Ae saja tidak. Young-Min hanya tidak ingin hubungannya yang masih baik dengan Eun-Hye menjadi keruh, meski sisi lain hatinya terbagi untuk memperhatikan Soo-Ae yang sakit.



Young-Min melangkah cepat menuju bangsal. Harus dia akui, dia tidak tenang. Dia ingin segera melihat bahwa Soo-Ae masih bernapas. Bahwa sahabatnya itu masih baik-baik saja.

Tadi, usai mengantarkan Eun-Hye ke kantor, dia buru-buru ke rumah sakit. Dan tentu saja dia memaksa meminta izin kepada CEO-nya demi bisa menjaga Soo-Ae.

Langkah Young-Min melambat saat melihat sosok yang cukup dikenalnya. Seorang gadis remaja yang masih menyisakan raut anak-anak di wajahnya. Raut wajah yang Young-Min kenal.

“Soo-Eun?” tegur Young-Min kepada sosok remaja yang mengenakan kaus merah muda dan rok putih itu.

Remaja berambut sebau itu menatap Young-Min lama. Mencoba mengenali wajah pria di depannya.

“Young-Min *Oppa*?” seru Soo-Eun kaget. “*Oppa!*” jeritnya senang.

“Kau sudah tahu?” tanya Young-Min kaget sekaligus heran. Setahunya, Soo-Ae tidak mengizinkan Sung-Kyu maupun Young-Min menceritakan sakitnya kepada sang adik. Apalagi Soo-Eun sedang berada di tingkat akhir SMA. Tidak seharusnya dia izin dari sekolahnya walaupun itu untuk merawat Soo-Ae.

Soo-Eun mengangguk.

Young-Min mengajak Soo-Eun duduk di kursi lorong rumah sakit.

“Kemarin Sung-Kyu *Oppa* menceritakan keadaan Soo-Ae *Eonni*²⁴ kepadaku,” jelas Soo-Eun tanpa diminta.

Young-Min terkejut. Mengapa Sung-Kyu menceritakan hal itu? Bukankah Soo-Ae telah melarang mereka?

“Kondisi Soo-Ae *Eonni* semakin buruk. Sung-Kyu *Oppa* tidak ingin aku terlambat mengetahui keadaannya dan menyesal kemudian. Jadi, dia mengajakku ke sini.” Air mata Soo-Eun merebak. “Dia... mulai kesulitan bicara,” lanjutnya tertahan. Air matanya mengalir begitu saja ke pipi. “Penglihatannya juga berkurang. Bahkan tadi malam, dia kejang-kejang untuk waktu lama.” Dia menyeka air mata yang kian deras, sementara Young-Min terkesiap.

Soo-Eun menggeleng, seakan tidak terima dengan kenyataan yang ada. “Padahal kondisinya sudah parah,

²⁴ Kakak, panggilan dari perempuan kepada perempuan yang lebih tua.

tapi *Eonni* meminta untuk pulang. Sayang biaya rumah sakit, katanya.” Ada nada kesal dalam suara Soo-Eun. “Dia bilang uang itu lebih baik untuk sekolahku dan Soo-Yeon saja.” Dia mengatupkan rahang. Membiarkan air mata membanjiri wajahnya.

Young-Min menepuk pundak Soo-Eun dengan penuh perhatian. “Kakakmu memang begitu,” desisnya kesal.

Air mata Soo-Eun mengalir kian deras, dia tidak yakin kakaknya benar-benar akan baik-baik saja.

“Apa orangtua kalian juga datang?” tanya Young-Min kemudian.

Soo-Eun mengerjapkan matanya. “*Oppa* tidak tahu?” tanyanya bingung.

“Tentang?” Young-Min membalas dengan kebingungan yang sama.

Mata Soo-Eun kian sendu. “Orangtua kami sudah meninggal,” lirihnya. “*Apa* meninggal lebih dulu karena asma. *Lalu Eomma* meninggal beberapa bulan kemudian karena selalu mabuk dan meratapi kepergian *Appa*.”

Young-Min memejamkan mata, merasa begitu bodoh. Bisa-bisanya dia tidak tahu. Teman macam apa dia?

“Kapan terjadiannya?” tanya Young-Min berat.

“Sudah lama. Beberapa bulan setelah *Eonni* bercerai,” jawab Soo-Eun pilu.

Young-Min tidak mampu menjaga ekspresi tenang di wajahnya. Kim Soo-Ae. Mengapa wanita itu menutupi hal tersebut darinya?



Setelah mengobrol lama dengan Soo-Eun, Young-Min pun masuk ke kamar Soo-Ae, sementara Soo-Eun pergi mencari adiknya. Di dalam, ada Sung-Kyu yang setia menjaga Soo-Ae.

“Kau tidak bekerja?” tegur Young-Min kepada Sung-Kyu.

Sung-Kyu menggeleng. “Kau sendiri?”

Young-Min menggeleng.

“Kau sendiri lagi?” tanya Soo-Ae saat Young-Min sudah mendekat. Dia mencoba untuk duduk. Sung-Kyu yang melihat langsung membantu mendudukkan Soo-Ae.

Young-Min menggumam enggan.

“Kau ini. Sudah kubilang, ajak istrimu!” ucap Soo-Ae dengan suara lemah. Mendengar suara sekecil itu menimbulkan rasa nyeri di dada Young-Min.

“Aku hanya tidak ingin dia salah paham,” kilah Young-Min kemudian. “Bagaimana kalau nanti dia malah melarangku merawatmu? Kau hanya punya aku di sini, tahu!” Dia berdecak kesal di akhir kalimatnya.

“Aku sudah punya Sung-Kyu~ssi,” ujar Soo-Ae, lalu menatap Sung-Kyu penuh rasa terima kasih. Sung-Kyu balas tersenyum.

Young-Min berdecak. “Kau bahkan tidak bilang kalau orangtuamu sudah tiada. Kau benar-benar keterlaluan, Kim Soo-Ae,” desisnya. “Aku jadi seperti orang tolol tadi, menanyakan tentang orangtuamu kepada adikmu.”

Soo-Ae tersenyum pedih. “Maafkan aku.”

“Ya! Kau jangan marah-marah kepadanya,” tegur Sung-Kyu tidak suka.

Young-Min menghela napas panjang, mengusir rasa jengkel di dadanya. “Adikmu bilang kau ingin pulang.”

Soo-Ae menggumam membenarkan.

“Apakah kau ingin mati begitu saja?” tanya Young-Min emosi.

“Ya!” tegur Sung-Kyu lagi. Dia tidak suka melihat Young-Min memarahi orang yang dikasihinya.

“Dirawat pun aku akan meninggal,” ucap Soo-Ae pesimis.

Sung-Kyu menatap Soo-Ae putus asa. “Kenapa Anda selalu pesimis?” tegurnya. Perasaannya langsung memburuk mendengar kalimat Soo-Ae barusan. Dia tidak suka. Menurutnya, Soo-Ae harus optimis. Setidaknya, penyakit yang Soo-Ae derita tidak akan berkembang begitu cepat. Setidaknya, masih ada harapan jika dia dirawat di rumah sakit dan menjalani kemoterapi.

“Bukankah selalu ada keajaiban? Kenapa kau tidak mau memercayai hal itu?” kata Young-Min setengah frustrasi.

“Aku juga sudah bilang begitu,” keluh Sung-Kyu dengan wajah lelah.

“Tidak ada keajaiban untuk wanita sepertiku, Min-Min,” ucap Soo-Ae tenang.

Young-Min berdecak. “Jangan berkata begitu,” bisiknya tak terima.

Soo-Ae hanya tersenyum lemah sebagai respons. “Kalau kau ke rumahku nanti, ajak juga isrtimu.”

“Kenapa kau selalu mengungkit-ungkit istriku?” sela Young-Min jengkel.

“Karena dia istrimu,” tukas Soo-Ae. “Dia berhak tahu kalau kau bertemu denganku.”

“Dia benar,” timpal Sung-Kyu.

Young-Min berdecak. “Aku tidak mau dia salah paham lalu melarangku bertemu denganmu,” ucapnya, membela diri.

“Aku tidak ingin dikenang sebagai orang ketiga jika aku meninggal,” kata Soo-Ae lambat. “Aku juga ingin melihatmu bersama istrimu. Setidaknya saat aku mulai kehilangan penglihatanku dan kalian mengunjungiku, aku masih bisa membayangkan wajahnya.”

“Soo-Ae~ssi,” desis Sung-Kyu dengan hati seperti tersayat sembilu.

Young-Min hanya bisa menunduk. Tidak menyukai kemungkinan Soo-Ae akan meninggal. Wanita itu terlalu baik untuk meninggal dalam keadaan menyedihkan seperti ini.

Sering Young-Min bertanya, mengapa penderitaan tak kunjung menjauhi sahabatnya itu? Apa karena dia selalu tersenyum menghadapi pahitnya kehidupan? Apakah setelah Soo-Ae menangis, dia akan mendapatkan kebahagiaan? Atau jangan-jangan... sampai akhirnya... kebahagiaan itu tidak akan pernah datang?

“Ajak dia ya? Kumohon,” bujuk Soo-Ae lagi, menarik Young-Min dari pemikirannya yang suram.

“Lagi pula, kalau kau berkata jujur, aku yakin dia akan memahami tujuanmu,” tambah Soo-Ae.

Young-Min menghela napas sebagai jawaban.

Soo-Ae tersenyum bijak. “Ingat tidak bagaimana kau bertemu dengannya? Kau bilang kau jatuh cinta pada pandangan pertama. Aku sampai-sampai hafal ceritamu itu karena terlalu sering kau ulang.”

Seketika, senyum Young-Min merebak. Dia ingat bagaimana pesona Eun-Hye. Saat itu, dia masih kuliah di jurusan seni, masih sibuk dengan tugas akhirnya. Dia berpapasan dengan wanita itu pun karena buru-buru ingin pulang, mengambil sesuatu yang penting. “Dia polos sekali saat mengomentari matakmu,” kata Young-Min dengan nada mengenang.

“Dia sekarang sudah tahu, bukan?” Soo-Ae senang karena sekarang Young-Min tampak terpancing. Wajah pria itu tidak lagi sekusut tadi.

Young-Min menggeleng.

“Kenapa?” Soo-Ae heran.

“Aku takut dia jadi menganggapku mengerikan,” ucap Young-Min dengan nada pahit.

Sung-Kyu yang masih di sana hanya bisa mendengarkan keduanya berbicara. Tidak mampu menyela atau menimpali karena tidak ingin merusak kesempatan Soo-Ae untuk berbicara kepada sahabatnya. Bisa saja besok lusa dia tidak mampu lagi berbicara, seperti yang dokter katakan saat Sung-Kyu membawanya ke rumah sakit beberapa waktu lalu.

Soo-Ae berdecak. “Kau ini! Terlalu banyak yang kau takuti,” sindirnya. “Bukankah dia sudah pernah melihatnya? Waktu itu dia tidak terkejut. Katamu dia menatap matamu dengan kagum.”

Young-Min mengangkat bahu. “Aku sempat berpikir dulu itu hanya halusinasiku,” ungkapnya jujur.

Soo-Ae mendengus. “Dasar Min-Min,” ledeknya. Senyum manis menghias wajahnya.

Melihat senyuman terukir di wajah pucat Soo-Ae, Sung-Kyu pun turut tersenyum. Meski bukan dirinya yang bisa menghadirkan senyuman itu, Sung-Kyu tetap bersyukur.



Eun-Hye memang merasa ada yang tidak beres dengan Young-Min. Saat mengantar dirinya ke kantor tadi, Young-Min bahkan tampak terburu-buru. Setiap dia berkata lembur hampir setiap malam, kecurigaannya semakin menjadi. Istri mana yang tidak curiga kalau suaminya yang begitu ceria dan penuh cinta mendadak jadi mengabaikan dirinya?

Sebenarnya, Eun-Hye ingin meminta saran dari sahabatnya, Kim Sung-Kyu. Namun, entah mengapa, akhir-akhir ini kelakuan Sung-Kyu persis seperti Young-Min. Sulit didekati. Saat jam istirahat, dia pergi. Sering kali terlambat kembali ke kantor. Kadang izin untuk satu hari penuh. Lalu hadir di kantor dengan konsentrasi yang pecah. Bos mereka sempat memarahinya karena lupa memberi tahu penulis soal *deadline* naskah.

Akhirnya, Eun-Hye menuruti saran Hyun-Ae untuk menyelidiki keberadaan Young-Min yang sesungguhnya. Dia berjalan dengan pasti menuju agensi tempat Young-Min bekerja.

Eun-Hye berdiri di depan gedung agensi M untuk beberapa saat, menimbang-nimbang apakah dia harus mengirim pesan yang mengatakan kalau dia ada di depan gedung, atau langsung minta bertemu Young-Min di kantornya dengan bantuan resepsionis saja.

“Apakah Anda istrinya Park Young-Min?” tegur salah satu karyawan yang Eun-Hye kenali sebagai teman satu tim suaminya saat memproduseri lagu. Young-Min memperkenalkan pria itu saat pernikahan mereka.

Eun-Hye mengangguk. “Benar. Apakah dia ada di dalam?” tanyanya penuh harap.

Pria berusia tiga puluh tahunan itu menatap Eun-Hye dengan pandangan tidak enak hati. Eun-Hye yakin ucapan selanjutnya dari pria itu akan membuat dirinya marah.

“Beberapa hari ini Young-Min tidak ke kantor. Kantanya ada keluarganya yang sakit,” ucap pria itu.

“Ah... begitu,” sahut Eun-Hye dengan mata sedih. “Terima kasih,” ucapnya, lalu pamit.

Eun-Hye menahan kejengkelannya sepanjang perjalanan pulang. Siapa yang sakit? Kenapa tidak memberitahunya? Apakah dia orang luar?

Beragam pikiran memenuhi benak Eun-Hye. Dan pikiran terburuknya adalah Young-Min bermain mata di belakangnya.

Sialan! maki Eun-Hye.



Eun-Hye melipat tangannya di dada. Matanya memicing tajam ke arah layar televisi yang menyuguhkan acara komedi. Biasanya, dia akan terpingkal-pingkal menonton acara itu, tapi hari ini tidak.

Beberapa kali Eun-Hye melirik jam. Dia sudah tidak sabar menanti kepulangan Young-Min dan menginterogasi pria itu.

Kalau benar dia berselingkuh, bagaimana? pikir Eun-Hye gundah sekaligus tidak terima. *Memangnya apa salahku?* Sedetik kemudian dia ingin menangis. Dia ingat dirinya yang pernah 'berselingkuh' dengan Dong-Hyun. Apakah sekarang Young-Min sedang membalasnya? Apakah dia mendapat karma karena perbuatannya dulu sebelum menikah?

Eun-Hye menggeleng ngeri. *Tidak. Jangan sampai, batinnya panik.*

Eun-Hye masih bergelut dengan pikiran-pikirannya saat pintu apartemen terbuka. Dia menoleh dan mendapati Young-Min masuk dengan wajah yang tidak sekusut hari kemarin.

"Aku tadi ke agensimu," ucap Eun-Hye saat Young-Min sudah dekat dengannya. "Tapi kau tidak ada."

Young-Min menaruh jaket yang dia kenakan di sandaran sofa tempat Eun-Hye duduk.

"Katanya kau merawat keluargamu yang sakit," pancing Eun-Hye meski dalam hatinya dia berharap hal tersebut benar adanya. "Mau cerita?"

Young-Min duduk di samping Eun-Hye. Matanya memandang lembut Eun-Hye yang masih menunggu

jawaban. Sekejap kemudian, senyumnya mengembang. Senyum cerah yang sudah Eun-Hye rindukan.

Tangan Young-Min terulur, mengusap pipi Eun-Hye yang lembut dengan penuh sayang. "Dia sudah seperti keluarga bagiku," ujarnya.

"Siapa?" tanya Eun-Hye gugup.

"Kim Soo-Ae." Ucapan Young-Min mengundang letupan keras di dada Eun-Hye.

"Aku tahu kau akan cemburu dan salah paham kalau aku berkata jujur. Makanya selama beberapa hari ini aku menemaninya tanpa memberitahumua," jelas Young-Min, meski dia harus menyembunyikan kenyataan bahwa dirinya sempat lebih mengutamakan Soo-Ae daripada Eun-Hye.

"Tenang saja. Aku tidak sendirian di sana. Ada Sung-Kyu dan adik Soo-Ae juga," lanjut Young-Min.

Eun-Hye mengerutkan kening. "Sung-Kyu?"

Young-Min mengangguk. "Aku senang melihat temanmu begitu peduli terhadap Soo-Ae," ucapnya sembari tersenyum lega. Sedetik kemudian, senyumnya menghilang. "Dia sakit keras," imbuhnya, membuat Eun-Hye tak sempat menyela. "Kanker otak."

Young-Min menjauhkan tangannya dan menundukkan pandang saat melihat wajah kaget Eun-Hye.

Eun-Hye yang semula hendak memarahi Young-Min mengurungkan niatnya. Dia sudah cukup terkejut mengetahui Sung-Kyu menjaga Soo-Ae. Kenyataan bahwa wanita yang pernah dia cemburui itu sakit keras semakin mengejutkannya.

“Hidupnya tidak akan bertahan lama,” lirik Young-Min. “Dan aku menyesal karena baru tahu soal penyakitnya,” ucapnya, menahan nyeri.

Eun-Hye mengulurkan tangan, mengusap jemari Young-Min lembut untuk menenangkan pria itu.

“Dia memintaku mengajakmu kalau aku menemukannya lagi,” kata Young-Min kemudian. “Kau bersedia?”

Eun-Hye tentu tidak bisa bersikap kejam kepada orang sakit, jadi dia tersenyum dan mengangguk sebagai jawaban.

Senyum cerah Young-Min mengembang. “Ah, dia juga mengingatkanku pada satu hal yang belum pernah kuceritakan kepadamu,” ujarnya antusias.

“Apa?” Eun-Hye mengerjap, memiliki firasat bahwa apa yang akan Young-Min ceritakan selanjutnya adalah hal yang menyenangkan untuk didengar.

“Berjanjilah kau tidak akan kaget apalagi takut,” pinta Young-Min sambil mengacungkan jari kelingking.

Tingkah Young-Min yang cukup menggemaskan itu membuat Eun-Hye penasaran. Dia balas mengacungkan kelingkingnya lalu menautkannya dengan kelingking Young-Min. “Aku janji.”

Young-Min tersenyum cerah. “Aku ragu kau akan ingat,” gumamnya seraya menyentuhkan jari ke bola matanya. Dia mengambil lensa kontak yang terpasang di sana.

Eun-Hye memang tahu kalau suaminya itu menggunakan lensa kontak. Jika Eun-Hye lebih dulu bangun,

maka Young-Min akan menutupi matanya dengan tangan lalu buru-buru membawa lensa kontaknya dan memasangnya di kamar mandi. Ketika hendak tidur pun, pria itu selalu menunggu Eun-Hye tidur lebih dulu. Dia tidak pernah mau membiarkan Eun-Hye melihat mata aslinya dan selalu berdalih matanya tidak bisa melihat jelas dan terlihat jelek kalau tidak memakai lensa walau Eun-Hye kerap kali membujuk atau merajuk.

Eun-Hye mengamati gerakan Young-Min dan juga mata pria itu dengan perasaan gugup. Ketika dia melihat warna biru laut di mata kanan Young-Min, Eun-Hye langsung membeku.

Young-Min melepas lensa kontak di mata kirinya. Kali ini Eun-Hye bisa melihat warna kehijauan dari mata pria itu. Dada Eun-Hye berdesir. Sepasang mata berlainan warna itu beberapa kali hadir di mimpi Eun-Hye dulu. Mimpi yang menyapa tidurnya usai dirinya tak sengaja bertubrukan dengan seorang mahasiswa di kampus beberapa tahun lalu, saat dirinya menemani salah satu penulis yang mengadakan bedah buku di kampus tersebut. Mimpi aneh yang sudah dia lupakan karena sudah lama berlalu.

“Kau...,” kata Eun-Hye tertahan.

Young-Min mengangkat sudut bibirnya. “Kau ingat?” Matanya meneliti ekspresi Eun-Hye dengan gugup.

Eun-Hye mengamati wajah Young-Min lagi. Ah, pantas saja perasaannya kadang merasa tidak asing begitu melihat wajah pria ini. Ternyata mereka dulu pernah bertemu. Hanya dalam hitungan menit memang, tapi per-

temuan mereka membuat keduanya saling memimpikan satu sama lain.

Senyum Eun-Hye melebar saat teringat bahwa rambut Young-Min beberapa tahun lalu berwarna hitam. Rambutnya juga lurus dan berponi. Dia menggeleng, merasa tak percaya sekaligus takjub. Merasa konyol sekaligus luar biasa. Dia ternyata menikah dengan pria bermata indah yang hadir dalam mimpinya. Oh, adakah takdir yang lebih menakjubkan daripada ini?

“Woah...,” desah Eun-Hye. Kekaguman masih menguasainya. Beberapa kali dia memandang mata Young-Min kemudian mendesiskan kekaguman. Dia kehilangan kata-kata akibat pesona mata tersebut. Terlebih karena takdir yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya.

“Sudah,” kata Young-Min sambil berusaha menutupi kedua matanya. Merasa malu meski sikap kagum Eun-Hye pada kelainan warna mata yang dimilikinya masih sama seperti dulu.

“Jangan ditutupi,” cegah Eun-Hye. Tangannya menyihkan lengan Young-Min yang menutupi matanya. Dia memandang mata itu lagi dengan takjub. “Harusnya kau memperlihatkan matamu ini sejak dulu,” ucapnya.

“Aku takut reaksimu berbeda dengan yang dulu,” jawab Young-Min dengan wajah malu-malu.

Eun-Hye menggeleng. “Kau pasti tidak akan percaya kalau kubilang kau, dengan mata indahmu itu, pernah hadir di mimpiku.”

Mata Young-Min melebar. “Benarkah? Kau memimpikanku seperti aku memimpikanmu?”

“Eh?”

Young-Min tersenyum cerah. Benaknya mengenang mimpi yang pernah muncul dalam tidurnya. “Di mimpi itu, kau dan aku berada dalam sebuah rumah. Kita tampak bahagia bersama.”

“Pembohong,” kata Eun-Hye tak percaya. Dalam mimpinya pun dia dan Young-Min berada dalam sebuah rumah dan saling melempar senyum. Ah. Benar. Di mimpi itu, Young-Min menyuguhkan senyum cerahnya. Senyuman yang meluluhkan Eun-Hye pada hari pertama mereka bertemu.

“Sungguh. Mimpi itulah yang membuatku bertekad untuk menjadikanmu istriku,” aku Young-Min. “*Sarang-hae...*,” bisiknya di telinga Eun-Hye.

Eun-Hye merasa dadanya penuh dengan perasaan takjub dan bahagia. Bibirnya melengkung ke atas lagi. “*Nado...*”



***Terima kasih setulusnya, untuk cinta dan waktu
yang telah kita lewati bersama.***

Chapter 14

Wish

A day, two days passes, I'm just living

I didn't know it would be so hard

It's only you who isn't here

It's only you who isn't here

Again today, I cry

(K.Will – *The Person I Will Love*)

Youn-Min menjemput Eun-Hye di tempat kerjanya, lalu mengajaknya untuk menjenguk Soo-Ae. Dia membawa mobil melewati ruas jalan raya sebelum berhenti di rumah sakit.

Young-Min menatap nanar kamar rumah sakit yang bertuliskan nama lengkap Soo-Ae. Dengan perasaan tak menentu, dia membuka pintu kamar itu. Alat-alat yang tak dikenal Young-Min tampak terhubung dengan tubuh seseorang yang tengah terpejam tak berdaya di sana. Tubuh Soo-Ae.

Di samping Soo-Ae, ada Sung-Kyu yang terlihat habis menangis.

Young-Min mendekat perlahan. Berdiri di samping Soo-Eun yang menunggu kakaknya itu dengan mata basah.

“Ada apa?” tegur Young-Min setelah mendekat. Eun-Hye yang baru melihat kondisi Soo-Ae pun bisa menebak kalau Soo-Ae tidak dalam keadaan baik.

“Dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya lagi,” ucap Sung-Kyu tertahan. Air tampak menggenangi pelupuk matanya.

“Dokter bilang kondisinya akan semakin parah,” tambah Soo-Eun dengan suara serak. Air matanya kembali merebak.

Tiba-tiba, pintu kamar terbuka dengan kasar. “Kim Soo-Ae~ssi!” seru sosok yang membuka pintu tersebut.

“*Oppa...*,” gumam Soo-Eun. Dia berdiri karena terkejut melihat Dong-Hyun ada di rumah sakit.

“Aku tadi ke rumah kalian,” ucap Dong-Hyun dengan wajah pias sembari mendekati Soo-Eun. “Kenapa tidak memberitahuku kalau dia sakit?” protesnya sambil menahan jengkel.

“Aku pikir kami tidak seharusnya mengganggu *Oppa* lagi,” cicit Soo-Eun, takut sekaligus merasa bersalah.

Dong-Hyun mengatupkan rahangnya. Menahan beragam emosi yang bergejolak di dadanya. “Kalian masih keluargaku,” kata sosok itu, lalu menatap sosok Soo-Ae.

Eun-Hye memperhatikan orang yang baru datang itu dengan saksama. Seketika dia terkesiap. “Dong-Hyun *Oppa*?” panggilnya tidak yakin. Tentu saja dia tidak percaya bahwa Dong-Hyun yang dikenalnya ternyata juga mengenal Soo-Ae.

Young-Min yang mendengar ucapan Eun-Hye menatap sosok pria yang tampak lebih tua beberapa tahun

darinya itu. Seketika dia merasa begitu familier dengan lekuk wajahnya. “Kim Dong-Hyun~ssi?” ucapnya ragu.



Eun-Hye tidak bisa menyembunyikan kekagetannya saat mengetahui bahwa Dong-Hyun ternyata mantan suami Soo-Ae. Juga kenyataan bahwa Young-Min mengenalnya.

Baik Dong-Hyun, Young-Min, maupun Sung-Kyu sekarang sedang duduk di luar, di lorong rumah sakit. Mereka menunggu di luar karena Soo-Eun dan Eun-Hye sedang mengganti pakaian Soo-Ae.

Selesai mengganti pakaian Soo-Ae, Eun-Hye melangkah ke luar, hendak mempersilakan ketiga pria itu masuk ke dalam. Namun dia urungkan ketika mengintip dan mendengar pembicaraan mereka.

“Bagaimana kabar istrimu?” tanya Young-Min dengan nada datar.

Dong-Hyun menoleh kaget.

“Dia yang cerita. Kalian bercerai, beberapa bulan kemudian kau menikah lagi,” jelas Young-Min singkat.

Dong-Hyun menunduk, merasa bersalah karena secara tidak langsung telah melukai Soo-Ae. Dengan perceraian mereka dan juga pernikahannya.

“Istrimu tidak ikut menengok?” tanya Sung-Kyu dengan nada protektif. Dia tidak suka melihat ada pria lain datang sendirian ke rumah sakit untuk menjenguk Soo-Ae. Sung-Kyu telanjur menyayangi wanita itu sehingga dia jadi lebih mudah cemburu.

Dong-Hyun menggeleng pelan. “Tadi aku buru-buru ke sini. Tidak terpikir untuk mengabarinya.”

Young-Min menghela napas, lalu memandang kamar Soo-Ae dengan pandangan sedih.

“Dia pasti baik-baik saja,” ucap Dong-Hyun, lebih kepada diri sendiri. “Dia wanita yang kuat,” ujarnya.

Young-Min mengamini dengan sebuah anggukan.

“Dia tidak sekuat yang kalian kira,” bisik Sung-Kyu. Matanya menatap lantai. Sedetik kemudian, air mata telah berkumpul di bola matanya. Dia tidak pernah siap membayangkan Soo-Ae menghilang dari dunia ini.

Eun-Hye yang mendengarkan kalimat demi kalimat dari ketiga pria tersebut seketika menyadari bahwa Soo-Ae pernah, atau mungkin masih, menjadi sosok yang spesial di hati mereka. Tentu saja perasaan Sung-Kyu kepada Soo-Ae mengejutkannya. Dia tidak menyangka sahabatnya itu akan jatuh cinta juga kepada sosok Soo-Ae.



Selama beberapa hari, Eun-Hye dan Young-Min terus menjenguk Soo-Ae. Eun-Hye sendiri tidak menolak. Dia memang cemburu, tapi dia harus menyingkirkan perasaan itu jauh-jauh. Soo-Ae membutuhkan orang-orang yang menyayanginya di sisinya. Menyemangatnya demi kesembuhannya.

Namun, hari ini, saat Eun-Hye dan Young-Min tiba di bangsal Soo-Ae, keadaan wanita itu dikabarkan semakin parah. Pertumbuhan sel kanker kian ganas dan

agresif. Soo-Ae sudah tidak bisa lagi mendengar, melihat, dan bergerak karena otaknya telah terganggu secara keseluruhan. Dalam beberapa waktu, dia mungkin akan mulai lupa siapa dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Kabar tersebut membuat hati siapa pun terpukul saat mendengarnya.

Soo-Ae yang tak mau dibujuk untuk melakukan operasi dan radiasi, kini terbaring tak berdaya. Kondisinya sudah tidak tertolong lagi. Kata dokter, mereka harus mempersiapkan diri untuk menerima kabar duka.

Young-Min tentu saja tidak siap. Meski dia sudah mengetahui akhir yang tidak menyenangkan itu, dia masih menyesal karena tidak kuasa membujuk Soo-Ae untuk dikemoterapi dan menjalani radiasi agar bisa sembuh.

Young-Min memilih duduk di samping Soo-Eun. Matanya memandang sosok ringkih yang terbaring di ranjang. Soo-Ae masih terlihat pucat, tapi tampak cantik seperti malaikat yang tertidur.

Tak ingin mengganggu, Eun-Hye pun keluar, membiarkan suaminya mengucapkan kata-kata penyemangat yang mungkin Soo-Ae butuhkan agar bisa segera sadar. Atau mungkin kata-kata perpisahan karena dokter bilang waktu Soo-Ae tidak lama lagi.

Eun-Hye terperanjat saat melihat Dong-Hyun berjalan ke arahnya. Pria itu sepertinya baru datang. Dia menatap Eun-Hye nanar. Eun-Hye tahu kepada siapa kesedihan tersebut Dong-Hyun tujukan.

Eun-Hye tak tahu harus bagaimana menanggapi kesedihan pria itu. Dia lantas memilih duduk di kursi dan membiarkan Dong-Hyun masuk. Namun, Dong-Hyun

justru duduk di sampingnya. Pria itu mengusap wajahnya frustrasi.

“Aku tidak pernah bisa memberinya kebahagiaan,” ucap Dong-Hyun tersekat. Dia tahu Eun-Hye mendengarkannya dan membiarkannya, maka dia pun melanjutkan. Mengeluarkan segala sesal yang mengimpit dadanya.

“Dulu, dia selalu tersenyum menyambutku,” kenang Dong-Hyun. Air mengenangi matanya. “Dia selalu mendengarkan dengan antusias semua ceritaku. Selalu mendengarkan keluh kesahku.”

Eun-Hye bisa melihat penyesalan yang Dong-Hyun rasakan. Dia memandang pria itu dengan simpati.

“Tapi ke mana aku saat dia membutuhkanku?” tanya Dong-Hyun lebih kepada dirinya sendiri. “Aku menyakitinya... meninggalkannya. Bahkan aku tidak tahu kalau dia sakit!” Air mata penyesalan mengalir pipinya. Dia mengatupkan rahang, menahan isak yang hendak menerobos celah bibir. “Aku ini apa? Datang saat duka, dan menjauh darinya saat bahagia. Kenapa aku begitu buta? Kenapa aku tidak pernah melihat kalau dia terluka, sakit lahir dan batin?” Dia menundukkan kepala dalam-dalam. Menyesal. Isakannya terdengar.

“Aku selalu mengejar kebahagiaanku. Tidak pernah terpikir untuk memberi sedikit saja dari kebahagiaan yang kupunya untuknya,” lanjut Dong-Hyun penuh sesal. Dia menoleh kepada Eun-Hye dengan mata memerah. Air mata bergulir ke pipinya. “Dia sakit,” lanjutnya serak. “Dia sudah lama tahu. Tapi kenapa dia menahannya sendirian? Kenapa dia tidak memberitahuku?”

Eun-Hye merasakan penyesalan mendalam pria itu.

Dia menunduk. Memainkan ujung bajunya dengan rasa bersalah dan menyesal.

“Kalau saja aku mengenalnya lebih dulu sebelum kau, aku pasti jatuh cinta kepadanya,” ucap Dong-Hyun bersamaan dengan air mata yang membanjir.

Eun-Hye menyeka sudut matanya yang juga berair. “Kalau saja aku tahu bahwa aku akan menjadi salah satu orang yang menyakiti wanita sebaik dia, aku pasti tidak akan mau bertemu denganmu, *Oppa*,” tukasnya. “Aku tidak akan mau mengenalmu. Tidak akan pernah bersahabat denganmu.” Dia terdiam untuk sesaat. “Dan kalau saja aku tahu bahwa Sung-Kyu akan menyukainya, mungkin sejak lama aku akan membujuk Young-Min memperkenalkan mereka. Dia berhak bahagia bersama orang yang mencintainya.”

Dong-Hyun terdiam. “Maaf...,” ucapnya pelan. “Aku sudah menyalahkanmu.”

Eun-Hye hanya menggeleng.

Dong-Hyun kembali menunduk. Benaknya merapalkan pengandaian-pengandaian yang tak akan bisa terwujud. Masa lalu tidak akan pernah bisa diubah.



Akhir pekan. Dong-Hyun kali ini datang bersama istrinya. Young-Min dan Eun-Hye juga datang. Sung-Kyu tentu saja ada di sana. Mereka mendoakan agar Soo-Ae segera sembuh.

Namun, baru saja mereka mengobrolkan kebaikan-kebaikan yang pernah Soo-Ae lakukan, Soo-Ae mendadak kejang. Mereka panik dan buru-buru memanggil dokter. Namun, terlambat. Mesin penunjuk detak jantung berbunyi nyaring puluhan detik kemudian. Wajah mereka seketika berubah pias.

Dokter yang baru datang segera memberikan pertolongan sebisa mungkin, tapi layar penunjuk detak jantung sudah berbentuk garis datar. Soo-Ae sudah tak bernyawa.

Sung-Kyu, Young-Min, dan Dong-Hyun seakan terempas ke bagian bumi yang paling dalam. Sedih dan kecewa karena wanita dengan hati seputih salju yang spesial bagi mereka itu telah pergi. Soo-Ae pergi meninggalkan orang-orang yang menyayanginya. Adiknya, Sung-Kyu, Young-Min, dan Dong-Hyun.

Sung-Kyu mengatupkan rahang, sekuat tenaga menahan tangisnya agar tidak pecah, tapi gagal. Bendungan air mata di pelupuk matanya jebol, mengalir deras ke pipinya yang tirus.

Eun-Hye yang melihat sahabatnya begitu kehilangan langsung merangkulnya, menepuk pundaknya untuk menenangkan.

“Kenapa dia seenaknya begitu?” Dong-Hyun berkata serak. Mata sembapnya tertuju kepada sosok Soo-Ae yang terbujur kaku. Chae Yeo-Kyung, istri Dong-Hyun menyentuh pundak suaminya pelan, mencoba menegarkannya dengan usapan halus.

“Kenapa dia datang ke dalam kehidupanku tanpa kuminta, lalu pergi sesukanya?” tanya Sung-Kyu dengan

nada pilu. Dia menuntut jawaban kepada Eun-Hye dengan mata merah. Sekedip kemudian, air matanya berjatuhan.

“Kenapa dia pergi dalam keadaan begini?” gumam Young-Min. Wajahnya tampak tak bersemangat. Eun-Hye langsung menghambur memeluk suaminya, menghiburnya tanpa suara.

Sementara adik Soo-Ae, Soo-Eun dan Seo-Yeon, menangis sejadi-jadinya.



Soo-Ae sudah dikremasi. Dong-Hyun, Young-Min, dan Sung-Kyu menemani Soo-Eun dan Soo-Yeon menyambut para pelayat di ruang duka.

Setelah semua pelayat pulang, mereka membawa abu Soo-Ae ke sungai. Menaburkan abu itu di sana dan berharap Soo-Ae bisa memperoleh hidup yang lebih baik pada kehidupan selanjutnya.



Terkadang, cinta dan kehilangan beriringan....

Epilog

Eun-Hye dan Young-Min kembali ke aktivitas mereka semula. Ketika Eun-Hye bisa mengambil cuti dan Young-Min tidak ada pekerjaan, mereka akhirnya melaksanakan bulan madu mereka yang tertunda.

Memang, sisa-sisa kesedihan akibat kehilangan masih menghiasi wajah Young-Min. Namun, pria itu berusaha melakukan yang terbaik untuk bulan madu mereka. Menciptakan kenangan-kenangan manis yang tidak akan Eun-Hye lupakan. Dia juga berjanji kepada dirinya sendiri untuk menjaga Eun-Hye sepenuh hatinya. Mencintai wanita itu lebih besar dari saat pertama kali dia jatuh cinta.

Eun-Hye senang karena Young-Min masih menjadi Young-Min yang menjadikannya prioritas. Menyayanginya dengan caranya sendiri. Juga menyuguhkan senyuman cerah yang selalu sukses meluluhkan hati Eun-Hye. Ah, tak ketinggalan mata dengan warna berbeda yang selalu menghadirkan desir yang menggelitik perut Eun-Hye setiap kali menatapnya.

Sementara itu, Dong-Hyun kembali kepada istrinya. Belajar berbahagia bersama wanita yang dinikahnya dan tengah mengandung buah cintanya itu.

Untuk Sung-Kyu, pria itu masih berduka. Masih mengunjungi sungai di mana abu Soo-Ae disembarkan. Meski kadang Hyun-Ae mencoba menggodanya dan mengajaknya beradu mulut, Sung-Kyu lebih sering mendiamkannya. Pria itu masih belum mampu melupakan sosok Soo-Ae yang telah mencuri hatinya.



Digital Publishing/KG-2/5C

Special Chapter

Aku ingin kelak kita berada di satu rumah yang sama.

Merajut cerita bahagia hingga kita menua.

Young-Min berlari secepat kilat menuju kelasnya. Dia yakin dirinya akan terlambat jika dia tidak berlari lebih cepat. Beberapa kali dia menubruk mahasiswa yang berdiri di lorong kampus. Beberapa ada yang menatapnya kaget, tapi Young-Min mengabaikannya.

Sesampainya di kelas, Young-Min langsung mengempaskan tubuhnya di samping Soo-Ae. “Nyaris saja,” ucapnya di sela tarikan napas lelahnya.

Soo-Ae mulanya tertawa geli melihat Young-Min kepayahan seperti itu. Detik berikutnya, dia terkesiap. “Oppa,” ucapnya sambil menunjuk mata Young-Min lalu menoleh ke sekeliling, memastikan mahasiswa lain tidak melihat mata asli sahabatnya itu.

“Kenapa?” Young-Min bertanya heran, belum menyadari keteledorannya.

“Lensa kontakmu mana?” bisik Soo-Ae panik. Dia menutupi kedua mata Young-Min dengan telapak tangannya.

Young-Min mendesis saat sadar dia lupa memakai lensa kontak. “Sial!” rutuknya. Baginya, tidak memakai lensa kontak adalah hal buruk. Lebih buruk daripada terlambat mengikuti kelas. Bagaimana bisa dia lupa?

“Gara-gara bangun kesiangan aku sampai melupakan hal sepeenting itu,” sungut Young-Min. Tangannya bergerak menjauhkan tangan Soo-Ae dan menutupi wajahnya sendiri.

“Aku pulang dulu! Bilang saja kepada dosen kalau aku sakit parah,” pamit Young-Min, lalu kembali berlari sekuat tenaga mungkin dengan tangan menutupi wajah. Dia tidak mau kehidupannya yang sudah lebih baik setelah mulai memakai lensa kontak berubah kacau lagi.

Young-Min masih ingat, saat dia kecil, teman sekelas dan para orangtua memandangnya ngeri. Menunjuk-nunjuknya seraya menyebutkan kata monster hanya karena kedua matanya yang berlainan warna.

Kelainan mata yang dikenal dengan sebutan *heterochromia* memang tidak berbahaya. Kelainan itu disebabkan berubahnya jumlah melanin yang menyebabkan warna mata juga berubah. Pada kasus Young-Min, satu matanya berwarna biru laut, yang lain berwarna hijau. Sayangnya, hal ini jarang terjadi di Korea, membuat Young-Min menjadi bahan ledekan dan hinaan sejak kecil.

Young-Min yang terus berlari sambil menutupi wajah, tidak menyadari kehadiran seorang wanita yang tengah berjalan sambil merapikan buku-buku berjudul sama yang dia bawa. Akibatnya, Young-Min menabrak wanita itu. Keduanya sama-sama terjatuh ke lantai.

Eun-Hye menggerutu dalam hati. Merasa begitu sial karena harus bertabrakan dengan seseorang pada saat dia sedang buru-buru menuju aula universitas. Salahnya sendiri juga karena lupa membawakan novel untuk hadiah para penanya terpilih dalam acara bedah buku yang diselenggarakan di sana.

Sambil meringis, Eun-Hye kembali berdiri, lalu memungut buku-buku yang berhamburan di lantai.

“Maafkan saya,” ucap Young-Min sambil buru-buru memunguti buku-buku yang Eun-Hye bawa tadi.

Eun-Hye hendak memberikan nasihat agar lelaki itu tidak berlarian seperti anak kecil di lorong kampus ketika matanya menangkap warna indah dari kedua mata lelaki berambut hitam lurus dan berponi di depannya. “Woah...,” dia mendesah kagum.

Young-Min yang menyadari kesalahannya segera menunduk, menyembunyikan matanya dari pandangan Eun-Hye.

“Lensa kontak yang bagus. Beli di mana?” tanya Eun-Hye serius. Dia baru kali ini melihat lensa kontak berwarna seindah itu. “Merek apa?”

Entah mendapat keberanian dari mana, Young-Min mengangkat wajahnya. Memandang sosok wanita di depannya yang menunggu jawabannya dengan sabar.

“Woah...,” desah Eun-Hye lagi. Dadanya berdesir dan sesuatu seperti melilit perutnya.

“Ini asli,” ucap Young-Min begitu saja. Dan reaksi yang Eun-Hye berikan tak membuat Young-Min menyesali ucapannya.

“Eh? Asli? Serius?” tanya Eun-Hye sembari menatap lekat kedua mata Young-Min. “Woah... *daebak*²⁵!” Dia menatap mata Young-Min dan lagi-lagi menggumamkan rasa kagum.

Young-Min yang mendengar nada takjub dari wanita di depannya tersenyum lebar. Dadanya menghangat hanya karena diperlakukan dengan penuh kekaguman oleh orang asing seperti Eun-Hye. Padahal biasanya orang asing yang melihat matanya akan mencibir atau malah ketakutan.

Eun-Hye seperti es yang meleleh saat menerima senyum manis dan hangat dari lelaki itu. Setelah sekian menit berlalu, dia akhirnya tersadar saat ponselnya berdering. Penulis yang melakukan bedah buku di aula menghubunginya, mengatakan bahwa mereka sedang menunggu buku yang dia bawa.

Eun-Hye berdeham dengan gugup. “Aku harus pergi,” katanya, lalu mengambil buku yang sedari tadi Young-Min pegang. Ada perasaan berat saat dia harus melangkah menjauhi lelaki itu.

Young-Min yang sudah tidak lagi mengingat lensa kontaknya yang tertinggal di rumah, memilih mengikuti ke mana Eun-Hye pergi. Di acara bedah buku itu, Young-Min jadi tahu kalau wanita yang bertabrakan dengannya tadi adalah seorang editor. Dan dia berharap bisa bertemu wanita itu lagi di lain kesempatan.

Sayangnya, kesempatan itu tak kunjung datang. Tidak sekali pun, meski Young-Min kerap bermimpi tinggal

²⁵ Hebat, luar biasa.

bersama Eun-Hye dan hidup bahagia dengannya. Dia yakin bahwa mimpi yang hadir tersebut bukanlah sekadar bunga tidur. Maka, dia bertekad akan menjadi pria yang mapan lalu melamar wanita itu. Jika kesempatan untuk dekat dengan wanita itu tidak datang dengan sendirinya, maka dia sendirilah yang akan menciptakan kesempatan itu.



Digital Publishing/KG-2/SC

Tentang Penulis

Orina Fazrina adalah nama pena dari Fajerul Khatimah. Menulis merupakan hobi yang sudah digelutinya sejak SMP, di sela kesibukannya sebagai guru non-PNS di SMPN-1 Mentaya Hilir Utara, Bagendang. Young-Min adalah tokoh kesayangannya di novel ini. Masih bercita-cita mengunjungi Korea Selatan suatu hari nanti.

Bloomy Blue merupakan novelnya yang ke-12. Novel-novelnya yang sudah terbit antara lain: *Aku Kamu Kita*, *It Must Be Love*, *Memagut Rasa*, *9-StArs*, *Cinta dalam Hati*, *Our Married*, *Ketika Hujan*, *My Name Is Love*, *Heartbeat*, *Please Forgive Us*, dan *Dengarlah Rindu*.

Kunjungi Orina di:

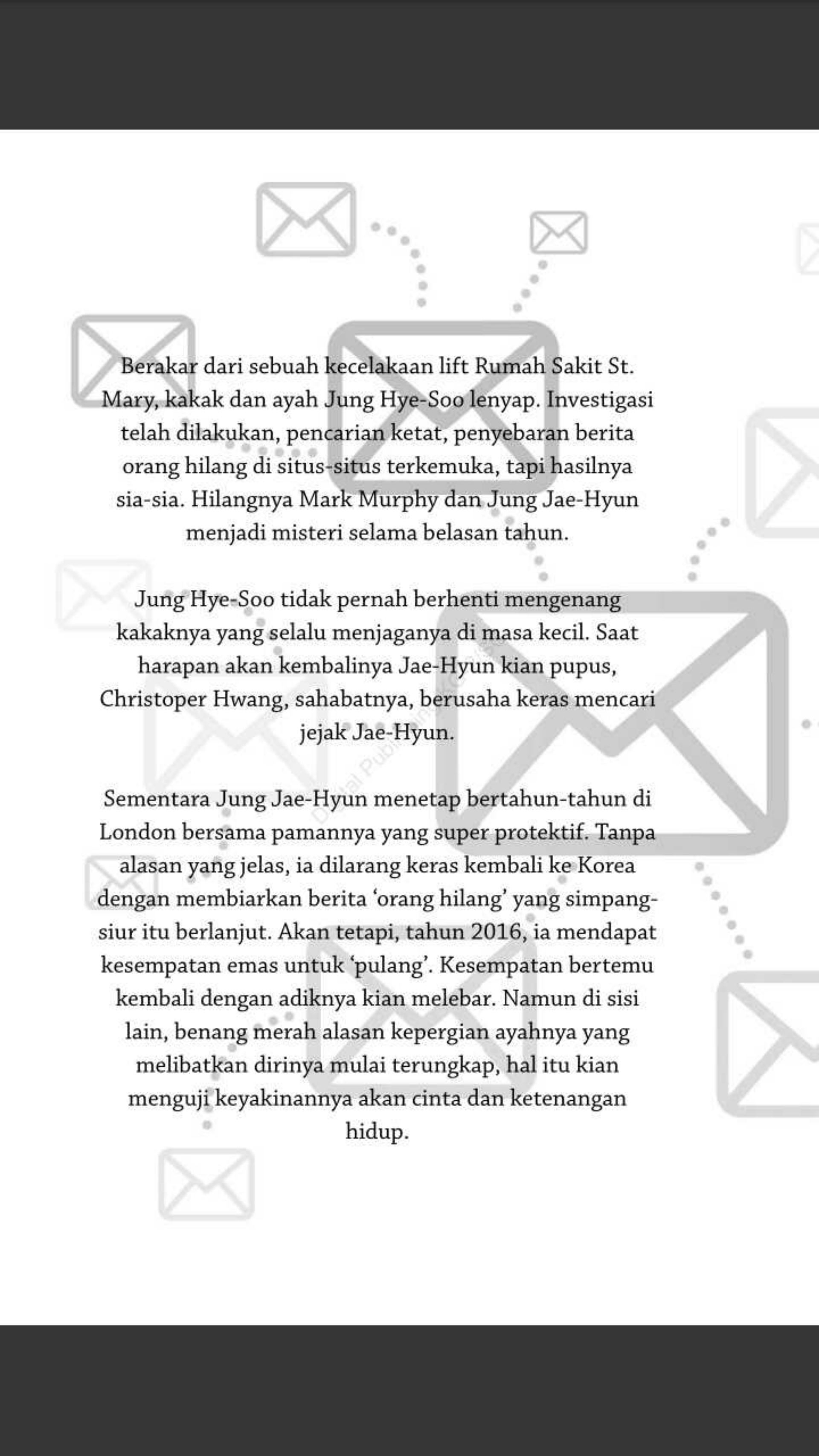
Facebook: Orina Fazrina

Instagram: orinafazrina

Twitter: @khatimah

Wattpad: Orina_Fazrina

Storial: @orinafazrina



Berakar dari sebuah kecelakaan lift Rumah Sakit St. Mary, kakak dan ayah Jung Hye-Soo lenyap. Investigasi telah dilakukan, pencarian ketat, penyebaran berita orang hilang di situs-situs terkemuka, tapi hasilnya sia-sia. Hilangnya Mark Murphy dan Jung Jae-Hyun menjadi misteri selama belasan tahun.

Jung Hye-Soo tidak pernah berhenti mengenang kakaknya yang selalu menjaganya di masa kecil. Saat harapan akan kembalinya Jae-Hyun kian pupus, Christoper Hwang, sahabatnya, berusaha keras mencari jejak Jae-Hyun.

Sementara Jung Jae-Hyun menetap bertahun-tahun di London bersama pamannya yang super protektif. Tanpa alasan yang jelas, ia dilarang keras kembali ke Korea dengan membiarkan berita 'orang hilang' yang simpang-siur itu berlanjut. Akan tetapi, tahun 2016, ia mendapat kesempatan emas untuk 'pulang'. Kesempatan bertemu kembali dengan adiknya kian melebar. Namun di sisi lain, benang merah alasan kepergian ayahnya yang melibatkan dirinya mulai terungkap, hal itu kian menguji keyakinannya akan cinta dan ketenangan hidup.

Krisdeans
픽션



그는 아직 살아있다

SEOUL Complex



KRISDEANS

Digital Publishing/KG-2/SC

Jung Eun-Hye tak pernah menduga dirinya akan dijodohkan dengan seseorang yang tak dia kenal. Berharap dibatalkan, Eun-Hye pun kabur. Ketika memutuskan untuk kembali pulang, tak disangka dia justru mendapati pemuda tampan berambut merah dengan senyum cerah di rumahnya. Apakah orang itu yang akan dijodohkan dengannya? Setelah ini, apakah perjodohannya dengan pemuda menarik itu berhasil dia gagalkan? Dan harus bagaimanakah dirinya ketika seseorang dari masa lalu menawarkan kebersamaan?

Kim Sung-Kyu, sahabat sekaligus tetangga Eun-Hye memberikan solusi, yakni menikahnya. Namun, apakah pemuda yang memiliki tipe wanita ideal seperti Uee itu bisa menjamin bahwa pernikahan tanpa cinta mereka nantinya akan baik-baik saja?

Park Young-Min, komposer dan produser muda yang punya rahasia. Pria pemilik senyum cerah ini telah menaruh hati pada seorang editor bertahun-tahun lalu. Apakah impian untuk menikah dengan wanita cantik itu bisa dia wujudkan? Lantas harus bagaimanakah dirinya kala mengetahui seseorang yang telah menjadi belahan jiwanya tengah menderita sakit serius?



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id



Novel

U15+



571810034



Harga P. Jawa Rp47.000,00